



EVALUASI PEMBELAJARAN

Sebuah Pengantar Bagi Mahasiswa Calon Guru

**Flora Puspitaningsih, M.Pd.
Rohmat Febrianto, M.Pd.
Baskoro Nugroho Putro, M.Pd.**



2019

BUKU AJAR

EVALUASI PEMBELAJARAN

Sebuah Pengantar Bagi mahasiswa Calon Guru

Penulis

Flora Puspitaningsih, M.Pd.

Rohmat Febrianto, M.Pd.

Baskoro Nugroho Putro, M.Pd.

Pracetak

Sembilan M

Wahyu Ernawan

Penerbit : Sembilan Mutiara Publishing,
Trenggalek

Email : sembilanmutiara@ymail.com

Web : www.sembilanmp.blogspot.com

HP : 081 335 865 671

Cetakan Pertama, November 2019

Xii + 158 hlm; 14,5 x 21 Cm

ISBN: 978-602-0731-21-6

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga buku ajar Evaluasi Pembelajaran ini dapat diselesaikan. Buku ajar disusun sebagai bahan ajar mahasiswa dalam menempuh matakuliah Evaluasi Pembelajaran. Harapan penyusun semoga mahasiswa mendapatkan kemudahan memahami materi perkuliahan melalui buku ajar ini. Materi yang disajikan diorganisasikan mulai dari konsep umum ke konsep khusus secara sistematis dan disertai tugas latihan serta evaluasi untuk memantapkan mahasiswa dalam memahami materi.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) yang telah memberikan kesempatan dan hibah kepada kami dalam menerapkan keilmuan melalui riset pengembangan buku ajar. Tak lupa ucapan terimakasih kepada lembaga STKIP PGRI Trenggalek yang selalu mendukung dalam segala kegiatan riset pengembangan buku ajar ini.

Penulis menyadari dalam menyusun buku ajar ini masih tahap belajar sehingga dirasa masih banyak kekurangan. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan untuk tambahan wawasan pengetahuan dan perbaikan. Akhir kata, semoga buku ajar ini dapat memberi manfaat bagi mahasiswa dan bagi semua pihak yang membutuhkan.

September 2019

Penulis

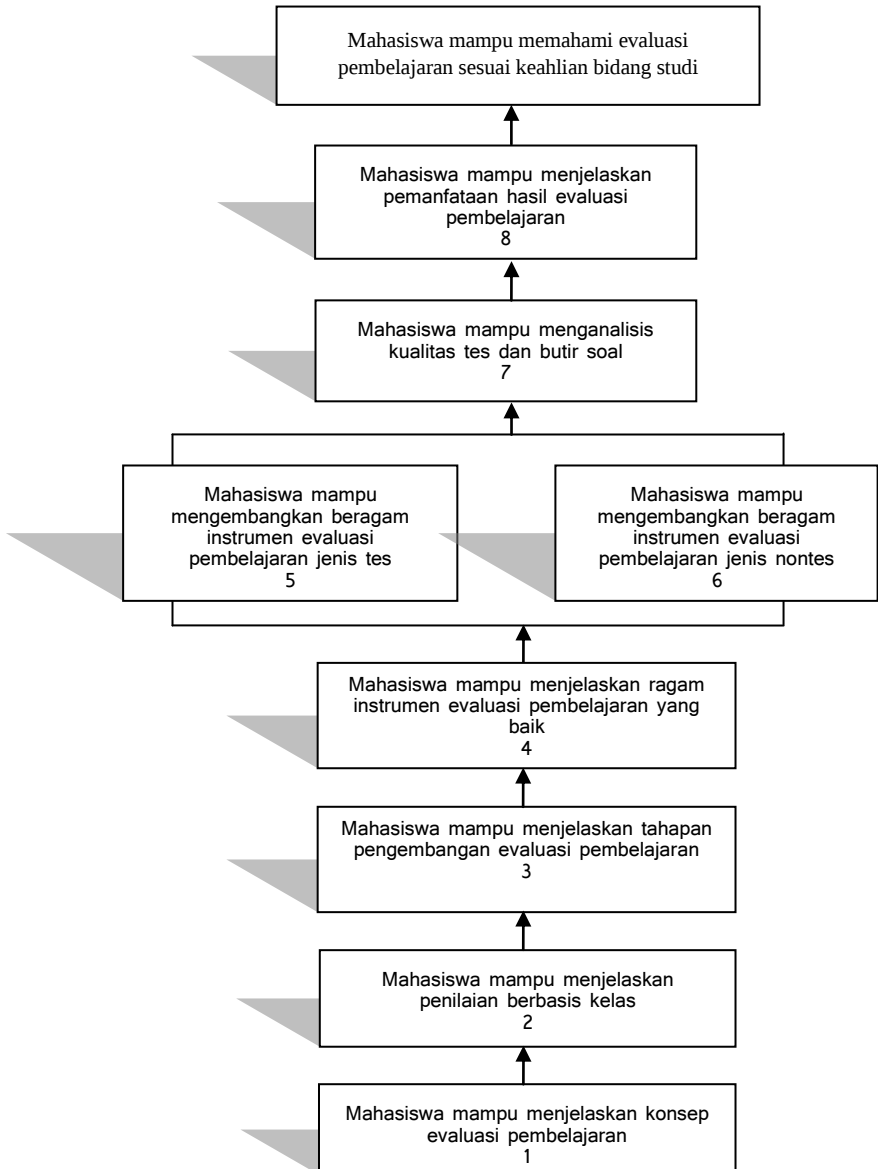
Daftar Isi

Kata Pengantar	lii
Daftar Isi	Iv
Peta Kompetensi	Vii
Organisasi Materi	Viii
Petunjuk Penggunaan Buku	Ix
 BAB 1 KONSEP DASAR EVALUASI	 1
Tujuan Perkuliahan	1
A. Definisi Evaluasi, Penilaian dan Pengukuran	2
B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran	7
C. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran	9
D. Jenis-jenis Evaluasi Pembelajaran	10
E. Subjek dan Sasaran Evaluasi	15
Latihan	17
Rangkuman	18
Evaluasi	19
 BAB 2 PENILAIAN BERBASIS KELAS	 21
Tujuan Perkuliahan	21
A. Hakikat Penilaian Berbasis Kelas	22
B. Tujuan dan Fungsi Penilaian Berbasis Kelas	23
C. Prinsip-prinsip Penilaian Berbasis Kelas	24
D. Jenis-jenis Penilaian Berbasis Kelas	26
E. Domain dan Instrumen Penilaian Berbasis Kelas	28
Latihan	33
Rangkuman	34
Evaluasi	35
 BAB 3 TAHAPAN PENGEMBANGAN EVALUASI	 39
Tujuan Perkuliahan	39
A. Perencanaan Evaluasi	40
B. Pelaksanaan dan Monitoring Evaluasi	43
C. Pengolahan Data dan Analisis	45

D. Pelaporan Hasil Evaluasi	46
E. Pemanfaatan Hasil Evaluasi	47
Latihan	48
Rangkuman	49
Evaluasi	50
BAB 4 INSTRUMEN EVALUASI	53
Tujuan Perkuliahan	53
A. Pengertian Instrumen Evaluasi	54
B. Jenis-jenis Instrumen Evaluasi Pembelajaran	54
C. Syarat-syarat Instrumen yang Baik	56
Latihan	57
Rangkuman	58
Evaluasi	59
BAB 5 PENGEMBANGAN INSTRUMEN	
EVALUASI JENIS TES	61
Tujuan Perkuliahan	61
A. Pengembangan Tes Uraian	62
B. Pengembangan Tes Objektif	69
C. Pengembangan Tes Lisan	78
D. Pengembangan Tes Perbuatan	79
Latihan	81
Rangkuman	82
Evaluasi	83
BAB 6 PENGEMBANGAN INSTRUMEN	
EVALUASI JENIS NONTES	87
Tujuan Perkuliahan	87
A. Observasi	88
B. Wawancara	94
C. Skala Sikap	97
D. Daftar Cek	101
E. Skala Penilaian	102
F. Angket	103

G. Studi Kasus	106
H. Catatan Insidental	107
I. Teknik Pemberian Penghargaan	108
Latihan	113
Rangkuman	114
Evaluasi	115
BAB 7 ANALISIS KUALITAS TES DAN BUTIR SOAL	117
Tujuan Perkuliahan	117
A. Validitas	118
B. Reliabilitas	121
C. Kepraktisan	122
D. Analisis Kualitas Butir Soal	123
E. Langkah Menguji Soal	125
Latihan	134
Rangkuman	135
Evaluasi	136
BAB 8 PEMANFAATAN HASIL EVALUASI	139
Tujuan Perkuliahan	139
A. Manfaat Hasil Evaluasi	140
B. Refleksi Pelaksanaan Evaluasi	142
C. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi	143
D. Kegiatan dalam Tindak Lanjut Evaluasi Hasil Pembelajaran	144
Latihan	146
Rangkuman	146
Evaluasi	148
DAFTAR PUSTAKA.	151
GLOSARIUM.....	152
Biodata Penulis	157

Peta Kompetensi



Organisasi Materi



Petunjuk Penggunaan Buku Ajar

1. Peta kompetensi yang disajikan secara hirarki sistematis merupakan gambaran kompetensi atau kemampuan yang akan Anda kuasai.
2. Organisasi materi yang disajikan merupakan turunan dari kompetensi yang akan Anda pelajari pada tiap-tiap babnya secara berurutan.
3. Bacalah tiap-tiap babnya dengan cermat.
4. Kerjakan latihan dan evaluasi pada tiap babnya sebagai bahan penguasaan Anda pada materi.
5. Umpan balik dari evaluasi bisa Anda dapatkan di bagian akhir (kunci jawaban).

“Selamat Belajar”



BAB 1

KONSEP DASAR EVALUASI

Pada bab 1 ini Anda akan mempelajari konsep dasar evaluasi yang sekiranya sangat penting untuk dipahami diawal karena bisa menjadi bahan pijakan pemahaman sebelum mempelajari kekhususan materi pada bab-bab selanjutnya. Penyajian materi secara berurutan dimulai dari: (1) pengertian pengukuran, penilaian, dan evaluasi, (2) tujuan dan fungsi evaluasi, (3) prinsip-prinsip evaluasi, (4) jenis-jenis evaluasi, (5) subjek dan sasaran evaluasi

Tujuan Perkuliahan Umum

Mahasiswa mampu menjelaskan konsep evaluasi pembelajaran

Tujuan Perkuliahan Khusus

1. Mahasiswa mampu membedakan pengertian evaluasi, penilaian dan pengukuran
2. Mahasiswa mampu menjelaskan tujuan evaluasi pembelajaran
3. Mahasiswa mampu menjelaskan fungsi evaluasi pembelajaran
4. Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran
5. Mahasiswa mampu membedakan jenis-jenis evaluasi pembelajaran
6. Mahasiswa mampu menjelaskan subjek evaluasi pembelajaran
7. Mahasiswa mampu menjelaskan sasaran evaluasi pembelajaran



Sumber : Dok. Pribadi

Masih ingatkah Anda kompetensi paedagogik yang harus dikuasai guru? Iya salah satunya adalah kemampuan melaksanakan evaluasi

“Sudah siapkah Anda?”

A. Definisi Evaluasi, Penilaian dan Pengukuran

Pada umumnya, orang-orang memahami pengertian evaluasi, penilaian dan pengukuran itu sama. Memang ketiga konsep ini saling berkaitan satu sama lainnya. Ternyata ketiga konsep ini berbeda. Pemahaman ketika orang-orang menganggap ketiga konsep ini sama adalah jika seseorang melakukan pengukuran maka ia menganggap sudah melakukan evaluasi, atau jika ia sudah melakukan penilaian maka dianggap juga sudah melakukan evaluasi. Apakah Anda juga berpikiran demikian?, atau Anda masih merasa bingung membedakannya setelah membaca referensi-referensi tentang konsep evaluasi?. Nah, ketika dipahami demikian, hal ini bisa menyebabkan kesalahan hasil pada penerapannya di lapangan. Maka dari itu Anda diharapkan mampu membedakan ketiga konsep ini di awal sehingga punya dasar acuan ketika Anda melaksanakan tugas sebagai guru dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran dengan benar. Berikut disajikan mulai definisi konsep pengukuran, penilaian dan evaluasi dalam lingkup pembelajaran.

1. Pengukuran

Berkaitan dengan istilah pengukuran, Arifin (2012:4) mengemukakan bahwa pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas daripada sesuatu. Pendapat serupa dikemukakan oleh Arikunto (2012:3) yang menyebutkan pengukuran adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pendapat hampir sama dikemukakan oleh Ebel (1972) yang menyatakan bahwa pengukuran adalah proses penetapan angka kepada anggota individu (siswa) untuk tujuan menunjukkan perbedaan di antara mereka dalam tingkat di mana mereka memproses dari karakteristik yang diukur.

Nah, apabila kita cermati pendapat ahli di atas dapat ditarik benang merah sebagai kuncinya yakni, pengukuran berkaitan dengan angka (kuantitas). Jadi pengukuran dapat dipahami sebagai kegiatan dalam memutuskan sesuatu dengan memberi angka. Jadi pengukuran ini bersifat kuantitatif.

Sebagai contoh, seorang guru mengukur prestasi siswanya setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran.

Tabel 1.1 Hasil Ulangan Harian

NO	NAMA SISWA	SKOR
1	Aji	65
2	Okta	88
3	Siti	76
dst.	dst.	dst.

Nah dari tabel di atas dapat Anda cermati bahwa guru melakukan pengukuran dengan memberi skor (angka) terhadap hasil belajar yang didapatkan siswanya. Skor (sebagai data) yang didapatkan siswanya tersebut beragaman sehingga terdapat perbedaan prestasi dari siswa. Hal ini dijadikan pijakan guru dalam melihat kemajuan belajar masing-masing siswanya.

2. Penilaian

Penilaian dengan istilah kerennya yakni “*assessment*” adalah pengambilan keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk (Arikunto, 2012:3). Pendapat lainnya dari Arifin (2012:4) yang mengemukakan bahwa penilaian merupakan kegiatan memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa.

Jadi penilaian dapat kita artikan sebagai kegiatan dalam memutuskan sesuatu dengan pertimbangan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sehingga memiliki arti. Jadi pengukuran ini bersifat kualitatif.

Contoh seorang guru menilai prestasi siswanya setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran

Tabel 1.2 Hasil Ulangan Harian

NO	NAMA SISWA	SKOR	KETERANGAN
1	Aji	65	
2	Okta	88	
3	Siti	76	
dst.	dst.	dst.	

Kriteria Penilaian

Jumlah Skor	: 91 - 100	= Sangat Memuaskan
	81 - 90	= Memuaskan
	71 - 80	= Baik
	61 - 70	= Cukup
	< 60	= Kurang

**Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 61*

Melihat tabel di atas, setelah guru melakukan pengukuran (penskoran) selanjutnya ia akan menilai siswanya dengan cara melihat kriteria penilaian sehingga ia bisa menafsirkan skor dan kemudian bisa memberikan keputusan secara deskriptif tentang informasi dari prestasi siswanya (yang bisa diisikan dalam kolom KETERANGAN). Dari data tabel, nama siwa Aji memperoleh skor “ 65 “ artinya Aji mendapat penilaian “ cukup ”. Okta memperoleh skor “ 88 “ artinya Okta mendapat penilaian “ Memuaskan “. Sedangkan Siti mendapat skor “ 76 “ artinya Siti memperoleh penilaian “ baik “.

3. Evaluasi

Evaluasi di dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *evaluation*. Purawanto (2010:3) mengemukakan evaluasi adalah proses yang direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Hal serupa diungkapkan oleh Wysong (1974) (dalam Ratnawulan & Rusdiana, 2017:20), evaluasi adalah proses untuk menggambarkan, memperoleh

atau menghasilkan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan suatu keputusan. Sedangkan Arifin (2012:4) menyebutkan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan. Nah melihat dari berbagai pendapat para ahli tersebut dapat kita pahami evaluasi merupakan kegiatan yang sengaja direncanakan untuk mendapatkan keputusan yang bermutu dan bermakna.

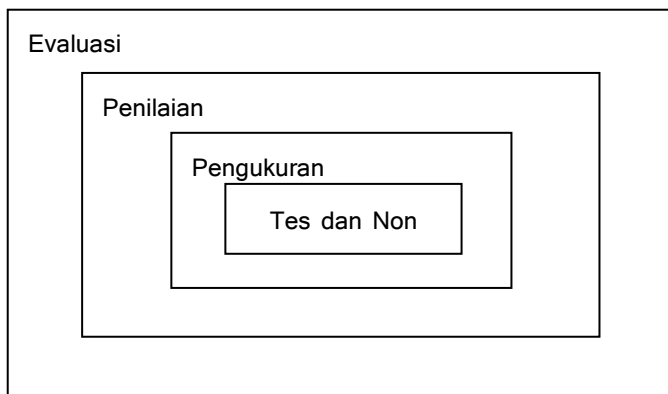
Pada konteks pembelajaran, Gronlund (1976) menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis untuk menentukan keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran dicapai oleh siswa. Pernyataan Gronlund ini sangat jelas ketika seorang guru melakukan evaluasi terhadap siswa maka ia akan “*melihat*” penguasaan siswanya dalam menguasai kompetensi pembelajaran yang telah ditentukan. “*Melihat*” diartikan dengan proses kegiatan guru mulai mengukur (memberi angka) dan menilai (memberi ukuran baik atau buruk) kemudian dilanjutkan dengan mengevaluasi (memutuskan kualitas proses dan hasil) belajar siswa sehingga diperoleh keputusan yang bernilai dan berarti. Secara sederhana ketika guru melakukan evaluasi berarti ia melakukan pengukuran dan penilaian.

Jika dikaji dari pengertian penilaian dan evaluasi keduanya sama-sama bersifat kualitatif yakni tentang memberi atau menentukan keputusan tentang nilai dari sesuatu objek. Ruang lingkup penilaian lebih sempit dan biasanya hanya terbatas pada salah satu komponen atau aspek saja, misalnya prestasi belajar siswa. Pelaksanaan penilaian biasanya dilakukan dalam konteks internal, yakni orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam sistem pembelajaran yang bersangkutan. Misalnya, guru menilai prestasi belajar siswa, supervisor menilai kinerja guru, dan sebagainya. Ruang lingkup evaluasi lebih luas, mencakup semua komponen dalam suatu sistem (sistem pendidikan, sistem kurikulum, sistem pembelajaran) dan dapat dilakukan tidak hanya pihak internal (evaluasi internal) tetapi juga pihak eksternal (evaluasi eksternal), seperti konsultan mengevaluasi suatu program (Arifin, 2012:7)

Melihat contoh di atas tentang pengukuran dan penilaian prestasi siswa maka guru belum dikatakan melakukan evaluasi pembelajaran. Jika guru akan melakukan evaluasi pembelajaran maka ia harus menilai seluruh komponen sistem pembelajaran (mulai dari tujuan pembelajaran, materi, metode pembelajaran, media dan sumber belajar, evaluasi dan seterusnya) dengan demikian artinya guru melakukan evaluasi program pembelajaran.

“ Bagaimana dengan istilah tes yang selalu muncul dalam konsep evaluasi? ”

Tes merupakan alat ukur yang digunakan guru untuk mengukur aspek dari kompetensi. Tes berupa tugas atau soal-soal yang harus dikerjakan siswa. Jadi tes bagian dari proses evaluasi yang fungsinya sebagai alat ukur.



Gambar 1.1 Hubungan Evaluasi – Penilaian – Pengukuran

B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

1. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Tujuan evaluasi pembelajaran mencakup *keeping track*, *checking-up*, *finding-out*, and *summing-up* (Chittenden, 1994). Adapun penjealasannya sebagai berikut.

- a. *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar siswa sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar siswa.
- b. *Checking-up*, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan siswa dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui bagian mana dari materi yang sudah dikuasai siswa dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai.
- c. *Finding-out*, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya.
- d. *Summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.

Pendapat lain dari Daryanto (2010:16) yang mengkhususkan tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya berupa: a) penempatan tempat yang tepat, b) pemberian umpan balik, c) diagnosis kesulitan belajar siswa, dan d) penentuan kelulusan.

2. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Adapun fungsi evaluasi pembelajaran seperti dikutip dari pendapat Arifin (2012:16-19) sebagai berikut.

- a. Secara psikologis, siswa perlu mengetahui sejauh mana kegiatan belajarnya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah siswa sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat.
- c. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan siswa pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya.
- d. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui kedudukan siswa dalam kelompok, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai.
- e. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan siswa dalam menempuh program pendidikannya.
- f. Evaluasi berfungsi membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas.
- g. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan siswa kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru dan siswa itu sendiri. Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka fungsi evaluasi pembelajaran adalah :

Pertama, berfungsi sebagai perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran. Sebagaimana Anda ketahui bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen, seperti tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, guru dan siswa. Dengan demikian, perbaikan dan pengembangan pembelajaran harus diarahkan kepada semua komponen pembelajaran tersebut.

Kedua, berfungsi untuk akreditasi. Dalam UU.No.20/2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 22 dijelaskan bahwa “akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan”. Salah satu komponen akreditasi adalah pembelajaran. Artinya, fungsi akreditasi dapat dilaksanakan jika hasil evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar akreditasi lembaga pendidikan.

C. Prinsip-prinsip Evaluasi Pembelajaran

Prinsip-prinsip evaluasi sebagai pijakan guru dalam melaksanakan kegiatan evaluasi sehingga pada nantinya akan didapatkan hasil evaluasi yang baik. Adapun prinsip-prinsip evaluasi menurut Arifin (2012) dan .Permendikbud No 24 (2016) adalah sebagai berikut:

1. Adil dan objektif

Artinya evaluasi harus didasarkan atas kenyataan yang sebenarnya, bukan hasil rekayasa (apa adanya sesuai dengan kemampuan siswa dan bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai).

2. Komprehensif

Artinya evaluasi harus mencakup semua atau seluruh aspek kompetensi siswa dengan menggunakan berbagai teknik evaluasi yang sesuai, untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan kemampuan siswa baik yang menyangkut sisi pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

3. Kontinuitas

Artinya evaluasi harus dilaksanakan secara berkelanjutan mengingat pembelajaran adalah proses yang kontinu juga. Hasil evaluasi yang didapatkan pada suatu waktu harus dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga bisa diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan siswa dari waktu ke waktu selama ia menempuh pendidikannya.

4. Kooperatif dan Transparan

Artinya adanya kerjasama dengan semua pihak, seperti orang tua siswa, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan siswa itu

sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak/pemangku kepentingan dapat mengakses hasilnya sehingga merasa puas, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

5. Praktis

Artinya mudah digunakan, baik bagi Anda sendiri sebagai penyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu, Anda harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.

6. Akuntabel

Artinya evaluasi harus dapat dipertanggungjawabkan, baik dari sisi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

D. Jenis-jenis Evaluasi Pembelajaran

Merujuk pada pendapat Arifin (2012:33) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu program. Artinya, evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran adalah evaluasi program, bukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar hanya merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran. Sebagai suatu program, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi 5 (lima) jenis, yaitu :

1. Evaluasi perencanaan dan pengembangan

Hasil evaluasi ini sangat diperlukan untuk mendisain program pembelajaran. Sasaran utamanya adalah memberikan bantuan tahap awal dalam penyusunan program pembelajaran. Persoalan yang disoroti menyangkut tentang kelayakan dan kebutuhan. Hasil evaluasi ini dapat meramalkan kemungkinan implementasi program dan tercapainya keberhasilan program pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi dilakukan sebelum program sebenarnya disusun dan dikembangkan.

2. Evaluasi monitoring

Evaluasi ini untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya. Hasil evaluasi ini sangat baik untuk mengetahui kemungkinan pemborosan sumber-

sumber dan waktu pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dihindarkan.

3. Evaluasi dampak

Evaluasi ini untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh suatu program pembelajaran. Dampak ini dapat diukur berdasarkan kriteria keberhasilan sebagai indikator ketercapaian tujuan program pembelajaran.

4. Evaluasi efisiensi-ekonomis

Evaluasi ini untuk menilai tingkat efisiensi program pembelajaran. Untuk itu, diperlukan perbandingan antara jumlah biaya, tenaga dan waktu yang diperlukan dalam program pembelajaran dengan program lainnya yang memiliki tujuan yang sama.

5. Evaluasi program komprehensif

Evaluasi ini untuk menilai program pembelajaran secara menyeluruh, seperti pelaksanaan program, dampak program, tingkat keefektifan dan efisiensi.

Sedangkan penilaian proses dan hasil belajar, dapat dibagi menjadi 4 (empat) jenis, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan.

1. Penilaian Formatif (*formative assessment*)

Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feedback*) bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar siswa dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik. Soal-soal penilaian formatif ada yang mudah dan ada pula yang sukar, bergantung kepada tugas-tugas belajar (*learning tasks*) dalam program pembelajaran yang akan dinilai.

Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan siswa. Penilaian formatif sesungguhnya merupakan

penilaian acuan patokan (*criterion-referenced assessment*). Apa yang dimaksudkan dengan penilaian formatif seperti yang diberikan pada akhir satuan pelajaran sesungguhnya bukan sebagai penilaian formatif lagi, sebab data-data yang diperoleh akhirnya digunakan untuk menentukan tingkat hasil belajar siswa. Kiranya lebih tepat jika penilaian pada akhir satuan pelajaran itu dipandang sebagai penilaian sub-sumatif. Jika dimaksudkan untuk perbaikan proses pembelajaran, maka maksud itu baru terlaksana pada jangka panjang, yaitu pada saat penyusunan program tahun berikutnya.

Hasil penilaian formatif bermanfaat bagi guru dan siswa, yaitu:

- a. Manfaat bagi guru
 - 1) Guru akan mengetahui sejauh mana bahan pelajaran dikuasai oleh siswa. Jika guru mengetahui tingkat keberhasilan kelompok siswa dalam menguasai materi pelajaran, maka guru dapat membuat keputusan, apakah suatu materi pelajaran itu perlu diulang atau tidak. Jika harus diulang, guru juga harus memikirkan bagaimana strategi pembelajaran yang akan ditempuh, apakah pembelajaran kelompok/kelas, individual atau keduanya.
 - 2) Guru dapat memperkirakan hasil penilaian sumatif. Penilaian formatif merupakan penilaian hasil belajar dari kesatuan-kesatuan kecil materi pelajaran, sedangkan penilaian sumatif merupakan penilaian hasil belajar dari keseluruhan materi yang sudah disampaikan. Dengan demikian, beberapa hasil penilaian formatif dapat dipergunakan sebagai bahan untuk memperkirakan penilaian sumatif.
- b. Manfaat bagi siswa
 - 1) Dalam belajar berkelanjutan, siswa harus mengetahui susunan tingkat bahan-bahan pelajaran. Penilaian formatif dimaksudkan agar siswa dapat mengetahui

apakah mereka sudah mengetahui susunan tingkat bahan pelajaran tersebut atau belum.

- 2) Melalui penilaian formatif siswa akan mengetahui butir-butir soal mana yang sudah betul-betul dikuasai dan butir-butir soal mana yang belum dikuasai. Hal ini merupakan balikan (*feed-back*) yang sangat berguna bagi siswa, sehingga dapat diketahui bagian-bagian mana yang harus dipelajari kembali secara individual.

2. Penilaian Sumatif (*summative assessment*)

Penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai. Contohnya adalah ujian akhir semester dan ujian nasional. Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuan penilaian sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar siswa yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Hasil penilaian sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Adapun fungsi utama penilaian sumatif adalah (a) untuk menentukan nilai akhir siswa dalam periode tertentu. Misalnya, akhir catur wulan, akhir semester, akhir tahun, atau akhir suatu sekolah. Nilai tersebut biasanya dilaporkan dalam buku laporan pendidikan atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) atau sejenisnya. Dengan demikian, guru akan mengetahui kedudukan seorang siswa dibandingkan dengan siswa lain dalam hal prestasi belajarnya, (b) untuk memberikan informasi tentang kecakapan atau keterampilan siswa dalam periode tertentu, dan (c) untuk memperkirakan berhasil tidaknya siswa dalam pelajaran berikutnya yang lebih tinggi. Agar fungsi memperkirakan ini dapat berjalan dengan baik, maka Anda perlu memperhatikan hal-hal berikut. Pertama, pelajaran berikutnya harus mempunyai hubungan dengan pelajaran yang sudah ditempuhnya. Kedua, pelajaran berikutnya masih berhubungan dengan karakteristik

siswa. Ketiga, dapat dipergunakan untuk menentukan bahan pelajaran berikutnya. Keempat, sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan urutan (*sequence*) dan ruang lingkup (*scope*) materi pelajaran, termasuk metode, media dan sumber belajar yang dipergunakan dalam serangkaian kegiatan pembelajaran.

3. Penilaian Penempatan (*placement assessment*)

Pada umumnya penilaian penempatan dibuat sebagai prates (*pretest*). Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah siswa telah memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program pembelajaran dan hinggamana siswa telah menguasai kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan yang pertama masalahnya berkaitan dengan kesiapan siswa menghadapi program baru, sedangkan tujuan yang kedua berkaitan dengan kesesuaian program pembelajaran dengan kemampuan siswa.

Luas bahan prates lebih terbatas dan tingkat kesukaran soalnya relatif rendah. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa prates digunakan untuk menentukan apakah siswa telah memiliki kemampuan-kemampuan minimal untuk mempelajari suatu unit materi pelajaran atau belum sama sekali. Prates seperti ini adalah *criterion-referenced assessment* yang fungsi utamanya adalah untuk mengidentifikasi ada-tidaknya kemampuan prasyarat (*prerequisite skills*). Prates dibuat untuk menentukan hinggamana siswa telah menguasai materi pelajaran atau memperoleh pengalaman belajar seperti tercantum dalam program pembelajaran, dan sebenarnya tidak berbeda dengan tes hasil belajar. Dalam hal seperti itu prates dibuat sebagai *norm-referenced assessment*.

4. Penilaian Diagnostik (*diagnostic assessment*)

Penilaian diagnostik adalah penilaian untuk mengetahui kesulitan belajar siswa berdasarkan hasil penilaian formatif

sebelumnya. Untuk itu, Anda memerlukan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi siswa. Soal-soal tersebut bervariasi dan difokuskan pada kesulitan. Penilaian diagnostik biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran dimulai. Tujuannya adalah untuk menjajagi pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai oleh siswa. Dengan kata lain, apakah siswa sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk dapat mengikuti materi pelajaran lain. Penilaian diagnostik semacam ini disebut juga *test of entering behavior*.

E. Subjek dan Sasaran Evaluasi

Pada sub bab ini Anda akan disajikan siapa dan apa saja yang menjadi subjek dan sasaran evaluasi. Subjek dan sasaran evaluasi seperti dikutip dari Arikunto (2012:29) adalah sebagai berikut.

1. Subjek Evaluasi

Subjek evaluasi adalah orang yang melaksanakan pekerjaan evaluasi. Siapapun bisa disebut sebagai subjek evaluasi untuk setiap tes. Dengan kata lain pelaksana evaluasi merupakan subjek evaluasi. Terdapat pandangan lain yang disebut subjek evaluasi, misalnya dalam pembelajaran yakni si siswa, sebagai individu yang dievaluasi. Dalam konteks ini, yang dipandang sebagai objeknya misalnya prestasinya, kemampuan membacanya, kemampuan menulisnya, kemampuan menarinya, kecepatan larinya dan sebagainya. Pandangan lain mengklasifikasikan siswa sebagai objek evaluasi dan guru sebagai subjeknya.

2. Sasaran Evaluasi

Konsep objek evaluasi merupakan sesuatu menjadi pusat, fokus atau titik perhatian untuk dievaluasi karena evaluator menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut. Apapun yang ditentukan oleh evaluator atau penilai untuk dievaluasi maka disebut sebagai objek evaluasi. Sasaran evaluasi dalam pembelajaran mencakup *input*, transformasi dan *output*. Nah silahkan Anda simak penjelasannya sebagai berikut:

a. Input

Aspek input dari siswa sebagai sasaran evaluasi meliputi:

1) Kemampuan

Supaya calon siswa dapat mengikuti program pembelajaran di sekolah maka ia harus memiliki kemampuan sesuai yang dipersyaratkan. Biasanya untuk melihat kemampuan calon siswa digunakan tes kemampuan.

2) Kepribadian

Kepribadian menjadi sasaran evaluasi berikutnya karena kepribadian berhubungan dengan tingkah laku siswa. Mengingat pembelajaran juga membentuk sikap kepribadian yang baik. Informasi kepribadian dapat diketahui dengan alat ukur berupa tes kepribadian.

3) Sikap

Sikap merupakan bagian dari tingkah laku yang menjadi gambaran kepribadian dan sangat dibutuhkan dalam interaksi pergaulan sosial maka hal ini juga penting untuk diketahui. Alat untuk mengetahui sikap individu biasanya disebut tes sikap (berupa skala sikap)

4) Intelegensi

Intelegensi merupakan kemampuan dalam berpikir. Intelegensi ini berpengaruh terhadap penguasaan siswa terhadap hasil belajarnya. Untuk mengetahui tingkat intelegensi digunakan tes bisa dari tes buatan Binet dan Simon, SPM, Tintum dan sebagainya. Dari hasil tes akan diketahui IQ (*Intelligence Quotient*) dari siswa.

b. Transformasi

Transformasi dalam pembelajaran merupakan proses pengubahan atau pengolahan bentuk. Artinya siswa yang diproses sebelum dan sesudah mengikuti serangkaian program kegiatan di sebuah lembaga pendidikan. Siswa yang sedang belajar diumpamakan sesuatu yang dimasukkan ke dalam pemrosesan untuk diubah dari “belum tahu atau belum mampu” agar menjadi “sudah tahu atau sudah mampu”. Dalam proses melakukan transformasi

ini terdapat unsur-unsur yang menjadi sasaran evaluasi antara lain:
1) kurikulum/materi, 2) metode dan cara penilaian, 3) sarana pendidikan/media, 4) sistem administrasi, 5) guru dan personal lainnya.

c. Output

Evaluasi terhadap lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat prestasi/pencapaian belajar siswa selama mengikuti program. Alat yang digunakan untuk mengukur ini disebut tes pencapaian atau *achievement test*.



Latihan

Setelah Anda membaca uraian di atas dan untuk memantapkan pemahaman tentang materi ini. Kerjakanlah latihan di bawah ini.

Petunjuk

- a. *Buat kelompok yang terdiri 4 s.d 5 orang.*
- b. *Kerjakan latihan-latihan yang telah disediakan secara berkelompok.*
- c. *Presentasikan hasilnya di depan kelas.*

Soal latihan

1. Deskripsikan perbedaan pengukuran, penilaian dan evaluasi dalam konteks pembelajaran!
2. Jelaskan hubungan tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi dalam konteks pembelajaran!
3. Buatlah kliping tentang pelaksanaan pengukuran, penilaian dan evaluasi pada mata pelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai bidang studi Anda!



Rangkuman

- Pengukuran adalah kegiatan dalam memutuskan sesuatu dengan memberi angka. Jadi pengukuran ini bersifat kuantitatif.
- Penilaian adalah kegiatan dalam memutuskan sesuatu dengan pertimbangan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sehingga memiliki arti. Jadi pengukuran ini bersifat kualitatif.
- Evaluasi merupakan kegiatan yang sengaja direncanakan untuk mendapatkan keputusan yang bermutu dan bermakna.
- Tes merupakan alat ukur yang digunakan guru untuk mengukur aspek dari kompetensi.
- Tujuan evaluasi pembelajaran mencakup *keeping track, checking-up, finding-out, and summing-up*.
- Fungsi evaluasi pembelajaran sebagai perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran serta untuk akreditasi.
- Prinsip-prinsip evaluasi yakni adil dan objektif, komprehensif, kontinuitas, kooperatif dan transparan, praktis, akuntabel.
- Jenis-jenis evaluasi antara lain evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, evaluasi program komprehensif.
- Penilaian proses dan hasil belajar, dapat dibagi menjadi 4 (empat) jenis, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan
- Subjek evaluasi adalah orang yang melaksanakan pekerjaan evaluasi.
- Sasaran evaluasi dalam pembelajaran mencakup *input, transformasi dan output*



Evaluasi

Petunjuk

- a. Jawablah soal-soal pilihan ganda berikut dengan memilih jawaban yang benar!
- b. Pilihan jawaban dapat Anda lakukan dengan melingkari (O) atau menyilang (x).
- c. Selamat mengerjakan.

Soal

1. Tugas guru salah satunya adalah melakukan evaluasi. Guru dikatakan melakukan evaluasi apabila ia
 - a. Melakukan pengukuran dan tes
 - b. Melakukan penilaian dan tes
 - c. Melakukan penilaian
 - d. Melakukan pengukuran kemudian dilanjut melakukan tes
 - e. Melakukan pengukuran kemudian dilanjut penilaian
2. Tujuan evaluasi adalah sebagai berikut kecuali.
 - a. Summing-up
 - b. Checking-up
 - c. Finding-out
 - d. Continue
 - e. Keeping track
3. Guru dalam melakukan evaluasi harus berpijak pada prinsip-prinsip evaluasi antara lain.
 - a. Adil dan objektif, komprehensif, kontinuitas, efektif, akuntabel, praktis, kooperatif dan transparan
 - b. Adil dan objektif, komprehensif, praktis, transparan, kontinuitas, efisien, kooperatif dan transparan, akuntabel
 - c. Adil dan objektif, komprehensif, kontinuitas, kooperatif dan transparan, efektif, akuntabel

- d. Adil dan objektif, komprehensif, kontinuitas, efektif, transparan, kooperatif dan transparan, efisien, akuntabel
 - e. Adil dan objektif, komprehensif, kontinuitas, kooperatif dan transparan, praktis, akuntabel
4. Jenis-jenis evaluasi antara lain.
- a. Perencanaan dan pengembangan, monitoring, dampak, efisiensi-ekonomis, program komprehensif
 - b. Perencanaan dan pengembangan, monitoring, efisiensi-ekonomis, program komprehensif
 - c. Perencanaan dan pengembangan, monitoring, dampak, program komprehensif
 - d. Perencanaan dan pengembangan, monitoring, efisiensi-ekonomis, program komprehensi
 - e. Perencanaan dan pengembangan, dampak, efisiensi-ekonomis, program komprehensif
5. Sasaran evaluasi dalam pembelajaran mencakup.
- a. Kemampuan, intelegensi, kurikulum/materi, metode dan cara penilaian, sarana pendidikan/media, guru, lulusan
 - b. Kemampuan, kepribadian, sikap, intelegensi, kurikulum/materi, metode dan cara penilaian, sarana pendidikan/media, sistem administrasi, guru, lulusan.
 - c. Kemampuan, kepribadian, sikap, materi, metode dan cara penilaian, sarana pendidikan/media, sistem administrasi, lulusan.
 - d. Kemampuan, sikap, intelegensi, kurikulum/materi, sarana pendidikan/media, sistem administrasi, guru, lulusan.
 - e. Kemampuan, kepribadian, sikap, kurikulum/materi, sarana pendidikan/media, sistem administrasi, guru, lulusan.

“Selamat Belajar”



BAB 2

PENILAIAN BERBASIS KELAS

Pada bab 2 ini Anda akan mempelajari konsep tentang Penilaian Berbasis Kelas (PBK). Mulai dari pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, jenis-jenis, ranah (domain) dan instrumen PBK. Kenapa menggunakan PBK? Pertanyaan ini akan Anda temukan setelah menyimak penjabaran materinya dengan seksama.

Tujuan Perkuliahan Umum

Mahasiswa mampu menjelaskan penilaian berbasis kelas

Tujuan Perkuliahan Khusus

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian penilaian berbasis kelas
2. Mahasiswa mampu menjelaskan tujuan penilaian berbasis kelas
3. Mahasiswa mampu menjelaskan fungsi penilaian berbasis kelas
4. Mahasiswa mampu menjelaskan jenis-jenis penilaian berbasis kelas
5. Mahasiswa mampu menjelaskan domain penilaian berbasis kelas
6. Mahasiswa mampu menjelaskan instrumen penilaian berbasis kelas



Sumber : Dok. Pribadi

Peserta didik menampilkan performance musikalisasi puisi sebagai unjuk kerja dan pengajar melaksanakan pengamatan dalam rangka penilaian terhadap perilaku peserta didik

“Sudah siapkah Anda?”

A. Hakikat Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian berbasis kelas adalah proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan data serta informasi tentang hasil belajar siswa untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaannya terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Arifin, 2012:180).

Lebih lanjut Arifin (2012:180) mengungkapkan bahwa pada penerapan penilaian berbasis kelas memiliki unsur-unsur yang harus diperhatikan, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Penilaian prestasi belajar

Penilaian prestasi belajar adalah teknik penilaian untuk mengetahui tingkat pencapaian prestasi belajar siswa dalam suatu mata pelajaran (bidang studi). Penilaian ini sering digunakan guru-guru dalam mengumpulkan dan mendeskripsikan prestasi belajar siswa baik dengan tes ataupun nontes. Contoh: tes prestasi belajar bidang studi Bahasa Indonesia, Olahraga, PPKn, Bahasa Inggris, Matematika dan bidang studi lainnya.

2. Penilaian kinerja

Penilaian kinerja adalah teknik penilaian untuk mengetahui tingkat penguasaan keterampilan siswa melalui tes penampilan atau praktik. Contoh: guru menyuruh siswa untuk tampil di depan kelas membaca puisi, berpidato atau *story telling*, guru menyuruh siswa untuk mempraktikkan *passing* bola, guru mengajak siswa untuk melakukan eksperimen di laboratorium IPA, guru menyuruh siswa untuk mendemonstrasikan sikap menghargai pendapat orang lain dalam forum musyawarah dan lain sebagainya.

3. Penilaian autentik

Penilaian autentik adalah teknik penilaian untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi atau kemampuan siswa berupa kemampuan nyata dalam menyelesaikan tugas-tugas dan menyelesaikan masalah yang dikaitkan dengan realitas nyata atau kehidupan. Kemampuan inibukan dibuat-buat atau hanya diperoleh di dalam kelas. Contoh: menyusun laporan, melaksanakan

percobaan sampai menghasilkan suatu produk, menampilkan atau mempertunjukkan sesuatu dan sebagainya.

4. Penilaian alternatif

Penilaian alternatif adalah teknik penilaian untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa yang digunakan sebagai alternatif disamping teknik penilaian yang lain. Maksudnya, penilaian tidak hanya bergantung kepada satu bentuk saja (misal tes tulis) namun juga menggunakan teknik penilaian lain seperti penilaian kinerja atau autentik maupun penilaian portofolio.

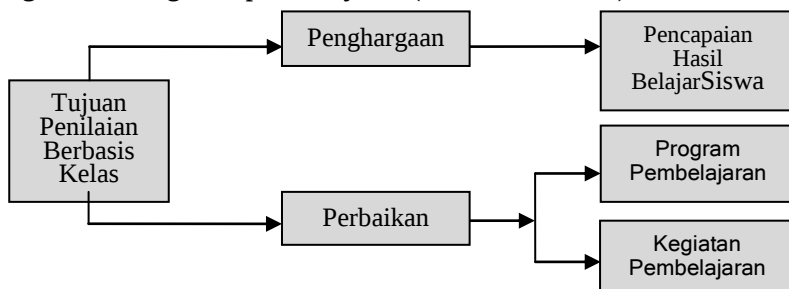
5. Penilaian portofolio

Penilaian portofolio adalah teknik penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi dan perkembangan siswa berdasarkan kumpulan hasil kerja dari waktu ke waktu. Contoh: hasil proyek, penyelidikan, atau praktik siswa, yang disajikan secara tertulis atau dengan penjelasan tertulis. Gambar atau laporan hasil pengamatan siswa, dalam rangka melaksanakan tugas untuk mata pelajaran. Hasil kerja siswa yang diperoleh dengan menggunakan alat rekam video, alat rekam audio, dan komputer.

B. Tujuan dan Fungsi Penilaian Berbasis Kelas

1. Tujuan Penilaian Berbasis Kelas

Tujuan penilaian berbasis kelas adalah untuk memberikan penghargaan terhadap pencapaian hasil belajar siswa dan memperbaiki program dan kegiatan pembelajaran (Arifin, 2012:182).



Gambar 2.1. Tujuan Penilaian Berbasis Kelas

Fokus penilaian berbasis kelas menekankan pada pencapaian hasil belajar siswa sekaligus mencakup seluruh proses pembelajaran. Dengan kata lain, penilaian ini mampu mengakomodasi penilaian baik secara hasil maupun proses pembelajaran.

2. Fungsi Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian berbasis kelas memiliki fungsi bagi guru dan siswa, diantaranya yaitu: (1) membantu siswa dalam mengembangkan sikap perilakunya ke arah yang lebih baik, (2) membantu siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakan, (3) membantu guru dalam menetapkan keputusan apakah strategi atau metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran telah memadai, dan (4) membantu guru dalam membuat pertimbangan dan keputusan administrasi (Arifin, 2012:183).

C. Prinsip-prinsip Penilaian Berbasis Kelas

Merujuk pada Pusat Kurikulum Balitbang (dalam Arifin, 2012:187) yang menjelaskan penilaian berbasis kelas harus memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Valid

Pada prinsip ini, alat ukur yang digunakan guru dalam PBK harus benar-benar mengukur apa yang akan diukur. Misalnya, guru ingin mengukur keterampilan siswa dalam pratik atau tugas membaca puisi, *dribble* bola, membuat anyaman, namun guru menggunakan tes lisan untuk mengukurnya. Hal ini tidak tepat karena tes lisan hanya mengukur pada aspek pemahaman bukan praktik atau keterampilan yang ditunjukkan dari sifat tugas yang diberikan.

2. Mendidik

Prinsip mendidik dalam PBK mengarah pada pemberian penghargaan, motivasi kepada siswa yang berhasil dan membangkitkan semangat bagi siswa yang kurang berhasil. Dengan demikian siswa yang kurang berhasil akan mendapatkan pemahaman bahwa hasil yang didapatkannya merupakan suatu

pembelajaran. Sehingga hal ini menjadi umpan balik belajar untuk mereka, jadi mereka akan memperbaikinya.

3. Berorientasi pada Kompetensi

PBK dilakukan untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Untuk itu, semua model, pendekatan, strategi/metode dan teknik yang digunakan guru diorientasikan pada kompetensi.

4. Adil dan Objektif

Guru sebagai penilai dituntut untuk bebruat adil dan objektif terhadap semua siswa. Guru tidak boleh membedakan siswa atau terpengaruh oleh latar belakang sosial-ekonomi, jenis kelamin, budaya, status sosial, dan etnis siswa. Untuk itu, guru perlu membuat perencanaan penilain yang jelas, komprehensif dan operasional serta menetapkan kriteria dalam membuat keputusan.

5. Terbuka

Sistem dan hasil PBK tidak boleh dirahasiakan oleh guru. Apapun format dan model penilaian yang digunakan guru harus terbuka dan diketahui oleh semua pihak, termasuk kriteria dalam membuat keputusan. Dengan demikian, pihak-pihak yang berkepentingan seperti pengawas, kepala sekolah, orang tua dan siswa itu sendiri merasa puas dan dihargai karena dapat mengetahui hasilnya.

6. Berkesinambungan

PBK tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran saja, namun harus dimulai dari awal sampai akhir pembelajaran dengan terencana, bertahap dan berkesinambungan. Hal ini dimaksudkan supaya hasil belajar siswa dapat diperoleh secara utuh dan komprehensif. Hasil penilaian tersebut kemudian dianalisis dan ditindaklanjuti sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Berkesinambungan tidak hanya dilihat dari segi jumlah frekuensi penilaian tetapi juga dari kompetensi yang harus dikuasai siswa.

7. Menyeluruh

Penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa harus dilakukan secara menyeluruh, utuh dan tuntas, baik yang berkenaan dengan domain kognitif, afektif dan psikomotor. Begitu juga dengan jenis, prosedur dan teknik penilaian yang digunakan termasuk bukti autentik hasil belajar siswa. Jadi guru harus menggunakan berbagai jenis penilaian berbasis kelas sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, seperti penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian penampilan, penilaian portofolio dan sebagainya.

8. Bermakna

PBK harus memberikan makna kepada berbagai pihak untuk melihat tingkat perkembangan penguasaan kompetensi siswa sehingga hasil penilaian dapat ditindaklanjuti, terutama bagi guru, orang tua siswa dan siswa sendiri.

D. Jenis-jenis Penilaian Berbasis Kelas

Jenis-jenis PBK diantaranya yaitu tes tertulis, tes perbuatan, pemberian tugas, penilaian kinerja (*performance assessment*), penilaian proyek, penilaian hasil kerja siswa (*product assessment*), penilaian sikap dan penilaian portofolio (Supranata dan Hatta, 2004 dalam Arifin, 190:2012).

1. Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan alat penilaian yang penyajian dan penggunaannya dalam bentuk tertulis. Siswa memberikan jawaban atas pertanyaan atau pernyataan maupun tanggapannya dengan menulis. Tes ini dapat diberikan pada saat ulangan harian atau ulangan umum. Bentuk tes ini biasanya berupa pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, isian singkat dan uraian.

2. Tes Perbuatan

Tes perbuatan dilakukan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung yang memungkinkan terjadinya praktik. Pengamatan

dilakukan terhadap perilaku siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

3. Pemberian Tugas

Pemberian tugas dapat dilakukan untuk semua mata pelajaran mulai dari awal kelas sampai dengan akhir kelas sesuai dengan materi pelajaran dan perkembangan siswa. Pelaksanaannya perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) banyaknya tugas untuk suatu mata pelajaran diusahakan agar tidak memberatkan siswa karena mereka memerlukan waktu, (b) jenis dan materi pemberian tugas harus didasarkan pada tujuan pemberian tugas yaitu untuk melatih siswa menerapkan atau menggunakan hasil pembelajarannya dan memperkaya pengetahuan, (c) diupayakan pemberian tugas dapat mengembangkan kreativitas dan rasa tanggung jawab serta kemandirian siswa.

4. Penilaian Proyek

Penilaian proyek adalah penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu. Penilaian proyek dilakukan mulai dari pengumpulan, pengorganisasian, penilaian hingga penyajian data. Proyek juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan siswa pada proses pembelajaran tertentu, kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan kemampuan siswa untuk mengomunikasikan informasi.

5. Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap penguasaan keterampilan siswa dalam membuat suatu nproduk dan penilaian kualitas hasil kerja tertentu. Dalam penilaian produk terdapat dua konsep penilaian berbasis kelas, yaitu penilaian siswa tentang : (a) pemilihan cara menggunakan alat dan prosedur kerja dan (b) kualitas teknis maupun estetik suatu karya/produk. Pelaksanaan penilaian produk mencakup tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan, yaitu menilai keterampilan merencanakan, merancang, menggali atau mengembangkan ide;
- b. Tahap Produksi, yaitu menilai kemampuan memilih dan menggunakan alat, bahan dan teknik kerja;
- c. Tahap Penilaian

6. Penilaian Sikap

Penilaian sikap dapat dilakukan berkaitan dengan berbagai objek sikap seperti sikap terhadap mata pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran, sikap terhadap materi pelajaran, sikap yang berhubungan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui materi tertentu. Untuk pengukuran sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi dan skala sikap.

7. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berbasis kelas terhadap sekumpulan karya siswa yang disusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu, digunakan oleh guru dan siswa untuk memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa dalam mata pelajaran tertentu.

Selanjutnya Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (dalam Arifin, 192:2012) mengemukakan perangkat alat penilaian dan jenis tagihan yang dapat digunakan dalam PBK antara lain: kuis, pertanyaan lisan di kelas, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ulangan semester, ulangan kenaikan, laporan kerja praktik/laporan praktikum, dan responsi atau ujian praktik.

E. Domain dan Instrumen Penilaian Berbasis Kelas

Melihat dari target kompetensi yang ingin dicapai, domain belajar siswa yang menjadi sasaran penilaian mencakup domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Adapun

deskripsi penjelasan domain belajar seperti yang dikutip dari Bloom (Anderson & Krathwohl, 2010) adalah sebagai berikut:

1. Domain Kognitif

Tujuan belajar kognitif berhubungan dengan ranah kognitif menaruh perhatian pada pengembangan kapabilitas (kemampuan) dan keterampilan intelektual.

Pada ranah kognitif terbagi menjadi 6 (enam) klasifikasi diurut secara hierarki dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Keenam klasifikasi ranah kognitif tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan aspek kognitif yang paling rendah tetapi paling mendasar. Dengan pengetahuan, individu dapat mengenal dan mengingat kembali suatu objek, ide prosedur, konsep, definisi, nama, peristiwa, tahun, daftar, rumus, teori, atau kesimpulan.

b. Pemahaman

Pada tingkat ini menekankan pada kemampuan untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

c. Penerapan

Pada tingkat ini menekankan kemampuan untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret untuk

memecahkan masalah. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi dari pada pemahaman.

d. Analisis

Pada tingkat ini menekankan kemampuan individu untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis setingkat lebih tinggi dari pada jenjang aplikasi

e. Evaluasi

Pada tingkat ini menekankan pada kemampuan untuk mengambil keputusan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide berdasarkan kriteria dan/atau standar tertentu. Misalnya, jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan atau kriteria yang ada. Jenjang analisis setingkat lebih tinggi dari pada jenjang analisis.

f. Mencipta

Pada tingkat ini menekankan pada proses yang memadukan bagian-bagian sesuatu yang baru dan koheren atau membuat suatu produk yang orisinal. Sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

Alat penilaian untuk mengukur penguasaan kognitif dapat digunakan tes lisan di kelas, tes tertulis dan portofolio.

2. Domain Afektif

Domain afektif atau sikap berhubungan dengan perasaan, minat, emosi, sistem nilai, dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Klasifikasi domain afektif antara lain sebagai berikut.

a. Menerima

Ranah ini berhubungan dengan keinginan siswa untuk peka pada pesan-pesan yang berasal dari lingkungannya. Pada tingkat

ini muncul keinginan menerima pesan, atau paling tidak menyadari pesan itu ada. Hal ini meliputi: kepekaan terhadap kondisi, kesadaran, kerelaan, dan, mengarahkan perhatian.

b. Merespon

Pada tingkat ini muncul keinginan untuk melakukan tindakan sebagai respon pada pesan. Tindakan-tindakan ini disertai dengan perasaan puas dan nikmat. Meliputi: merespon secara diam-diam, bersedia merespon, merasa puas dalam merespon, dan mematuhi peraturan.

c. Menghargai

Penyertaan rasa puas dan nikmat ketika melakukan respon pada pesan, menyebabkan individu ingin secara konsisten menampilkan tindakan itu dalam situasi yang serupa, meliputi: menerima suatu nilai, mengutamakan suatu nilai, komitmen terhadap nilai.

d. Mengorganisasi

Individu yang sudah konsisten dan berhasil menampilkan suatu nilai, pada suatu saat akan menghadapi situasi di mana lebih dari satu nilai yang bisa ditampilkan. Bila ini terjadi maka individu akan mulai ingin menata nilai-nilai itu ke dalam suatu sistem nilai, menentukan keterkaitan antar nilai, dan menetapkan nilai mana yang paling dominan. Hal ini meliputi: mengkonseptualisasikan nilai, memahami hubungan abstrak, dan mengorganisasi sistem suatu nilai.

e. Bertindak Konsisten

Ini adalah tingkat tertinggi dari ranah sikap, dimana individu akan berperilaku secara konsisten berdasarkan nilai yang dijunjungnya

Pada ranah afektif ada 2 (dua) hal yang harus dinilai oleh guru. *Pertama*, kompetensi afektif yang ingin dicapai dalam pembelajaran mencakup: tingkatan pemberian respon, apresiasi, penilaian dan internalisasi. *Kedua*, sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Sikap siswa terhadap

pembelajaran bisa positif bisa negatif bahkan netral. Hal ini tidak dapat dikategorikan benar atau salah. Guru memiliki tugas untuk membangkitkan dan meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran, serta mengubah sikap siswa dari sikap negatif ke sikap positif. Untuk menilai ranah afektif menggunakan skala sikap. Skala sikap yang digunakan antara lain skala Likert, skala Thurstone dan skala perbedaan semantik untuk mengetahui sikap terhadap sesuatu baik berupa mata pelajaran ataupun kegiatan. Skala Bogardus untuk mengetahui sikap sosial siswa. Skala Chapin untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa dalam organisasi.

3. Domain Psikomotor

Domain psikomotor berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Adapun klasifikasi ranah psikomotorik adalah sebagai berikut:

a. Persepsi

Proses munculnya kesadaran tentang adanya objek dan karakteristik-karakteristiknya melalui indera.

b. Kesiapan

Pada tingkat ini siswa siap untuk melakukan suatu tindakan, baik secara mental, fisik, atau emosional.

c. Respon terbimbing

Siswa melakukan tindakan dengan mengikuti suatu model, ini dapat dilakukan dengan meniru model dan *trial and error* (latihan terus-menerus) sampai tindakan yang benar dikuasai.

d. Mekanisme

Pada tingkat ini siswa telah mencapai tingkat kepercayaan tertentu dalam menampilkan keterampilan yang dipelajari.

e. Respon terpol

Pada tingkat ini siswa telah mencapai tingkat keterampilan yang tinggi. Ia dapat menampilkan suatu tindakan motorik yang

menuntut pola tertentu, dengan tingkat kecermatan dan/atau keluwesan, serta efisiensi yang tinggi.

f. Penyesuaian dan keaslian

Pada tingkat ini siswa sudah sangat terampil sehingga dia dapat menyesuaikan tindakannya untuk situasi-situasi yang menuntut persyaratan tertentu. Ia juga dapat mengembangkan pola tindakan baru untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

Alat penilaian untuk mengukur domain psikomotor adalah tes penampilan atau kinerja yang telah dikuasai siswa. Tes penampilan atau perbuatan baik berupa tes identifikasi, tes simulasi maupun kerja datanya dapat diperoleh dengan menggunakan daftar cek (*check list*) ataupun skala penilaian (*rating scale*). Daftar cek lebih praktis jika digunakan untuk menghadapi subjek dalam jumlah yang besar atau jika perbuatan yang dinilai memiliki resiko tinggi. Skala penilaian cocok untuk menghadapi siswa dengan jumlah terbatas.

“Sudah pahamkah Anda tentang materi Penilaian Berbasis Kelas?”



Latihan

Setelah Anda membaca uraian di atas dan untuk memantapkan pemahaman tentang materi ini. Kerjakanlah latihan di bawah ini.

Petunjuk

- Buat kelompok yang terdiri 4 s.d 5 orang.
- Kerjakan latihan yang telah disediakan secara berkelompok.
- Presentasikan hasilnya di depan kelas.

Soal latihan

Buatlah kliping tentang jenis-jenis penilaian berbasis kelas sesuai bidang studi Anda!



Rangkuman

- Penilaian berbasis kelas adalah proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan data serta informasi tentang hasil belajar siswa untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaannya terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan
- Tujuan penilaian berbasis kelas adalah untuk memberikan penghargaan terhadap pencapaian hasil belajar siswa dan memperbaiki program dan kegiatan pembelajaran
- Penilaian berbasis kelas mampu mengakomodasi penilaian baik secara hasil maupun proses pembelajaran
- Fungsi PBK yaitu (1) membantu siswa dalam mengembangkan sikap perilakunya ke arah yang lebih baik, (2) membantu siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakan, (3) membantu guru dalam menetapkan keputusan apakah strategi atau metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran telah memadai, dan (4) membantu guru dalam membuat pertimbangan dan keputusan administrasi
- Prinsip-prinsip PBK yaitu valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, bermakna
- Jenis-jenis PBK diantaranya yaitu tes tertulis, tes perbuatan, pemberian tugas, penilaian kinerja (performance assessment), penilaian proyek, penilaian hasil kerja siswa (*product assessment*), penilaian sikap dan penilaian portofolio
- Domain dan instrumen PBK yaitu (1) kognitif dengan instrumen tes lisan di kelas, tes tertulis dan portofolio, (2) afektif dengan instrumen skala sikap, (3) psikomotor dengan instrumen tes penampilan/perbuatan atau kinerja.



Evaluasi

Petunjuk

- a. Jawablah soal-soal pilihan ganda berikut dengan memilih jawaban yang benar!
- b. Pilihan jawaban dapat Anda lakukan dengan melingkari (O) atau menyilang (x).
- c. Selamat mengerjakan.

Soal

1. Berikut pengertian penilaian berbasis kelas adalah
 - a. Proses pengumpulan data serta informasi tentang tingkat pencapaian dan penguasaannya terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan
 - b. Proses penggunaan data hasil belajar siswa tentang penguasaannya terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan
 - c. Proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan data serta informasi tentang hasil belajar siswa untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaannya terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan
 - d. Proses pelaporan data serta informasi tentang hasil belajar siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan
 - e. Proses pengumpulan dan penggunaan data tentang tingkat pencapaian dan penguasaannya terhadap hasil belajar
2. Tujuan penilaian berbasis kelas adalah
 - a. Memperbaiki kegiatan pembelajaran
 - b. Memperbaiki program pembelajaran
 - c. Memberikan penghargaan terhadap pencapaian hasil belajar siswa
 - d. Memperbaiki program dan kegiatan pembelajaran

- e. Memberikan penghargaan terhadap pencapaian hasil belajar siswa dan memperbaiki program dan kegiatan pembelajaran
3. Fungsi penilaian berbasis kelas adalah
- a. (1) membantu siswa mengembangkan sikap perilakunya ke arah yang lebih baik, (2) membantu siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakan, (3) membantu guru dalam menetapkan keputusan apakah strategi atau metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran telah memadai, dan (4) membantu guru dalam membuat pertimbangan dan keputusan administrasi
 - b. (1) membantu siswa mengembangkan sikap perilakunya ke arah yang lebih baik, (2) membantu guru dalam menetapkan keputusan apakah strategi atau metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran telah memadai, dan (3) membantu guru dalam membuat pertimbangan dan keputusan administrasi
 - c. (1) memberikan penghargaan kepada siswa yang hasilnya baik, (2) membantu siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakan, (3) membantu guru dalam menetapkan keputusan apakah strategi atau metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran telah memadai, dan (4) membantu guru dalam membuat pertimbangan dan keputusan administrasi
 - d. (1) membantu siswa mengembangkan sikap perilakunya ke arah yang lebih baik, (2) membantu siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakan, (3) membantu guru dalam mengevaluasi siswa dan (4) membantu guru dalam membuat pertimbangan dan keputusan administrasi
 - e. (1) membantu siswa mengembangkan sikap perilakunya ke arah yang lebih baik, (2) membantu siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakan, (3) membantu guru dalam menetapkan keputusan apakah strategi atau metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran telah memadai, dan (4) mempermudah guru menilai siswa.

4. Guru dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas berpedoman pada prinsip-prinsip PBK. Prinsip-prinsip PBK yang digunakan guru antara lain
 - a. Valid, mendidik, objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, bermakna
 - b. Valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, bermakna
 - c. Valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, bermakna
 - d. Valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, bermakna
 - e. Valid, adil, objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, bermakna
5. Ragam penilaian berbasis kelas yang dapat digunakan guru antara lain
 - a. Tes tertulis, keeping track, tes perbuatan, pemberian tugas, checking-up, penilaian hasil kerja siswa, finding-out dan penilaian portofolio.
 - b. Tes tertulis, tes perbuatan, pemberian tugas, penilaian kinerja, penilaian proyek, penilaian hasil kerja siswa, penilaian sikap dan penilaian portofolio.
 - c. Tes tertulis, tes perbuatan, keeping track, penilaian proyek, penilaian hasil kerja siswa, checking-up dan penilaian portofolio
 - d. Tes tertulis, tes perbuatan, pemberian tugas, finding-out, penilaian hasil kerja siswa, penilaian sikap dan penilaian portofolio.
 - e. Tes tertulis, tes perbuatan, finding-out, penilaian proyek, penilaian hasil kerja siswa, checking-up dan penilaian portofolio.

“Selamat Belajar “

BAB 3

TAHAPAN PENGEMBANGAN EVALUASI

Pada bab 3 ini Anda akan mempelajari tahapan pengembangan evaluasi mulai dari: (1) perencanaan evaluasi, (2) pelaksanaan dan monitoring evaluasi, (3) pengolahan data dan analisis, (3) pelaporan hasil evaluasi, (4) pemanfaatan hasil evaluasi. Di sisi lain, baik buruknya suatu kegiatan evaluasi berada di tangan evaluator. Tanggung jawab evaluator dapat ditunjukkan dengan melaksanakan tahapan-tahapan evaluasi yang baik, bermakna, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tujuan Perkuliahan Umum

Mahasiswa mampu menjelaskan tahapan pengembangan evaluasi pembelajaran

Tujuan Perkuliahan Khusus

1. Mahasiswa mampu menjelaskan perencanaan evaluasi
2. Mahasiswa mampu menjelaskan pelaksanaan dan monitoring evaluasi
3. Mahasiswa mampu menjelaskan pengolahan data dan analisis
4. Mahasiswa mampu menjelaskan pelaporan hasil evaluasi
5. Mahasiswa mampu menjelaskan pemanfaatan hasil evaluasi



Sumber : Dok. Pribadi
Evaluator menggunakan teknik observasi dalam melaksanakan monitoring.

Keberhasilan evaluator dalam melaksanakan tahap-tahapan dalam evaluasi dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan evaluasi.

“Sudah siapkah Anda?”

Berikut disajikan tahapan pengembangan evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru. Silahkan Anda simak dengan seksama.

A. Perencanaan Evaluasi

Perencanaan merupakan hal yang penting dalam melakukan suatu kegiatan, antara perencanaan dan pelaksanaan suatu kegiatan tentunya harus sesuai agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Tetapi kebanyakan seseorang melakukan suatu kegiatan tanpa adanya perencanaan. Maka dari itu, perencanaan yang baik sangat diperlukan oleh seorang evaluator, karena perencanaan evaluasi merupakan suatu hal penting yang dapat mempengaruhi tahapan selanjutnya. Melalui perencanaan evaluasi yang matang tersebut, kita dapat mempersiapkan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan, menetapkan tujuan-tujuan tingkah laku atau indikator yang akan dicapai, serta dapat menggunakan waktu yang telah ditentukan.

Pentingnya Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan merupakan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pembelajaran. Analisis ini dapat dimanfaatkan untuk menghadapi persoalan-persoalan dalam pembelajaran. Pendekatan yang dapat digunakan dalam melakukan analisis kebutuhan salah satunya yaitu menggunakan pendekatan sistem, dengan menggunakan model yang disebut analisis sistem. Dalam model ini langkah-langkah yang harus dilakukan dapat menggunakan langkah-langkah metode pemecahan masalah, di antaranya yaitu mengidentifikasi dan mengklarifikasi masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, analisis data, dan mengambil kesimpulan.

Analisis kebutuhan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan skala prioritas dalam hal pemecahannya. Berkaitan dengan program pembelajaran, kebutuhan yang dimaksud merupakan suatu kesenjangan antara kondisi nyata dengan kondisi yang diharapkan. Kebutuhan yang dimaksud dapat terjadi pada siswa dan guru, baik secara individu, kelompok, maupun dalam suatu institusi. Meskipun seringkali sekolah dan guru sudah melakukan berbagai upaya untuk

memaksimalkan sistem pembelajaran, pada kenyataannya masih terdapat kekurangan.

Roger Kaufman dan Fendwick W.English (dalam Arifin, 2012:90) menggambarkan proses penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam sebuah bagan proses yang menunjukkan posisi analisis kebutuhan.

Tabel 3.1 Posisi Analisis Kebutuhan dalam Proses Pembelajaran

Untuk apa pembelajaran dan apa yang akan diajarkan?	Mengapa materi tersebut penting untuk diajarkan?	Bagaimana mengajarkannya?
Tujuan dan materi	Analisis kebutuhan	Pendekatan dan strategi

Terdapat dua hal pendekatan dalam perencanaan evaluasi, di antaranya:

1. Pendekatan program pembelajaran.

Dalam suatu program paling tidak terdiri dari tiga dimensi yaitu input, proses, output. Tetapi dalam model evaluasi CIPP terdapat empat dimensi, yaitu *konteks, input, process, and product*. Evaluator harus membuat desain evaluasi dalam bentuk proposal. Secara umum dalam proposal terdapat tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, metode, dan administrasi. Pendahuluan berisi tentang judul kegiatan, hasil analisis kebutuhan, alasan diadakannya evaluasi, rumusan masalah, tujuan dan manfaat hasil evaluasi. Bagian metodologi berisi tentang model evaluasi, objek evaluasi, sumber data, metode yang digunakan, instrumen evaluasi yang harus memiliki karakteristik instrumen yang baik dan analisis data. Sedangkan dalam bagian administrasi berisi tentang susunan tim evaluator disertai kualifikasinya, jadwal pelaksanaan, dan rincian anggaran dana yang diperlukan.

2. Pendekatan hasil belajar.

Dalam pendekatan ini terdiri dari tiga bagian yaitu domain hasil belajar, proses dan hasil belajar, dan kompetensi.

Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan penilaian hasil belajar, di antaranya yaitu:

1. Menentukan tujuan penilaian

Tujuan merupakan dasar untuk menentukan arah, ruang lingkup materi, jenis atau model, dan karakteristik alat penilaian maka dari itu tujuan penelitian harus dirumuskan secara jelas dan ditentukan sejak awal. Selain itu tujuan penelitian harus dirumuskan sesuai dengan jenis penilaian yang dilakukan, dan harus memperhatikan domain hasil belajar (kognitif, afektif, psikomotor) yang biasa disebut dengan Taxonomy Bloom.

2. Mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar

Pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam perilaku berpikir dan sikap merupakan kompetensi. Siswa dikatakan kompeten apabila memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai-nilai untuk melakukan suatu tindakan setelah dia mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Menyusun kisi-kisi

Kisi-kisi merupakan format pemetaan soal yang menggambarkan berbagai item terkait dengan suatu topik berdasarkan jenjang kemampuan tertentu yang berfungsi sebagai pedoman untuk menulis soal menjadi perangkat tes. Dalam hal penilaian hasil belajar kisi-kisi dibuat berdasarkan silabus untuk itu guru harus menganalisis silabus sebelum membuat kisi-kisi.

4. Mengembangkan draf instrumen

Salah satu tahap penting dalam prosedur penelitian yaitu mengembangkan draf instrumen, instrumen dapat disusun dalam bentuk tes yaitu guru membuat soal dan nontes yaitu guru membuat angket, pedoman observasi, studi dokumentasi, penilaian bakat, pedoman wawancara, dan lain-lain.

5. Analisis Soal dan Uji Coba

Uji coba tes di lapangan merupakan suatu hal yang sangat diperlukan untuk menghasilkan soal yang baik. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan uji coba, di antaranya:

- a. Ruangan tempat dilaksanakannya tes diusahakan seterang mungkin
- b. Dibuatkan tata tertib pelaksanaan tes, bagi semua pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan tes
- c. Pengawas harus mengawasi pelaksanaan tes dengan ketat
- d. Waktu pengerjaan tes harus sesuai dengan berapa banyak soal yang dikerjakan sehingga siswa dapat mengerjakan tes dengan baik.
- e. Siswa harus patuh terhadap semua petunjuk serta perintah dari pihak penguji pelaksanaan tes
- f. Setelah pelaksanaan uji coba tes selesai, hasil tersebut diolah, dianalisis untuk mengetahui soal-soal yang perlu diperbaiki kembali.

6. Revisi dan Merakit Soal

Revisi dilakukan setelah soal diuji coba dan dianalisis, revisi yang dilakukan misalnya memperbaiki penggunaan bahasa yang kurang dapat dipahami, soal yang harus dibuang dan lain sebagainya. Dari hasil revisi soal kemudian merakit soal menjadi sebuah instrumen yang terstruktur.

B. Pelaksanaan dan Monitoring Evaluasi

Bagaimana cara melakukan evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi berarti merupakan pelaksanaan evaluasi. Dalam melakukan evaluasi sangat dipengaruhi oleh jenis evaluasi yang digunakan, mengapa demikian? Karena jenis evaluasi yang digunakan akan berpengaruh pada evaluator untuk menentukan tahapan, metode, instrument, kapan dilakukan pelaksanaan evaluasi, dan sebagainya.

Tujuan diadakannya sebuah evaluasi yaitu untuk mengumpulkan data dan berbagai informasi berkaitan dengan semua aspek kepribadian dan prestasi belajar siswa, di antaranya:

1. Data pribadi yang meliputi nama, tempat dan tanggal lahir, jenis kelamin alamat, dan lain-lain.
2. Data yang berkaitan dengan kesehatan, misalnya penyakit yang pernah diderita, kondisi fisik, dan lain-lain.
3. Data prestasi belajar.
4. Data yang berkaitan dengan sikap, misalnya sikap terhadap guru, sikap terhadap kepala sekolah, sikap terhadap lingkungan sekitar.
5. Data yang berkaitan tentang bakat, misalnya keterampilan berolahraga, kesenian, manajemen.
6. Persoalan penyesuaian, misalnya kegiatan siswa dalam sebuah organisasi.
7. Data minat siswa.
8. Data rencana masa depan siswa.
9. Data tentang latar belakang keluarga siswa, misalnya pekerjaan orangtua dan penghasilan orangtua perbulannya.

Apabila semua data sudah terkumpul, hendaknya data tersebut diteliti dengan baik sehingga diperoleh data yang baik dan benar untuk mengantisipasi hal lain yang tidak diinginkan. Kemudian ada beberapa hal yang menyebabkan pelaksanaan evaluasi dinilai kurang memuaskan terutama bagi siswa, di antaranya:

1. Proses dan hasil evaluasi kurang memberikan keuntungan bagi siswa.
2. Penggunaan teknik dan tahapan evaluasi yang kurang tepat berdasarkan apa yang sudah dipelajari siswa.
3. Kurangnya pertimbangan dalam prinsip-prinsip evaluasi dan pemberian skor yang cenderung pilih kasih.
4. Kegiatan evaluasi kurang memperhatikan aspek-aspek penting dalam kegiatan pembelajaran.

Monitoring pelaksanaan evaluasi merupakan suatu langkah yang digunakan untuk mengetahui apakah pelaksanaan evaluasi sudah sesuai dengan perencanaannya atau belum. Tujuan dari kegiatan monitoring yaitu untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dan untuk meningkatkan efisiensi pelaksanaan evaluasi. Dua fungsi pokok

dalam kegiatan ini yaitu, untuk melihat kesesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan evaluasi, dan untuk melihat berbagai hal yang terjadi selama proses pelaksanaan evaluasi. Evaluator bisa menggunakan beberapa teknik dalam melaksanakan monitoring, yaitu seperti wawancara, observasi atau studi dokumentasi. Kemudian hasil dari monitoring dapat digunakan sebagai referensi untuk memperbaiki pelaksanaan evaluasi yang akan datang.

C. Pengolahan Data dan Analisis

Kegiatan mengolah data merupakan suatu kegiatan mengubah wujud data yang sudah terkumpul menjadi sajian data yang bermakna dan menarik. Bentuk data evaluasi ada dua macam, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam mengolah data biasanya menggunakan analisis statistik. Analisis statistik digunakan jika terdapat data kuantitatif (berupa angka-angka), sedangkan untuk data kualitatif tidak dapat diolah dengan statistik karena berbentuk kata-kata kecuali data tersebut diubah menjadi data kuantitatif terlebih dahulu. Terdapat empat langkah dalam mengolah hasil penilaian, di antaranya:

1. Memberikan skor hasil evaluasi yang dicapai oleh siswa dengan menggunakan kunci jawaban, pedoman penskoran, dan pedoman konversi.
2. Mengubah skor yang mentah menjadi skor yang sesuai dengan norma tertentu (standar)
3. Mengkonversi skor tersebut ke dalam bentuk nilai.
4. Menganalisis soal untuk mengetahui tingkat kesukaran soal, derajat validitas dan reliabilitasnya.

Setelah data diolah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, tahap selanjutnya yaitu memberikan penafsiran/interpretasi dalam bentuk sebuah pertanyaan berkaitan dengan hasil pengolahan data tersebut. Interpretasi yang dimaksud didasarkan pada sebuah norma yang ditetapkan terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan evaluasi.

Penafsiran data dibagi menjadi dua jenis yaitu penafsiran individual dan kelompok. Penafsiran individual merupakan suatu

penafsiran yang dilakukan oleh perseorangan, yang bertujuan untuk mengetahui kesiapan siswa, kemajuan belajar, kesulitan yang dihadapi, dan lain sebagainya. Sedangkan penafsiran kelompok merupakan suatu penafsiran yang dilakukan untuk memahami karakteristik kelompok berdasarkan data hasil evaluasi kerja kelompok yang bertujuan untuk mengetahui sifat-sifat tertentu dalam suatu kelompok, serta untuk mengadakan perbandingan kelompok yang 1 dengan yang lainnya.

Berdasarkan penafsiran tersebut dapat diketahui apakah siswa mencapai mencapai tahap kesiapan yang memadai atau tidak, adakah kemajuan yang dialami siswa, dan apakah terdapat kesulitan atau tidak.

D. Pelaporan Hasil Evaluasi

Hasil dari kegiatan evaluasi harus dilaporkan kepada semua pihak yang berkaitan misalnya siswa, orang tua/wali, kepala sekolah dengan tujuan agar hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan perkembangannya dapat diketahui. Jika berbagai pihak tersebut mengetahui hasil belajar siswa maka pihak orang tua/wali atau pihak lainnya dapat menentukan sikap sebagai tindak lanjut dari laporan hasil evaluasi tersebut.

Selain pihak yang disebutkan di atas, pemerintah bagian Departemen Pendidikan Nasional melalui Dinas Pendidikan juga membutuhkan laporan tersebut guna mengetahui peningkatan siswa, baik secara individu maupun kelompok yang nantinya kan memberikan penilaian tersendiri terhadap sekolah tempat siswa tersebut menempuh pendidikan. Laporan kemajuan belajar siswa merupakan sebuah sarana antara siswa, orang tua, dan sekolah dalam menjaga hubungan kerja sama yang harmonis terutama berkaitan dengan kemajuan belajar siswa yang akan datang.

Laporan kemajuan belajar siswa hendaknya sederhana, komunikatif, mudah dibaca, dan mudah dipahami serta menunjukkan tingkat belajar siswa. Setidaknya pihak yang berkaitan dengan hasil belajar siswa tersebut dapat mengidentifikasi baik dari kompetensi belajar maupun aspek-aspek mana yang perlu ditingkatkan oleh siswa. Beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu konsistensi, pemberian

informasi yang komunikatif, jelas dan benar, menjamin orang tua akan pemberian informasi permasalahan siswa dalam belajar, serta memuat rincian hasil belajar siswa berdasarkan penetapan kriterianya.

Sebagai gambaran, dalam isi laporan seharusnya berisi tentang profil belajar siswa di sekolah, partisipasi siswa pada kegiatan sekolah, kemajuan hasil belajar dalam kurun waktu yang telah ditentukan misalnya dalam satu semester.

E. Pemanfaatan Hasil Evaluasi

Laporan merupakan salah satu pemanfaatan hasil evaluasi dengan tujuan untuk memberikan umpan balik kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu siswa, orang tua, guru, kepala sekolah, dan pemakai lulusan. Laporan hasil evaluasi dapat membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik, membantu orang tua untuk mengetahui tingkat perkembangan siswa serta membant menyususn perencanaan pembelajaran bagi guru.

Berikut terdapat jenis penggunaan evaluasi, di antaranya:

1. Sebagai keperluan diagnosis

Kemampuan siswa satu dengan yang lainnya tentu berbeda dalam menguasai kompetensi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa itu sendiri. Guru perlu melakukan tindakan diagnosis bagi siswa yang dianggap kurang mampu dalam mencapai kompetensi tersebut, misalnya mencari faktor yang menyebabkan siswa kurang mampu mencapai kompetensi kemudian guru memberikan bimbingan ataupun program remidi. Untuk siswa lainnya yang sudah mencapai kompetensi mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pelayanan lebih lanjut untuk mengembangkan potensi mereka.

2. Sebagai keperluan seleksi

Hasil evaluasi digunakan untuk menyeleksi siswa dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Misalnya menentukan peserta didik yang bersangkutan layak diterima atau tidak untuk menerima beasiswa, menentukan layak tidaknya siswa naik kelas selanjutnya, dan sebagainya.

3. Sebagai keperluan promosi

Dalam rangka keperluan promosi siswa, baik untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan, guru dapat memanfaatkan hasil evaluasi untuk menafsirkan dan memutuskan sejauh mana taraf kesiapan siswa dapat melanjutkan ke kelas atau ke jenjang pendidikan berikutnya sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

4. Sebagai bahan prediksi masa depan siswa

Dengan adanya hasil evaluasi, siswa dapat mengetahui minat dan bakatnya. Selain itu guru dapat juga mengetahui bakat, atau hal apa yang paling menonjol pada siswanya. Sehingga dalam hal ini, guru harus berdiskusi kepada guru bimbingan dan penyuluhan dengan tujuan supaya hasil evaluasi siswa tersebut dapat dianalisis kemudian dijadikan sebagai bahan dasar pengembangan siswa dalam memilih karir atau jenjang pendidikan selanjutnya.

5. Sebagai bahan keperluan laporan pertanggungjawaban

Guru hendaknya membuat laporan sebagai bentuk administrasi karena banyak pihak yang membutuhkan hasil evaluasi ini. Misalnya orang tua/wali murid membutuhkan hasil evaluasi ini untuk mengetahui perkembangan belajar anaknya sehingga pada akhirnya dapat menentukan langkah terbaik untuk kemajuan belajar selanjutnya.



Latihan

Setelah Anda membaca uraian di atas dan untuk memantapkan pemahaman tentang materi ini. Kerjakanlah latihan di bawah ini.

Petunjuk

- Buat kelompok yang terdiri 4 s.d 5 orang.
- Kerjakan latihan yang telah disediakan secara berkelompok.
- Presentasikan hasilnya di depan kelas.

Soal latihan

Buatlah rangkuman materi di atas dengan bahasa Anda sendiri dan beri contoh penerapannya sesuai bidang studi Anda!



Rangkuman

- Perencanaan evaluasi merupakan suatu hal yang penting agar pelaksanaan evaluasi berjalan dengan lancar. Perencanaan evaluasi harus disiapkan dengan matang untuk menetapkan tujuan atau indikator yang akan dicapai, pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan, serta dapat menggunakan waktu yang tepat sesuai dengan yang telah ditentukan.
- Dalam pelaksanaan evaluasi apabila semua data sudah terkumpul, hendaknya data tersebut diteliti dengan baik sehingga diperoleh data yang baik dan benar untuk mengantisipasi hal lain yang tidak diinginkan. Kegiatan monitoring evaluasi merupakan suatu langkah yang digunakan untuk mengetahui apakah pelaksanaan evaluasi sudah sesuai dengan perencanaannya atau belum dengan tujuan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dan untuk meningkatkan efisiensi pelaksanaan evaluasi.
- Kegiatan mengolah data merupakan suatu kegiatan mengubah wujud data yang sudah terkumpul menjadi sajian data yang bermakna dan menarik. Bentuk data evaluasi ada dua macam, yaitu kualitatif dan kuantitatif, dalam mengolah data biasanya menggunakan analisis statistik.
- Pelaporan hasil evaluasi dalam bentuk laporan kemajuan belajar siswa merupakan sebuah sarana antara siswa, orang tua, dan sekolah dalam menjaga hubungan kerja sama yang harmonis terutama berkaitan dengan kemajuan belajar siswa yang akan datang. Laporan kemajuan belajar siswa hendaknya sederhana, komunikatif, mudah dibaca, dan mudah dipahami serta menunjukkan tingkat belajar siswa.
- Hasil evaluasi dapat dimanfaatkan sebagai keperluan diagnosis, keperluan seleksi, promosi, sebagai bahan prediksi masa depan siswa, dan sebagai bahan keperluan laporan pertanggungjawaban.



Evaluasi

Petunjuk

- a. Jawablah soal-soal pilihan ganda berikut dengan memilih jawaban yang benar!
- b. Pilihan jawaban dapat Anda lakukan dengan melingkari (O) atau menyilang (x).
- c. Selamat mengerjakan.

Soal

1. Melalui perencanaan evaluasi yang matang, seorang evaluator dapat menetapkan berbagai hal, salah satu di antaranya yaitu
 - a. Tujuan tingkah laku (*behavior objective*) atau indikator yang akan dicapai
 - b. Hasil yang memuaskan
 - c. Menganalisis kebutuhan adanya evaluasi
 - d. Mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar
 - e. Menyusun kisi-kisi
2. Berikut yang bukan termasuk dalam tujuan dari pelaksanaan monitoring evaluasi yaitu
 - a. Mencegah hal-hal yang negatif dan meningkatkan efisiensi pelaksanaan evaluasi
 - b. Melihat apakah pelaksanaan evaluasi pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan evaluasi yang telah ditetapkan
 - c. Mengetahui bakat siswa
 - d. Mengecek sejauh mana keberhasilan pelaksanaan evaluasi
 - e. Menjadikan hasil monitoring sebagai landasan dan acuan untuk memperbaiki pelaksanaan evaluasi yang akan datang
3. Kegiatan akhir dari pengolahan hasil penilaian yang berupa pengubah skor ke nilai, baik berupa huruf atau angka. Hasil pengolahan hasil penilaian ini akan digunakan dalam kegiatan penafsiran hasil penilaian. Untuk memudahkan penafsiran hasil

penilaian, maka hasil akhir pengolahan hasil penilaian sebaiknya diadministrasikan dengan baik. Langkah ini merupakan

- a. Kegiatan menskor
 - b. Mengubah skor mentah menjadi skor standar
 - c. Melakukan analisis soal
 - d. Mengkonversikan skor standar ke dalam nilai
 - e. Kegiatan penafsiran data
4. Konsistensi, pemberian informasi yang komunikatif, jelas dan benar, menjamin orang tua akan pemberian informasi permasalahan siswa dalam belajar, serta memuat rincian hasil belajar siswa berdasarkan penetapan kriterianya merupakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam
- a. Laporan kemajuan belajar
 - b. Perencanaan evaluasi
 - c. Laporan pertanggungjawaban
 - d. Penafsiran data
 - e. Pengolahan data
5. Kemampuan siswa satu dengan yang lainnya tentu berbeda dalam menguasai kompetensi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa itu sendiri. Penjelasan tersebut merupakan jenis penggunaan hasil evaluasi berkaitan dengan
- a. Prediksi masa depan siswa
 - b. Promosi
 - c. Keperluan seleksi
 - d. Keperluan diagnosis
 - e. Laporan pertanggungjawaban

“Selamat Belajar”



BAB 4

INSTRUMEN EVALUASI

Pada bab 4 ini Anda akan mempelajari ragam instrumen evaluasi. Kita ketahui bersama bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan proses dan hasil belajar siswa sehingga dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan perlakuan lebih lanjut. Nah terkait dengan hal tersebut instrumen sebagai alat ukur dalam evaluasi memiliki syarat-syarat yang khusus supaya instrumen yang digunakan mampu menunjukkan kredibilitasnya.

Tujuan Perkuliahan Umum

Mahasiswa mampu menjelaskan ragam instrumen evaluasi pembelajaran yang baik

Tujuan Perkuliahan Khusus

1. Mahasiswa mampu mendeskripsikan pengertian instrumen evaluasi
2. Mahasiswa mampu menjelaskan ragam instrumen evaluasi
3. Mahasiswa mampu menjelaskan syarat-syarat instrumen yang baik



Sumber : Dok. Pribadi

Pengamatan/observasi terhadap aktivitas siswa merupakan teknik penilaian nontes yang bertujuan memperoleh gambaran minat terhadap pembelajaran

Evaluasi pembelajaran memiliki macam-macam instrumen yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran.

“Sudah siapkah Anda?”

A. Pengertian Instrumen Evaluasi

Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur dalam rangka pengumpulan data (Purwanto, 2013:56). Kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan (Purwanto, 2010:3). Dapat dikatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan mengumpulkan data dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen evaluasi merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai. Atau dengan kata lain instrumen evaluasi dapat diartikan sebagai suatu perangkat yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yang mencakup 3 (tiga) hal, di antaranya dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Instrumen evaluasi dapat dikatakan baik jika instrumen tersebut mampu mengevaluasi sesuatu dengan hasil yang sesuai dengan keadaan yang dievaluasi. Dengan demikian seorang evaluator harus menggunakan instrumen evaluasi dengan semaksimal mungkin agar sesuai dengan hasil yang diharapkan.

B. Jenis-jenis Instrumen Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran pada dasarnya dilakukan dengan tujuan untuk menilai hasil belajar siswa, sehingga dalam evaluasi dilakukan penilaian atau pengukuran terhadap kemampuan yang dimiliki siswa. Dalam mengevaluasi ada dua macam instrumen, yaitu teknik tes dan teknik nontes.

1. Tes

Tes berasal dari bahasa Prancis "*testum*" yang berarti piring untuk memilih logam mulia dari suatu benda lain. Tes merupakan suatu teknik yang digunakan untuk melaksanakan pengukuran yang di dalamnya berisi tentang pernyataan, pertanyaan, maupun serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa untuk mengukur aspek tingkah laku siswa (Arifin, 2012:118). Tes merupakan suatu himpunan

pertanyaan yang harus dijawab, ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang dites (Haris&Jihat, 2013:61). Dapat disimpulkan bahwa tes merupakan salah satu jenis instrumen evaluasi yang berfungsi untuk melakukan kegiatan pengukuran yang berisi himpunan pernyataan, pertanyaan yang harus ditanggapi dan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta tes. Tujuan diadakan tes yaitu untuk mengukur sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru berkaitan dengan dua aspek yaitu aspek pengetahuan dan keterampilan.

Terdapat 3 (tiga) alat penilaian dalam teknis tes ini, diantaranya tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Tes tertulis merupakan tes yang harus diselesaikan siswa dalam bentuk tertulis. Tes tertulis terdiri dari bentuk objektif dan uraian, dalam bentuk objektif tes ini berupa soal pilihan ganda, benar salah, isian, menjodohkan, dan jawaban singkat. Sedangkan dalam bentuk uraian, tes ini berupa uraian terbatas dan uraian bebas. Tes lisan merupakan tes atau berupa pertanyaan yang diberikan kepada siswa dengan menggunakan tanya jawab. Tes perbuatan merupakan suatu tes berupa kegiatan praktik untuk mengukur sejauh mana keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Penilaian siswa bisa dilakukan dalam bentuk ulangan harian, pertanyaan lisan, tugas individu, tugas kelompok, pemberian kuis dan ulangan blok.

2. Nontes

Nontes adalah cara penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan tanpa menguji siswa tetapi dengan melakukan pengamatan secara sistematis dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang minat, sifat, dan kepribadian dalam diri siswa. Teknik penilaian ini berhubungan dengan penampilan siswa yang dapat diamati dibandingkan dengan pengetahuan dan proses mental lainnya yang tidak dapat diamati oleh indera. Penilaian siswa dalam teknik ini dapat dilakukan melalui kegiatan pengamatan/observasi, wawancara, skala sikap, daftar cek, skala penilaian, angket, studi kasus, dan catatan insidental.

C. Syarat-syarat Instrumen yang Baik

Dalam pelaksanaan evaluasi terkadang tidak sesuai dengan harapan karena instrumen yang digunakan kurang memperhatikan syarat-syarat yang ada. Agar tujuan evaluasi sesuai dengan harapan dan pelaksanaan evaluasi berjalan dengan lancar maka dalam menyusun suatu instrumen evaluasi harus memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Validitas

Validitas merupakan syarat yang utama dalam instrumen evaluasi. Validitas merupakan suatu derajat yang menunjukkan hubungan suatu pengukuran dengan arti atau tujuan kriteria belajar maupun tingkah laku. Teknik dalam evaluasi dapat dikatakan valid jika tes itu dapat mengukur apa yang sebenarnya diukur. Validitas merupakan ciri yang relatif terhadap tujuan yang akan dicapai oleh pembuat tes. Makna penting validitas instrumen evaluasi yaitu validitas menunjukkan kategori yang terdiri dari rendah, menengah, dan tinggi, prinsip pada suatu tes yang dikatakan valid tidak semua bersifat universal, validitas instrumen berhubungan dengan kesesuaian penafsiran hasil tes.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat konsistensi suatu tes. Dalam suatu instrumen evaluasi apabila tes yang disusun mempunyai hasil yang konsisten maka dapat dikatakan bahwa tes tersebut memiliki nilai reliabilitas tinggi. Semakin tinggi nilai reliabilitas suatu tes maka semakin kita yakin bahwa dalam tes tersebut bisa dipakai di suatu sekolah dengan hasil yang sama ketika tes tersebut dilakukan kembali.

3. Daya pembeda

Daya pembeda merupakan suatu kemampuan dalam soal untuk membedakan antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah atau bisa dikatakan kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai dengan siswa yang bodoh. Besarnya daya pembeda ditunjukkan dengan indeks diskriminasi (D) yang berkisar antara 0,00-1,00. Dalam indeks diskriminasi terdapat tanda negatif yang menyatakan bahwa

apabila dalam suatu soal “terbalik” menunjukkan testee, yang berarti bahwa anak bodoh dikatakan pandai sedangkan anak pandai dikatakan bodoh. Suatu soal tidak mempunyai daya pembeda apabila soal tersebut bisa dijawab dengan benar oleh siswa berkemampuan tinggi dan berkemampuan rendah demikian juga dengan soal tersebut tidak bisa dijawab dengan benar oleh semua siswa baik yang berkemampuan tinggi maupun rendah. Soal yang mempunyai daya pembeda yaitu soal tersebut bisa dijawab benar oleh siswa yang berkemampuan tinggi saja.

4. Tingkat Kesukaran

Dalam tingkat kesukaran, suatu soal dapat dikatakan baik apabila soal tersebut tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit, karena soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk berusaha semaksimal mungkin dalam memecahkannya sebaliknya soal yang terlalu sulit akan membuat siswa putus asa karena soal tersebut sulit dipecahkan di luar jangkauannya.

“Materi yang lebih rinci tentang instrumen evaluasi akan disajikan dalam bab berikutnya beserta cara mengembangkannya”



Latihan

Setelah Anda membaca uraian di atas dan untuk memantapkan pemahaman tentang materi ini. Kerjakanlah latihan di bawah ini.

Petunjuk

- a) Buat kelompok yang terdiri 4 s.d 5 orang.
- b) Kerjakan latihan yang telah disediakan secara berkelompok.
- c) Presentasikan hasilnya di depan kelas.

Soal latihan

Buatlah klipng tentang instrumen evaluasi (tes dan nontes) sesuai bidang studi Anda!



Rangkuman

- Instrumen evaluasi merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai.
- Dalam mengevaluasi ada dua macam instrumen, yaitu teknik tes dan teknik nontes. Tes merupakan teknik yang digunakan untuk melaksanakan pengukuran yang berisi tentang pernyataan, pertanyaan, maupun serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa untuk mengukur aspek tingkah laku siswa. Sedangkan non tes merupakan adalah cara penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan tanpa menguji siswa tetapi dengan melakukan pengamatan secara sistematis dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang minat, sifat, dan kepribadian dalam diri siswa.
- Syarat-syarat instrumen yang baik yaitu dilihat dari validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran.



Evaluasi

Petunjuk

- a. Jawablah soal-soal pilihan ganda berikut dengan memilih jawaban yang benar!
- b. Pilihan jawaban dapat Anda lakukan dengan melingkari (O) atau menyilang (x).
- c. Selamat mengerjakan.

Soal

1. Nontes adalah cara penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan tanpa menguji siswa tetapi dengan melakukan pengamatan secara sistematis dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang minat, sifat, dan kepribadian dalam diri siswa. Cara penilaian ini dapat dilakukan melalui....
 - a. Kegiatan pengamatan/observasi, wawancara, skala sikap, daftar cek, skala penilaian, angket, studi kasus, dan catatan insidental.
 - b. Ulangan harian, pertanyaan lisan, tugas individu, tugas kelompok, pemberian kuis dan ulangan blok.
 - c. Kegiatan pengamatan/observasi, wawancara, skala sikap, daftar cek, skala penilaian, angket, studi kasus, ulangan harian, dan catatan insidental.
 - d. Kegiatan pengamatan/observasi, pertanyaan lisan, wawancara, skala sikap, daftar cek, skala penilaian, angket, studi kasus, ulangan harian, dan catatan insidental.
 - e. Wawancara, ulangan harian, pertanyaan lisan, tugas individu, tugas kelompok, pemberian kuis dan ulangan blok.
2. Instrumen evaluasi dapat dikatakan baik apabila....
 - a. Instrumen tersebut mampu mengevaluasi sesuatu dengan hasil yang sesuai dengan keadaan yang dievaluasi.
 - b. Instrumen tersebut benar-benar valid.
 - c. Soal yang digunakan dalam instrumen tersebut terlalu mudah untuk dikerjakan.

- d. Soal tersebut bisa dijawab dengan benar oleh siswa berkemampuan tinggi dan berkemampuan rendah.
 - e. Soal tersebut tidak bisa dijawab dengan benar oleh semua siswa baik yang berkemampuan tinggi maupun rendah.
3. Instrumen evaluasi dapat diartikan sebagai suatu perangkat yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yang mencakup 3 hal, di antaranya yaitu...
- a. Ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
 - b. Ranah kognitif, afektif, dan psikologis.
 - c. Ranah kognitif, afeksi, dan psikomotor.
 - d. Ranah kognisi, afeksi, dan psikomotor.
 - e. Ranah psikologis, kognitif, afektif, dan psikomotor.
4. Suatu soal dikatakan mempunyai daya pembeda apabila....
- a. Soal tersebut bisa dijawab dengan benar oleh siswa berkemampuan tinggi dan berkemampuan rendah.
 - b. Soal tersebut tidak bisa dijawab dengan benar oleh siswa berkemampuan tinggi dan berkemampuan rendah.
 - c. Soal tersebut tidak bisa dijawab dengan benar oleh siswa berkemampuan tinggi tetapi bisa dijawab oleh siswa berkemampuan rendah.
 - d. Soal tersebut bisa dijawab dengan benar oleh siswa berkemampuan tinggi tetapi tidak bisa dijawab oleh siswa berkemampuan rendah.
 - e. Soal tersebut tidak bisa dijawab oleh siswa berkemampuan tinggi
5. Ukuran yang menunjukkan tingkat konsistensi suatu tes dinamakan reliabilitas. Apabila nilai reliabilitas semakin tinggi maka....
- a. Tes tersebut bernilai buruk.
 - b. Tes tersebut tidak bisa digunakan lagi.
 - c. Tes tersebut bernilai negatif.
 - d. Tes tersebut bernilai positif.
 - e. Tes tersebut bisa dipakai di suatu sekolah dengan hasil yang sama ketika tes tersebut dilakukan kembali.

“Selamat Belajar”

BAB 5

PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI JENIS TES

Pada bab 5 ini Anda akan mempelajari tentang pengembangan instrumen evaluasi jenis tes yang mencakup tes uraian, tes objektif, tes lisan dan tes perbuatan. Tes sangat diperlukan untuk mengukur prestasi belajar dalam hal tingkat kecerdasan berpikir siswa.

Tujuan Perkuliahan Umum

Mahasiswa mampu mengembangkan beragam instrumen evaluasi pembelajaran jenis tes

Tujuan Perkuliahan Khusus

1. Mahasiswa mampu mengembangkan instrumen evaluasi jenis tes uraian
2. Mahasiswa mampu mengembangkan instrumen evaluasi jenis tes objektif
3. Mahasiswa mampu mengembangkan instrumen evaluasi jenis tes lisan
4. Mahasiswa mampu mengembangkan instrumen evaluasi jenis tes perbuatan



Sumber : Dok. Pribadi

Instrumen evaluasi jenis tes digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa. Tes ini dapat berupa tes tulis, tes lisan dan tes perbuatan.

***“Sudah siapkah
Anda?”***

Dalam melakukan kegiatan evaluasi tentu akan banyak menggunakan alat atau instrumen, misalnya tes. Kata tes sendiri sangat populer di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, seperti pada lingkungan masyarakat luas. Dalam dunia pendidikan kata tes memiliki makna tersendiri, apalagi dalam hal pembelajaran. Penggunaan berbagai jenis tes di dalam kegiatan pembelajaran di sekolah banyak mengundang reaksi dari berbagai kalangan, baik dari orang tua, guru, maupun siswa itu sendiri. Dari pernyataan tersebut, tes dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sebagai alat pengukuran kemampuan siswa baik dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam kegiatan tersebut terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, dan juga serangkaian tugas yang harus dijawab dan dikerjakan oleh siswa yang nantinya akan menghasilkan sebuah skor atau nilai, yang mana skor atau nilai ini merupakan hasil dari tes yang dilakukan.

A. Pengembangan Tes Bentuk Uraian

Menurut perkembangannya tes yang ada lebih dahulu adalah tes dengan bentuk uraian, namun bentuk ini memiliki banyak kelemahan. Oleh karena itu, disusun bentuk tes lain oleh para pakar pendidikan, kurikulum, dan psikologi yaitu tes objektif. Namun, bukan berarti tes dalam bentuk uraian ini ditinggalkan, karena dengan tes bentuk seperti inilah dapat digunakan untuk mengukur kegiatan belajar yang sulit diukur dengan bentuk tes objektif. Tes ini disebut dengan tes uraian karena dalam menjawab pertanyaan siswa perlu untuk mengorganisasikan, menguraikan, dan menyatakan jawabannya dalam bentuk rangkaian kata-katanya sendiri. Bentuk tes ini sering juga disebut sebagai bentuk tes subjektif, karena dalam penerapannya sering dipengaruhi oleh faktor subjektivitas seorang pendidik. Bentuk tes uraian jika dilihat dari luas-sempitnya materi dapat dibagi menjadi dua bentuk, yakni bentuk uraian terbatas dan uraian bebas.

1. Uraian Terbatas

Untuk menjawab soal bentuk ini, siswa harus mengemukakan hal-hal tertentu sebagai batasan atas jawabannya. Meskipun kalimat jawaban siswa beraneka ragam, pokok-pokok jawaban yang telah ditentukan tetap harus terdapat pada sistematika jawabannya yang disesuaikan dengan ketentuan yang terdapat pada soal. Berikut contoh bentuk soalnya.

- a. Jelaskan struktur penyusun teks eksposisi!
- b. Sebutkan fungsi tulang pada tubuh manusia!

2. Uraian Bebas

Dalam soal bentuk ini, siswa bebas dalam menjawabnya sesuai dengan kemampuannya, yaitu dengan cara dan sistematika sendiri. Sehingga, jawaban antar siswa yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Namun, dalam hal ini guru harus tetap memiliki acuan dalam mengoreksi jawaban siswanya. Berikut adalah contoh bentuk soalnya.

- a. Bagaimana sistem pemerintahan di Indonesia?
- b. Mengapa setiap pemain harus menguasai teknik dalam permainan bola voli?

Sehubungan dengan uraian di atas, Depdikbud memiliki sebutan yang sering digunakan pada salah satu bagian tes bentuk uraian terbatas yakni Bentuk Uraian Objektif (BUO) dan Bentuk Uraian Non Objektif (BUNO). Di bawah ini akan diuraikan mengenai kedua bentuk tes tersebut.

1. Bentuk Uraian Objektif (BUO)

Bentuk soal uraian jenis ini mempunyai jawaban yang relatif lebih pasti, sehingga dapat dilakukan penskoran secara objektif. Meskipun dilakukan pemeriksaan oleh orang lain, akan tetapi skor yang didapatkan relatif sama. Selain itu, soal bentuk ini memiliki kunci jawaban yang pasti, sehingga jawaban benar dapat diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Soal dengan bentuk uraian terbatas dapat digunakan untuk menilai hasil belajar siswa secara kompleks yang menuntut kemampuan siswa untuk melengkapi

jawabannya, seperti kemampuan dalam menjelaskan, mendeskripsikan, memberikan argumentasi, merumuskan hipotesis, asumsi, dan kesimpulan secara tepat, serta menjelaskan metode dan prosedur. Penskoran bentuk soal uraian objektif, hanya menggunakan dua kategori, yaitu benar atau salah. Untuk setiap kata kunci yang benar diberi skor 1 (satu) dan untuk setiap kata kunci yang dijawab salah atau tidak dijawab diberi skor 0 (nol). Kata kunci yang digunakan dapat berupa kata, kalimat, bilangan, simbol, gambar, grafik, ide, gagasan ataupun pernyataan.

Adapun langkah-langkah pemberian skor soal bentuk uraian objektif adalah :

- a. Tuliskan semua kata kunci atau kemungkinan jawaban benar secara jelas untuk setiap soal.
 - b. Setiap kata kunci yang dijawab benar diberi skor 1. Tidak ada skor setengah untuk jawaban yang kurang sempurna. Jawaban yang diberi skor 1 adalah jawaban sempurna, jawaban lainnya adalah 0.
 - c. Jika satu pertanyaan memiliki beberapa sub pertanyaan, rincilah kata kunci dari jawaban soal tersebut menjadi beberapa kata kunci sub jawaban dan buatlah skornya
 - d. Jumlahkan skor dari semua kata kunci yang telah ditetapkan pada soal tersebut. Jumlah skor ini disebut skor maksimum.
2. Bentuk Uraian Non Objektif (BUNO)

Dalam bentuk soal ini, memiliki kesamaan dengan rumusan jawaban uraian bebas yaitu menuntut siswa untuk mengemukakan dan mengekspresikan gagasan-gagasan pribadi atau hal-hal yang telah dipelajarinya dalam bentuk uraian tertulis sehingga dalam penskorannya dapat memungkinkan terdapat unsur subjektivitas. Untuk soal bentuk uraian bebas, dapat dimanfaatkan sebagai penilaian hasil belajar seperti menyusun dan menyatakan ide/gagasan, menilai arti dalam suatu ide, memadukan berbagai hasil belajar dari berbagai bidang studi, dan mendesain sebuah eksperimen. Dalam penyekoran soal bentuk ini, skor tersebut dijabarkan dalam rentang skor yang ditetapkan oleh

kompleksitas jawaban, contohnya 0-2, 0-4, 0-6, 0-8, dan lain-lain. Mengapa skor minimal harus 0? Karena bagi peserta didik yang tidak menjawab soal akan tetap memperoleh skor minimal tersebut. Sedangkan untuk skor maksimal ditentukan oleh penyusun soal yang menuntut keadaan jawaban dalam soal yang disediakan. Berikut langkah-langkah pemberian skor untuk bentuk soal ini:

- a. Sebagai kriteria jawaban untuk dijadikan pegangan dan pemberian skor, tuliskanlah garis-garis besar jawaban soal tersebut.
- b. Tetapkan rentang skor dalam setiap kriteria jawaban.
- c. Pemberian skor bergantung pada kualitas jawaban siswa.
- d. Jumlahkan skor yang didapatkan dari setiap kriteria jawaban sebagai skor siswa.
- e. Untuk menghindari pemberian skor yang berbeda terhadap jawaban yang sama, periksalah soal untuk setiap nomor dari semua siswa sebelum pindah ke nomor soal yang lain.
- f. Apabila setiap butir soal selesai diskor, hitunglah jumlah skor yang diperoleh siswa dalam setiap soalnya kemudian hitunglah menggunakan rumus:

$$\text{Skor perolehan siswa}$$

$$\text{Nilai Tiap Soal} = \frac{\text{skor maksimum tiap butir soal}}{\text{skor maksimum tiap butir soal}} \times \text{X bobot soal}$$

- g. Jumlahkan semua nilai yang diperoleh dari semua soal. Jumlah nilai ini dinamakan nilai akhir dari suatu perangkat tes yang diberikan.

Selain terdapat langkah-langkah, juga terdapat tiga metode yang digunakan untuk mengoreksi soal bentuk uraian, yaitu:

- a. Metode per nomor, dalam hal ini yang dilakukan adalah mengoreksi hasil jawaban siswa untuk setiap nomor. Kelebihan menggunakan metode ini yaitu pemberian skor yang berbeda atas dua jawaban yang kualitasnya sama hampir tidak akan terjadi karena jawaban dari siswa yang satu selalu dibandingkan dengan jawaban siswa lainnya. Kelemahannya yaitu pelaksanaan

menggunakan metode ini terlalu berat dan menghabiskan banyak waktu.

- b. Metode per lembar. Dalam metode ini yang dilakukan adalah mengoreksi setiap jawaban siswa dari nomor awal hingga akhir. Kelebihan menggunakan metode ini yaitu biaya yang diperlukan relatif murah dan tidak memakan banyak waktu. Sedangkan kelemahannya yaitu guru sering memberi skor yang berbeda dari dua jawaban yang sama kualitasnya, ataupun sebaliknya.
- c. Metode bersilang. Dalam metode ini yang dilakukan adalah mengoreksi jawaban siswa dengan cara menukarkan hasil koreksi dari korektor yang satu dengan korektor yang lain. Kelebihan menggunakan metode ini yaitu dapat mengurangi faktor subjektif. Kelemahannya yaitu membutuhkan waktu yang lama dan tenaga yang banyak.

Dalam pengoreksian boleh memilih salah satu di antara tiga metode tersebut, atau juga bisa menggunakannya secara bervariasi. Zainal Arifin (1991:30) menyatakan bahwa “di samping metode di atas, ada juga metode lain untuk mengoreksi jawaban soal bentuk uraian yaitu “analytical method dan sorting method”.

- a. *Analytical method*, yaitu cara mengoreksi jawaban siswa dengan model jawaban yang sudah disediakan guru, kemudian jawaban tersebut dianalisis menjadi beberapa langkah, dari setiap langkah tersebut disediakan skor-skor tertentu. Setelah satu model jawaban tersusun, maka jawaban masing-masing siswa dibandingkan dengan model jawaban kemudian diberikan skor sesuai dengan tingkat kebenaran.
- b. *Sorting method*, metode ini dipergunakan untuk memberikan skor terhadap jawaban-jawaban yang tidak dibagi menjadi unsur-unsur.

Selain metode tersebut, terdapat metode lain untuk memberi skor soal bentuk uraian, yaitu:

- a. *Point method*, dalam metode ini setiap jawaban dibandingkan dengan jawaban yang telah ditetapkan dalam kunci jawaban dan skor yang diberikan dalam setiap jawaban bergantung pada derajat

kepadanan dengan kunci jawaban. Untuk soal bentuk uraian terbatas, metode ini sangat cocok digunakan karena dalam setiap jawaban sudah dibatasi kriteria-kriteria tertentu.

- b. *Rating method*, dalam metode ini setiap jawaban siswa ditetapkan dalam satu kelompok yang sudah dipilih berdasarkan kualitasnya ketika jawaban tersebut dibaca. Kelompok-kelompok tersebut menggambarkan kualitas dan menentukan skor yang diberikan dalam setiap soalnya.

Dalam setiap bentuk soal terdapat kelebihan dan kelemahan. Kelebihan tes bentuk uraian yaitu, (1) relatif mudah dalam menyusunnya, (2) guru dapat menilai peserta didik mengenai kreativitas, dan menganalisa serta mensintesa suatu soal sehingga dapat memberikan kebebasan yang luas kepada siswa untuk mengemukakan tanggapannya, (3) guru bisa mendapatkan data-data mengenai kepribadian siswa, (4) siswa tidak bisa menerka-nerka, (5) derajat kebenaran siswa dapat diprediksi berdasarkan kalimat yang digunakan dalam jawabannya, (6) sangat cocok digunakan untuk mengukur dan menilai hasil belajar yang sulit diukur dengan menggunakan bentuk objektif.

Sedangkan kelemahan tes bentuk uraian yaitu, (1) sangat sulit menilai jawaban siswa secara tepat, (2) guru cenderung memberikan nilai seperti biasanya, (3) untuk mengoreksi jawaban peserta didik membutuhkan waktu yang lama (4) guru sering terkecoh dalam memberikan nilai karena keindahan kalimat dan tulisan siswa, (5) pengoreksian terbatas pada guru yang menguasai materi sehingga apabila jumlah siswa cukup banyak, penggunaan tes bentuk ini kurang praktis. Dalam menyusun soal bentuk uraian, perhatikan petunjuk praktis berikut ini:

- a. Materi yang akan diujikan sebaiknya materi yang kurang pas diukur dengan bentuk objektif, seperti kemampuan siswa dalam menyatakan pendapatnya mengenai suatu masalah, kecakapan siswa dalam memecahkan masalah, dan sebagainya.

- b. Setiap pertanyaan sebaiknya menggunakan petunjuk yang mudah dipahami, sehingga tidak menimbulkan kebingungan pada siswa.
- c. Jangan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih mengerjakan beberapa soal dari semua soal yang diberikan.
- d. Persoalan yang terdapat dalam tes sebaiknya difokuskan pada menelaah persoalan, menjelaskan persoalan, membandingkan dua hal atau lebih, mengungkapkan kritik terhadap sesuatu, menghitung, membuat contoh mengenai suatu pengertian, memecahkan suatu persoalan dengan jalan menerapkan prinsip-prinsip yang telah dikuasainya, dan menyusun suatu konsep.

Dalam penilaian uraian perlu adanya dilakukan analisis soal. Analisis soal bentuk uraian ini terdapat dua cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis soal. Pertama, secara rasional yang dilakukan sebelum tes itu digunakan/diujicobakan seperti menggunakan kartu telaah.

Contoh:

KARTU TELAAH SOAL BENTUK URAIAN			
Nomor Soal:		Perangkat :	
No	ASPEK YANG DITELAAH	Ya	Tidak
A. Materi			
1	Soal sesuai dengan KI, KD, dan Indikator		
2	Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sudah jelas		
3	Isi materi sesuai dengan tujuan tes.		
4	Isi materi sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, dan kelas.		
B. Konstruksi			
5	Kalimat pada soal atau pertanyaan harus menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai.		
6	Terdapat petunjuk yang jelas tentang cara		

	mengerjakan soal.		
7	Terdapat pedoman penskoran.		
C. Bahasa			
8	Rumusan kalimat soal komunikatif.		
10	Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, bukan bahasa lokal atau daerah.		
11	Rumusan soal baik kata atau kalimat diungkapkan dengan jelas dan efektif, sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda.		
13	Rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan siswa.		
	Catatan :		

B. Pengembangan Tes Bentuk Objektif

Tes objektif bisa disebut juga tes dikotomi karena jawabannya antara benar dan salah kemudian skornya antara 1 dan 0. Tes ini disebut objektif karena penilaiannya bersifat objektif, siapapun yang mengoreksi hasilnya akan sama karena jawaban yang tersedia sudah jelas dan pasti. Tes ini menuntut siswa untuk memilih jawaban yang benar di antara jawaban yang telah disiapkan, memberi jawaban singkat, dan melengkapi pernyataan maupun pertanyaan yang belum dikatakan sempurna. Tes jenis ini sangat baik digunakan untuk melihat dan menilai kemampuan terkait dengan proses mental yang tidak begitu tinggi, misalnya kemampuan mengenal, mengingat, pengertian, dan penerapan prinsip-prinsip. Macam dari tes ini yaitu benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi atau jawaban singkat.

1. Benar-Salah

Tes ini berbentuk pernyataan yang mengandung kemungkinan jawaban benar atau salah. Siswa diperintahkan untuk memilih jawabannya mengenai pernyataan maupun pertanyaan dengan cara yang terdapat dalam petunjuk pengerjaan soal. Manfaat dari bentuk

soal ini yaitu dapat mengukur kemampuan siswa dalam membedakan fakta dengan pendapat. Bentuk soal ini lebih banyak digunakan untuk mengukur kemampuan dalam hal mengidentifikasi informasi berdasarkan suatu hubungan yang sederhana, atau menghubungkan antara dua hal yang bersifat homogen. Dalam menyusun soal bentuk ini tidak hanya menggunakan kalimat pernyataan ataupun pertanyaan tetapi juga bisa disediakan dalam bentuk tabel, gambar, maupun diagram.

Contoh:

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban, benar atau salah. Siswa diminta untuk menentukan pilihan dari setiap pernyataan tersebut, yaitu benar atau salah dengan memberikan tanda tambah (O) pada huruf B atau S di pernyataan itu. Nomor 1 dan 2 adalah contoh bagaimana cara mengerjakan soal-soal selanjutnya.

1. B – S: Tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia termuat dalam pembukaan Undang-undang Dasar tahun 1945 alenia IV
2. B – S: Menolong sesama manusia merupakan pengamalan sila Pancasila ke 5

Bentuk soal benar-salah dapat juga digunakan untuk mengukur kemampuan tentang sebab-akibat. S. Surapranata (2004:96) menjelaskan “soal semacam ini biasanya mengandung dua hal benar dalam satu pernyataan ataupun pertanyaan dan siswa diminta untuk memutuskan benar-salahnya hubungan antara dua hal tersebut”.

Contoh :

1. B – S: dalam menyusun report text harus menggunakan simple past tense SEBAB report text merupakan teks yang menceritakan kejadian masa lalu.
2. B – S: *procedure text* digunakan untuk menghibur pembaca SEBAB di dalam *procedure text* terdapat kata-kata atau kalimat yang dapat menghibur pembaca.

Kelebihan tes objektif bentuk ini yaitu, (1) mudah disusun dan dikerjakan karena banyak digunakan, (2) bisa mewakili materi yang lebih luas, (3) bisa dinilai secara cepat dan objektif, (4) banyak dimanfaatkan untuk mengukur prinsip-prinsip maupun fakta. Sedangkan kelemahannya yaitu, (1) siswa cenderung menjawab dengan coba-coba, (2) derajat validitas dan reliabilitas rendah, (3) sulit dalam melakukan penyusunan item yang benar-benar jelas, (4) hanya terbatas dalam pengukuran aspek pengetahuan. Sedangkan kelemahan menggunakan tes bentuk ini yaitu soal sangat mudah tanpa diketahui oleh korektor. Untuk memperbaiki kelemahan tersebut maka siswa tidak hanya diminta untuk memilih jawaban benar atau salah melainkan juga memberikan koreksi apabila item tersebut dinyatakan salah oleh siswa yang bersangkutan.

Berikut adalah petunjuk singkat yang dapat digunakan dalam pembuatan soal bentuk ini yaitu:

- 1) Dalam menyusun soal sebaiknya jumlah itemnya cukup banyak, sehingga bisa dipertanggungjawabkan dengan baik. Jika item kurang dari 50 maka soal tersebut kurang bisa dipertanggungjawabkan.
- 2) Jumlah item antara benar dan salah sebaiknya seimbang.
- 3) Pakailah kalimat yang sederhana dan mudah dipahami dalam petunjuk pengerjaan soal.
- 4) Jauhi pernyataan yang terlalu negatif, kompleks, dan umum.
- 5) Jauhi penggunaan kata yang bisa memberikan petunjuk tentang jawaban yang diminta. Seperti, biasanya, selalu, dan umumnya.

2. Pilihan Ganda

Bentuk soal ini bisa dimanfaatkan untuk mengukur hasil belajar peserta didik secara kompleks dan berkaitan dengan berbagai aspek di antaranya aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Bentuk soal ini terdiri dari pembawa pokok persoalan yang bisa diungkapkan melalui bentuk pertanyaan maupun pernyataan yang belum sempurna dan pilihan jawaban yang mungkin bisa berbentuk perkataan bilangan atau kalimat yang biasa disebut option (pilihan).

Pilihan jawaban ini terdiri dari jawaban yang benar maupun yang paling benar, dalam jawaban tersebut juga terdapat pilihan yang mengecoh yang dapat memungkinkan seseorang memilihnya apabila tidak menguasai materi yang ditanyakan dalam soal tersebut.

Jumlah alternatif jawaban dalam soal ini tidak terdapat aturan baku, dalam hal ini pembuat soal bisa menyediakan 3, 4, maupun 5 alternatif jawaban soal yang disediakan. Semakin banyak alternatif jawaban maka dapat dikatakan semakin bagus. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas soal karena dapat mengurangi adanya faktor menebak. Berbagai kemampuan yang bisa diukur menggunakan bentuk soal ini antara lain yaitu mengenal fakta, istilah, metode, prinsip, dan prosedur; mengidentifikasi penggunaan psinsip dan fakta; menginterpretasikan hubungan antara sebab dan akibat; dan menilai prosesur maupun metode. Beberapa jenis tes bentuk ini di antaranya:

- 1) *Distracters*, yaitu dalam setiap pernyataan maupun pertanyaan memiliki beberapa pilihan jawaban yang salah, tetapi tetap disediakan pilihan jawaban yang benar. Tugas dari siswa yaitu memilih jawaban yang benar.

Contoh:

Salah satu olahraga bola besar adalah:

- a. Tennis meja
 - b. Basket
 - c. Badminton
 - d. Tennis lapangan
- 2) Analisis hubungan antara hal, yaitu bentuk soal ini bisa digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menganalisis hubungan antara kedua hal yaitu hubungan sebab akibat.

Contoh:

Pada soal di bawah ini terdapat kalimat yang terdiri atas pernyataan dan alasan.

Soal :

Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia dilakukan oleh seluruh warga Indonesia SEBAB warga Indonesia memiliki hak untuk memilih.

Pilihan Jawaban :

- a. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan alasan merupakan sebab dari pernyataan.
- b. Jika pernyataan benar, alasan benar, tetapi alasan bukan merupakan sebab dari pernyataan.
- c. Jika pernyataan benar, tetapi alasan salah.
- d. Jika pernyataan salah, tetapi alasan benar.
- e. Jika pernyataan salah, dan alasan salah.

Penjelasan :

1. “Pemilihan Umum Presiden Republik Indonesia dilakukan oleh seluruh warga Indonesia” merupakan pernyataan yang benar.
2. “Warga Indonesia memiliki hak untuk memilih” merupakan alasan yang benar dan merupakan sebab dari pernyataan.

Jawaban: Jadi, jawaban yang benar adalah A.

- 3) Variasi negatif, yaitu dalam setiap pernyataan maupun pertanyaan memiliki beberapa pilihan jawaban yang benar tetapi disediakan satu kemungkinan jawaban salah. Tugas dari siswa yaitu memilih jawaban yang salah tersebut.
- 4) Variasi berganda, yaitu dalam soal ini menyediakan beberapa kemungkinan jawaban yang benar semua tetapi terdapat satu jawaban yang paling benar. Tugas siswa yaitu memilih jawaban yang paling benar tersebut.
- 5) Variasi tidak lengkap, yaitu dalam soal ini terdapat pertanyaan maupun pernyataan yang mempunyai beberapa kemungkinan jawaban yang belum lengkap. Tugas siswa yaitu mencari salah satu jawaban yang benar kemudian meengkapinya.

Kelebihan bentuk ini yaitu, (1) penilaian dapat dilaksanakan dengan cepat, mudah, dan objektif, (2) dapat mengurangi terkaan siswa dalam menjawab soal, (3) dapat dimanfaatkan untuk menilai

kemampuan siswa yang berkaitan dengan segi kognitif, (4) dapat digunakan secara berulang-ulang, (5) sangat baik digunakan untuk jumlah peserta tes yang cukup banyak. Sedangkan kelemahannya yaitu (1) tidak bisa digunakan untuk mengukur kemampuan verbal dan pemecahan masalah, (2) penyusunan soal yang baik membutuhkan waktu yang relatif lama, (3) sulit dalam menentukan jawaban yang benar-benar logis, homogen, dan berfungsi.

Petunjuk praktis dalam pembuatan soal bentuk ini, yaitu:

- 1) Wajib mengacu pada kompetensi dasar dan indikator soal.
- 2) Petunjuk pengerjaan soal sebaiknya menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami.
- 3) Dilarang memasukkan materi soal yang tidak sesuai dengan apa yang sudah dipelajari oleh siswa.
- 4) Pernyataan pada soal sebaiknya merumuskan persoalan yang jelas dan mempunyai arti.
- 5) Pernyataan dan pilihan dalam jawaban sebaiknya merupakan suatu kesatuan kalimat yang tidak terputus.
- 6) Alternatif jawaban yang disediakan harus logis, homogen, dan berfungsi.
- 7) Panjang pilihan jawaban pada suatu soal sebaiknya lebih pendek daripada itemnya.
- 8) Usahakanlah supaya pernyataan dan pilihan tidak mudah untuk diasosiasikan.
- 9) Alternatif jawaban yang benar sebaiknya tidak sistematis.
- 10) Harus yakin bahwa hanya terdapat satu jawaban yang benar di antara pilihan jawaban yang disediakan dalam suatu soal tersebut.

3. Menjodohkan

Sebenarnya soal jenis ini merupakan soal bentuk pilihan ganda hanya bedanya jika pilihan ganda terdiri atas stem dan option, sedangkan bentuk menjodohkan terdiri atas kumpulan soal dan jawaban yang keduanya dikumpulkan dalam dua kolom yang berbeda. Kolom sebelah kiri untuk bagian soal sedangkan kolom sebelah kanan untuk bagian jawaban. Biasanya jumlah pilihan jawaban lebih banyak

dari pilihan soal. Bentuk soal ini sangat cocok digunakan untuk mengukur kemampuan siswa terutama dalam mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana dan kemampuan menghubungkan antara dua hal. Semakin banyak hubungan antara premis dengan respon, maka semakin baik soal yang disediakan.

Contoh:

Petunjuk:

Terdapat dua daftar yang terdapat pada kolom di bawah ini, yaitu A dan B. Setiap kata yang terdapat pada daftar di kolom A memiliki pasangan masing-masing pada daftar di kolom B. Siswa harus mencari pasangan-pasangan itu, kemudian tulislah nomor kata yang dipilih pada titik-titik di belakang kata-kata pada kolom A.

Kolom A	Kolom B
1. Perumpamaan benda mati sebagaimana manusia atau orang. (.....)	a. Impromptu
2. Dibuat atau dilakukan tanpa persiapan atau secara spontan (.....)	b. Intonasi
3. Ketepatan penyajian tinggi rendahnya nada (.....)	c. Personifikasi

Kelebihan soal bentuk ini yaitu (1) mudah disusun, (2) mudah melakukan penyekoran, (3) dapat dimanfaatkan untuk menilai teori dengan penemunya, sebab-akibat, serta istilah dan definisinya, (4) materi yang disediakan cukup luas. Sedangkan kelemahannya yaitu (1) terdapat kecenderungan untuk menekankan pada ingatan saja, (2) kurang praktis apabila digunakan untuk menilai pengertian dalam membuat suatu tafsiran.

Petunjuk praktis dalam pembuatan soal bentuk ini di antaranya:

- 1) Buatlah petunjuk tes dengan menggunakan kalimat yang sederhana, jelas, dan mudah untuk dipahami.
- 2) Harus sesuai dengan kompetensi dan indikator.
- 3) Sebaiknya kumpulan soal ditempatkan di sebelah kiri sedangkan kumpulan jawaban di sebelah kanan.

- 4) Jumlah alternatif jawaban sebaiknya lebih banyak daripada jumlah soal.
- 5) Susun item dan alternatif jawaban dengan sistematika tertentu.
- 6) Sebaiknya seluruh kumpulan soal dan jawaban hanya terdapat dalam satu halaman saja.
- 7) Gunakan kalimat yang jelas dan singkat yang mengarah langsung pada pokok persoalan.

4. Jawaban Singkat dan Melengkapi

Dua bentuk tes ini masing-masing memiliki jawaban dengan kalimat atau angka yang hanya bisa dinilai benar atau salah. Soal dalam bentuk ini berupa suatu kalimat tanya yang dapat dijawab dengan jelas dan singkat misalnya berupa kata, frasa, tempat, nama tokoh, dan lain sebagainya.

Contoh:

- 1) Siapakah penemu bohlam lampu?
- 2) Apa nama monumen yang ada di Jakarta?
- 3) Siapakah bapak proklamator Indonesia?
- 4) Apakah nama lain dari evaporasi?
- 5) Apakah hewan invertebrata itu?

Sedangkan untuk bentuk soal melengkapi dinyatakan dalam kalimat yang tidak lengkap. Perhatikan contoh di bawah berikut.

Contoh:

- 1) Fotosintesis merupakan salah satu kegunaan untuk tumbuhan
- 2) Ovipar disebut juga sebagai hewan yang berkembangbiak dengan cara.....
- 3) Perkembangbiakan hewan secara generatif maksudnya adalah perkembangbiakan secara

Kelebihan soal bentuk ini yaitu, (1) mudah disusun, (2) cocok untuk menilai kemampuan siswa yang berkaitan dengan fakta-fakta dan prinsip-prinsip, (3) memerintah eserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya secara jelas dan singkat, (4) pemeriksaan lembar jawaban bisa dilaksanakan secara objektif. Sedangkan kelemahannya

yaitu (1) pada umumnya bahnya berkaitan dengan kemampuan mengingat saja, (2) siswa sering terkecoh karena adanya titik-titik kosong yang terlalu banyak dalam soal yang disediakan, (3) membutuhkan waktu yang lama untuk memeriksa lembar jawaban.

Petunjuk praktis dalam membuat soal bentuk ini di antaranya:

- 1) Pembuat soal hendaknya tidak menggunakan soal yang terbuka, sehingga ada kemungkinan siswa yang menjawab dengan terurai.
- 2) Bagi soal tes bentuk melengkapi sebaiknya tidak mengambil pernyataan yang langsung dikutip dari buku.
- 3) Titik-titik kosong sebagai letak jawaban sebaiknya diletakkan pada akhir atau dekat dengan akhir kalimat.
- 4) Jangan menyediakan titik kosong yang terlalu banyak.
- 5) Pernyataan yang digunakan sebaiknya mengandung satu alternatif jawaban saja.
- 6) Apabila diperlukan dapat menggunakan gambar-gambar sehingga dapat dikerjakan dengan jelas dan singkat.

Berikut ini adalah cara untuk mengoreksi soal bentuk objektif, yaitu dapat dilakukan dengan cara membuat kunci jawaban.

Kunci Jawaban untuk
Bentuk Benar-Salah

1. B – S
2. B – S

Kunci Jawaban untuk
Bentuk Melengkapi

1.Matahari
2. Bertelur
3. Kawin

Kunci Jawaban untuk
Bentuk Pilihan-Ganda

1. B
2. A
3. C
4. A
5. B

Kunci Jawaban untuk
Bentuk Menjodohkan

1.(C)
2.(A)
3.(B)

Kelebihan tes objektif yaitu (1) semua ruang lingkup yang diajarkan dapat dinyatakan pada item tes objektif, (2) kemungkinan jawaban yang bersifat spekulatif dapat dihindarkan, (3) jawaban bersifat mutlak sehingga penilaian dapat dilakukan secara objektif, (4) pengoreksian jawaban dapat dilakukan oleh siapapun karena jawabannya sudah mutlak, (5) dapat memberikan skor dengan mudah dan cepat, (6) mustahil terjadi dua orang siswa menjawab sama tetapi memperoleh skor yang berbeda. Sedangkan kelemahan tes objektif yaitu (1) sulit dalam mengontruksi soal, (2) memerlukan banyak waktu, (3) ada kemungkinan contekan antara siswa yang satu dengan yang lain, (4) biasanya hanya mampu mengukut proses-proses mental yang dangkal.

C. Pengembangan Tes Lisan

Tes lisan merupakan tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk lisan. Siswa mengucapkan kata-katanya sendiri sesuai dengan pemikirannya tentang pertanyaan dan perintah yang diberikan. Tes lisan dapat berbentuk sebagai berikut:

1. Seorang guru menilai siswa.
2. Seorang guru menilai sekelompok siswa.
3. Sekelompok guru menilai seorang siswa.
4. Sekelompok guru menilai sekelompok siswa.

Tes lisan mempunyai kelebihan, di antaranya (1) dapat mengetahui secara langsung kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapatnya secara lisan, (2) cukup mencatat pokok-pokok permasalahannya saja, tidak perlu menyusun soal secara terurai, (3) dapat menghindari kemungkinan siswa dalam menera-nerka jawabannya. Sedangkan kelemahan tes lisan yaitu (1) membutuhkan banyak waktu, apalagi jika siswanya banyak, (2) seringnya muncul unsur subjektifitas apabila dalam suasana ujian lisan tersebut hanya ada seorang guru dan seorang siswa.

Beberapa petunjuk praktis pelaksanaan tes lisan di antaranya:

- 1) Jangan terpengaruh pada faktor-faktor subjektifitas, misalnya dilihat dari hubungan keluarga, kekayaan, kecantikan, ketampanan,

dan lain sebagainya.

- 2) Berikan skor untuk setiap jawaban yang diungkapkan oleh siswa.
- 3) Catatlah hal-hal yang akan ditanyakan serta ruang lingkup jawaban yang diminta dalam setiap pertanyaannya.
- 4) Ciptakan suasana ujian yang nyaman, rileks, dan menyenangkan.
- 5) Jangan mengubah suasana ujian lisan menjadi seperti kegiatan dikusi atau berbicara santai.

Petunjuk tersebut dapat digunakan sebagai pegangan atau pedoman bagi guru dalam melaksanakan ujian tes lisan.

D. Pengembangan Tes Perbuatan

Tes perbuatan merupakan suatu tes yang menuntut siswa yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Stiggins (1994:375) mengemukakan tes tindakan adalah suatu bentuk tes dimana siswa diminta untuk melakukan kegiatan khusus di bawah pengawasan penguji yang akan mengobservasi penampilannya dan membuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang didemonstrasikan. Siswa berbuat sesuai dengan apa yang diperintahkan dan ditanyakan dalam soal yang tersedia. Misalnya, coba praktikkan bagaimana cara membaca pidato dengan baik dan benar. Untuk melihat apakah cara tersebut benar, guru harus memerintahkan siswa untuk mempraktikkannya dengan baik dan benar. Dalam pelaksanaan tes perbuatan ini dapat dilakukan dalam kondisi yang sebenarnya atau situasi yang dimanipulasi. Alat yang digunakan dalam tes ini yaitu lembar pengamatan dan berkas portofolio.

Tes perbuatan sebagai suatu teknik dalam evaluasi tidak hanya digunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia saja, tetapi juga dapat dilakukan pada mata pelajaran yang lain, seperti olahraga, bahasa inggris, biologi, PKn dan lain sebagainya. Tes perbuatan ini dapat dilakukan secara perseorangan maupun kelompok. Secara perseorangan berarti seorang guru menghadapi seorang siswa, sedangkan secara kelompok yaitu seorang guru menghadapi sekelompok siswa. Tes perbuatan bisa dimanfaatkan untuk menilai kualitas pekerjaan yang telah dikerjakan oleh siswa, misalnya

berkaitan dengan keterampilan, ketepatan, kecepatan, dan kemampuan dalam mengerjakan tugas tersebut. Selain itu juga bisa dimanfaatkan untuk memperbaiki kemampuan siswa, karena kesalahan-kesalahan yang disebabkan oleh siswa bisa diukur dan diamati sehingga bisa digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk tes selanjutnya. Tes perbuatan ini bisa difokuskan kepada proses dan hasil bahkan bisa keduanya.

Kelebihan dalam tes perbuatan ini yaitu, (1) merupakan salah satu teknik tes yang bisa digunakan untuk mengetahui hasil belajar dalam bidang keterampilan, (2) sangat cocok digunakan untuk menyesuaikan antara pengetahuan teori dengan keterampilan praktik, (3) dalam pelaksanaan tes perbuatan, siswa tidak memungkingkan untuk menyontek temannya, (4) guru bisa mengetahui secara mendalam tentang keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing siswa sebagai tindakan yang akan diambil selanjutnya berkaitan dengan hasil penilaian. Sedangkan kelemahannya yaitu (1) membutuhkan waktu relative lama, (2) membutuhkan biaya yang tidak sedikit, (3) mudah membosankan, (4) apabila tes perbuatan dilakukan dengan rutin, maka akan menjadi tidak ada apa-apanya bagi siswa, (5) memerlukan berbagai syarat yang apabila syarat tersebut tidak terpenuhi dengan baik, maka akan mempengaruhi hasil penilaian karena tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Contoh:

FORMAT PENILAIAN TINDAKAN CARA SISWA MEMBACA PUISI

Nama Sekolah	:	
Mata Pelajaran	:	
Nama Siswa	:	
Kelas	:	
Semester	:	
Hari dan Tanggal	:	
Tujuan	:	
Petunjuk :		

Berilah penilaian dengan menggunakan tanda cek (√) pada setiap aspek yang tertera di bawah ini sesuai dengan tingkat penguasaan siswa.

No	Aspek-aspek yang diamati	SB	B	C	K	SK
1	Volume					
2	Ekspresi dan Mimik					
3	Intonasi					
4	Artikulasi					
5	Penguasaan isi					

Keterangan nilai:

SB = Sangat Baik

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

SK = Sangat Kurang

Pendidik yang
bersangkutan,

.....



Latihan

Setelah Anda membaca uraian di atas dan untuk memantapkan pemahaman tentang materi ini. Kerjakanlah latihan di bawah ini.

Petunjuk

- Buat kelompok yang terdiri 4 s.d 5 orang.
- Kerjakan latihan yang telah disediakan secara berkelompok.
- Presentasikan hasilnya di depan kelas.

Soal latihan

Kembangkan sebuah instrumen tes untuk masing-masing jenis tes uraian, tes objektif, tes lisan dan tes perbuatan sesuai bidang studi Anda!



Rangkuman

- Tes uraian disebut yaitu suatu tes apabila dalam menjawab pertanyaan siswa perlu untuk mengorganisasikan, menguraikan, dan menyatakan jawabannya dalam bentuk rangkaian kata-katanya sendiri. Tes ini dibagi menjadi dua bentuk yaitu uraian bebas dan uraian terbatas.
- Tes objektif bisa disebut juga tes dikotomi karena jawabannya antara benar dan salah kemudian skornya antara 1 dan 0. Tes jenis ini sangat baik digunakan untuk melihat dan menilai kemampuan terkait dengan proses mental yang tidak begitu tinggi, misalnya kemampuan mengenal, mengingat, pengertian, dan penerapan prinsip-prinsip. Macam dari tes ini yaitu benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi atau jawaban singkat.
- Tes lisan merupakan tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk lisan. Siswa mengucapkan kata-katanya sendiri sesuai dengan pemikirannya tentang pertanyaan dan perintah yang diberikan
- Tes perbuatan merupakan suatu tes yang menuntut siswa yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Alat yang digunakan dalam tes ini yaitu lembar pengamatan dan berkas portofolio.

“Sudah pahamkah Anda tentang materi Pengembangan Instrumen Evaluasi Jenis Tes”



Evaluasi

Petunjuk

- a. Jawablah soal-soal pilihan ganda berikut dengan memilih jawaban yang benar!
- b. Pilihan jawaban dapat Anda lakukan dengan melingkari (O) atau menyilang (x).
- c. Selamat mengerjakan.

Soal

1. Persoalan yang terdapat dalam tes bentuk uraian sebaiknya difokuskan pada....
 - a. menelaah persoalan, menjelaskan persoalan, membandingkan dua hal atau lebih, mengungkapkan kritik terhadap sesuatu, menghitung, membuat contoh mengenai suatu pengertian, memecahkan suatu persoalan dengan jalan menerapkan prinsip-prinsip yang telah dikuasainya, dan menyusun suatu konsep.
 - b. mengukur kemampuan dalam hal mengidentifikasi informasi berdasarkan suatu hubungan yang sederhana, atau menghubungkan antara dua hal yang bersifat homogen.
 - c. pilihan jawaban ini terdiri dari jawaban yang benar maupun yang paling benar, dalam jawaban tersebut juga terdapat pilihan yang mengecoh yang dapat memungkinkan seseorang memilihnya apabila tidak menguasai materi yang ditanyakan dalam soal tersebut.
 - d. kemampuan mengenal fakta, istilah, metode, prinsip, dan prosedur; mengidentifikasi penggunaan prinsip dan fakta; menginterpretasikan hubungan antara sebab dan akibat; dan menilai prosesur maupun metode.
 - e. mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana dan kemampuan menghubungkan antara dua hal.
2. Kelebihan tes objektif bentuk pilihan ganda di antaranya yaitu, kecuali....

- a. penilaian dapat dilaksanakan dengan cepat, mudah, dan objektif.
 - b. dapat mengurangi terkaan siswa dalam menjawab soal.
 - c. dapat dimanfaatkan untuk menilai kemampuan siswa yang berkaitan dengan segi kognitif.
 - d. sulit dalam menentukan jawaban yang benar-benar logis, homogin, dan berfungsi.
 - e. sangat baik digunakan untuk jumlah peserta tes yang cukup banyak.
3. Tes lisan yaitu....
- a. Tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk lisan.
 - b. Tes yang tidak dapat mengetahui kemampuan siswa secara langsung.
 - c. Tes yang membutuhkan waktu singkat.
 - d. Tes yang memudahkan siswa untuk menerka-nerka jawaban.
 - e. Tes yang menyediakan pilihan jawaban benar dan salah.
4. Yang termasuk dalam tes bentuk objektif, di antaranya.....
- a. benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi atau jawaban singkat.
 - b. benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan uraian terbatas.
 - c. benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi atau uraian singkat.
 - d. benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi atau jawaban singkat serta tes lisan.
 - e. benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi atau jawaban singkat serta tes perbuatan.
5. Kelemahan dalam tes perbuatan yaitu....
- a. seringnya muncul unsur subjektifitas apabila dalam suasana ujian lisan tersebut hanya ada seorang guru dan seorang siswa.
 - b. memerlukan berbagai syarat yang apabila syarat tersebut tidak terpenuhi dengan baik, maka akan mempengaruhi hasil penilaian karena tidak dapat dipertanggungjawabkan.
 - c. biasanya hanya mampu mengukut proses-proses mental yang dangkal.

- d. siswa sering terkecoh karena adanya titik-titik kosong yang terlalu banyak dalam soal yang disediakan.
- e. kurang praktis apabila digunakan untuk menilai pengertian dalam membuat suatu tafsiran.

“Selamat Belajar”



BAB 6

PENGEMBANGAN INSTRUMEN EVALUASI JENIS NONTES

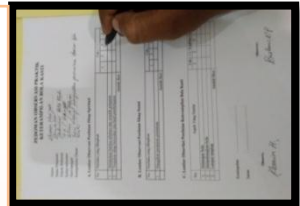
Pada bab 6 ini Anda akan mempelajari pengembangan instrumen evaluasi jenis nontes mencakup: observasi, wawancara, skala sikap, daftar cek, skala penilaian, angket, studi kasus, catatan insidental, dan teknik memberikan penghargaan.

Tujuan Perkuliahan Umum

Mahasiswa mampu mengembangkan beragam instrumen evaluasi pembelajaran jenis nontes

Tujuan Perkuliahan Khusus

1. Mahasiswa mampu mengembangkan instrumen evaluasi jenis non tes observasi
2. Mahasiswa mampu mengembangkan instrumen evaluasi jenis non tes wawancara
3. Mahasiswa mampu mengembangkan instrumen evaluasi jenis non tes skala sikap
4. Mahasiswa mampu mengembangkan instrumen evaluasi jenis non tes daftar cek
5. Mahasiswa mampu mengembangkan instrumen evaluasi jenis non tes skala penilaian
6. Mahasiswa mampu mengembangkan instrumen evaluasi jenis non tes angket
7. Mahasiswa mampu mengembangkan instrumen evaluasi jenis non tes studi kasus
8. Mahasiswa mampu mengembangkan instrumen evaluasi jenis non tes catatan insidental
9. Mahasiswa mampu mengembangkan instrumen evaluasi jenis non tes teknik pemberian penghargaan



Sumber : Dok. Pribadi

Instrumen evaluasi jenis nontes digunakan untuk mengetahui kualitas proses dan produk, serta hal-hal yang berhubungan dengan domain afektif.

“Sudah siapkah Anda?”

Dalam penggunaan alat evaluasi jenis nontes diperlukan kompetensi khusus yang harus dikuasai oleh guru, yaitu mampu dan terampil dalam memahami serta mengembangkan alat-alat tersebut untuk mengukur kemampuan keterampilan (psikomotor) dan afektif siswa. Selain itu, pendidik juga harus mampu mempraktikkannya dengan latihan atau membiasakan diri menggunakannya pada setiap kegiatan pembelajaran, sehingga guru mampu menguasai berbagai alat evaluasi jenis nontes, baik secara teori ataupun praktik. Jika guru telah mahir dalam menggunakan alat-alat evaluasi jenis nontes dalam pembelajaran, maka pembelajaran akan dapat berjalan sesuai dengan harapan guru, karena guru mampu memahami kelebihan dan kekurangan siswanya tidak hanya dari segi kognitifnya, namun juga dari segi psikomotor dan afektifnya.

A. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan yang tanpa sadar kita sering melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas atau di luar kelas, seorang guru maupun siswa sering melakukan kegiatan pengamatan, melihat, dan bahkan melakukan interpretasi. Observasi ini sangat penting dilakukan dalam pelajaran, yaitu untuk guru dapat lebih memahami tentang judgement, dapat bertindak lebih reflektif, dan mempergunakan komentar orang lain sebagai informasi tambahan untuk membuat sebuah judgement yang lebih dapat dipercaya.

Observasi dapat dimaknai sebagai salah satu alat evaluasi yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, objektif, logis, dan rasional mengenai berbagai fenomena baik dalam situasi yang sebenarnya ataupun buatan guna tercapainya suatu tujuan tertentu. Penggunaan observasi tidak hanya sebatas dalam kegiatan evaluasi, namun juga digunakan dalam kegiatan penelitian jenis kualitatif. Observasi memiliki 3 (tiga) tujuan utama yaitu

1. Mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan, baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun dalam situasi buatan.

2. Mengukur perilaku kelas, interaksi antara siswa dengan guru, dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan sosial (social skills).
3. Dalam evaluasi, observasi digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar siswa, seperti tingkah laku siswa pada waktu belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain.

Selain memiliki tujuan, observasi juga memiliki 4 (empat) karakteristik, yakni

1. Mempunyai arah dan tujuan yang jelas, agar pelaksanaan observasi tidak menyimpang dari permasalahan, dan dalam pelaksanaannya harus ada pedoman observasi;
2. Bersifat ilmiah, dilakukan secara sistematis, logis, kritis, objektif dan rasional;
3. Terdapat berbagai aspek-aspek yang akan diobservasi;
4. Praktis penggunaannya.

Good dkk. (1936:404-406) mengemukakan bahwa terdapat 6 (enam) ciri observasi, diantaranya adalah

1. Observasi memiliki arah khusus, bukan secara tidak teratur melihat sekeliling untuk mencari kesan-kesan umum.
2. Observasi ilmiah tentang tingkah laku adalah sistematis, bukan secara sesuka hati dan untung-untungan mendekati situasi.
3. Observasi bersifat kuantitatif, mencatat jumlah peristiwa tentang tipe-tipe tingkah laku tertentu.
4. Observasi mengadakan pencatatan dengan segera; pencatatan-pencatatan dilakukan secepat-cepatnya, bukan menyandarkan diri pada ingatan.
5. Observasi meminta keahlian, dilakukan oleh seseorang yang memang telah terlatih untuk melakukannya.
6. Hasil-hasil observasi dapat dicek dan dibuktikan untuk menjamin keadaan dan kesahihan.

Dari uraian di atas mengenai ciri-ciri observasi yang diungkapkan oleh Good dkk. terdapat beberapa kelemahan, antara lain

1. Dalam penyelidikan bersifat eksploitatif, justru yang bersifat kuantitatif kebanyakan dikesampingkan.
2. Dalam observasi partisipan tidak dapat dilakukan pencatatan dengan segera. Oleh karena itu, observasi harus dilakukan dengan terencana dan hati-hati.

Observasi memiliki beberapa jenis yang dikelompokkan berdasarkan dengan komponen-komponennya, yaitu

1. Berdasarkan kerangka kerjanya, observasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu
 - a. Observasi berstruktur, yaitu semua kegiatan guru sebagai observer telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan kerangka kerja yang berisi faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya. Isi dan luas materi observasi telah ditetapkan dan dibatasi dengan jelas dan tegas.
 - b. Observasi tak berstruktur, yaitu semua kegiatan guru sebagai observer tidak dibatasi oleh suatu kerangka kerja yang pasti. Kegiatan observer hanya dibatasi oleh tujuan observasi itu sendiri.
2. Berdasarkan teknis pelaksanaannya, observasi dapat dibagi menjadi tiga cara, yaitu
 - a. Observasi langsung, merupakan observasi yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diselidiki.
 - b. Observasi tak langsung, merupakan observasi yang dilakukan melalui perantara, baik teknik maupun alat tertentu.
 - c. Observasi partisipasi, merupakan observasi yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti.
3. Menurut Sutrisno Hadi (1981 : 141) terdapat tiga jenis observasi yang masing-masing hanya cocok untuk keadaan-keadaan tertentu, yaitu

- a. Observasi partisipan-observasi nonpartisipan. Observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan yang mana observer turut ambil bagian dalam peri kehidupan orang atau objek-objek yang diobservasi. Sedangkan observasi dengan pura-pura disebut *quasi participant observation*. Jika unsur-unsur partisipasi sama sekali tidak terdapat di dalamnya, maka disebut *nonparticipant observation*.
- b. Observasi sistematis dan observasi nonsistematis. Observasi sistematis (*systematic observation*) disebut juga dengan observasi berstruktur (*structured observation*). Observasi ini memiliki ciri pokok yaitu adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya lebih dahulu. Selain itu, juga terdapat ciri-ciri khusus dari tiap-tiap faktor dalam kategori-kategori itu. Kebalikan dari observasi sistematis adalah observasi nonsistematis. Observasi nonsistematis adalah observasi yang tidak menggunakan kerangka. Terkadang observasi sistematis menggunakan beberapa macam alat pencatat mekanis (*mechanical recording devices*) seperti film, kamera, dan tape recorder. Keuntungannya adalah kita dapat memutarinya kembali setiap waktu bila diperlukan, sehingga dapat dianalisis lebih lanjut, sedangkan kelemahannya antara lain membutuhkan biaya yang besar dan tenaga yang profesional.
- c. Observasi eksperimental dan observasi noneksperimental. Observasi eksperimental disebut juga sebagai observasi dalam situasi tes yang merupakan observasi yang tidak banyak memerlukan observer dan tidak selalu terlibat dalam dinamika dan kompleksitas situasi yang diselidiki, namun memerlukan pengendalian unsur-unsur penting dalam situasi tersebut, sehingga situasi yang dihasilkan dapat diatur, dinyatakan, dan dikendalikan sesuai dengan tujuan observasi. Observasi ini dipandang orang sebagai suatu alat penilaian yang relatif murni untuk mengamati pengaruh kondisi-kondisi tertentu terhadap

tingkah laku siswa, karena observasi eksperimental memiliki keuntungan, di antaranya.

1. Guru memiliki kesempatan untuk mengamati sifat-sifat tertentu dari siswa yang jarang sekali timbul dalam keadaan normal. Misalnya, ketidakjujuran, keberanian, dan reaksi-reaksi terhadap frustrasi.
2. Observasi yang dibakukan secermat-cermatnya.

Sebagaimana alat evaluasi yang lain, observasi secara umum mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan observasi antara lain (1) merupakan alat untuk mengamati berbagai macam fenomena (2) cocok digunakan untuk mengamati siswa yang sedang melakukan suatu kegiatan (3) banyak hal yang tidak dapat diukur dengan tes, tetapi justru lebih tepat dengan observasi (4) tidak terikat dengan laporan pribadi. Adapun kelemahannya adalah (1) pelaksanaan observasi sering terganggu oleh keadaan cuaca, bahkan ada kesan yang kurang menyenangkan dari observer maupun dari observasi itu sendiri (2) terkadang masalah pribadi sulit diamati (3) observer sering menjadi jenuh, jika proses yang diamati memakan waktu lama.

Observasi yang memiliki sumber informasi penting adalah observasi kelas. Namun, dalam melakukan observasi perlu membuat pedoman observasi. Pedoman ini akan memudahkan observer dalam melakukan observasinya. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menyusun pedoman observasi, yaitu:

- 1) Merumuskan tujuan observasi.
- 2) Membuat kerangka atau kisi-kisi observasi.
- 3) Menyusun pedoman observasi.
- 4) Menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi, baik yang berkenaan dengan proses belajar siswa maupun kepribadiannya.
- 5) Melakukan uji-coba pedoman observasi untuk melihat kelemahan-kelemahan pedoman observasi.
- 6) Merevisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji-coba.
- 7) Melaksanakan observasi pada saat kegiatan berlangsung.
- 8) Mengolah dan menafsirkan hasil observasi.

Contoh:

Judul : Pedoman Observasi Praktik Bermain Peran (Drama) dalam Perwujudan Teks Anekdote

Tujuan : Untuk memperoleh data tentang kemampuan peserta didik kelas X dalam memerankan karakter tokoh yang sesuai dengan perannya.

Petunjuk : Berilah tanda cek (√) pada kolom-kolom skala nilai (A-B-C-D dan E) sesuai dengan hasil observasi

PEDOMAN OBSERVASI BERMAIN PERAN (DRAMA)

Nama :
Mata Pelajaran :
Pokok Bahasan :
Kelas/semester :
Hari/tanggal :
Kompetensi Dasar :

No	Aspek yang Diobservasi	Sikap Nilai					Keterangan
		A	B	C	D	E	
1.	Ucapan (terdengar jelas)						
2.	Jeda						
3.	Gerakan tubuh (gerakan bersifat alamiah dan tidak dibuat-buat)						
4.	Intonasi (bervariasi sesuai dengan tuntutan naskah)						
5.	Ekspresi wajah mendukung ekspresi dialog (sesuai dengan karakter tokoh)						
6.	Pandangan mata dan gerak anggota tubuh untuk mendukung ekspresi dialog						

	(sesuai dengan karakter tokoh)						
7.	<i>Blocking</i> (pemanfaatan ruang yang ada untuk memosisikan tubuh.						
8.	Konsisten (kelancaran berbicara dan intensitas)						
9.	Ekspresi dialog untuk menggambarkan karakter tokoh (sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan)						
10.	Kemunculan pertama (percaya diri, mantap, dan memberikan kesan yang baik)						

Kesimpulan :

Saran :

Observi,

Observer,

(.....)

(.....)

B. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya-jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan siswa. Wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara (interviewer) atau guru dengan orang yang diwawancarai (interview) atau siswa tanpa melalui perantara. Sedangkan wawancara tidak langsung yaitu pewawancara atau guru menanyakan sesuatu

kepada siswa melalui perantara orang lain atau media. Wawancara memiliki tujuan, yaitu.

1. Untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu situasi dan kondisi tertentu.
2. Untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah.
3. Untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.

Selain memiliki tujuan, wawancara juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain (1) dapat berkomunikasi secara langsung kepada siswa, sehingga informasi yang diperoleh dapat diketahui objektivitasnya (2) dapat memperbaiki proses dan hasil belajar (3) pelaksanaan wawancara lebih fleksibel, dinamis dan personal. Sedangkan kelemahannya adalah (1) jika jumlah siswa cukup banyak, maka proses wawancara banyak memerlukan waktu, tenaga, dan biaya (2) adakalanya terjadi wawancara yang berlarut-larut tanpa arah, sehingga data yang didapatkan kurang sesuai dengan yang diharapkan (3) sering timbul sikap yang kurang baik dari siswa yang diwawancarai dan sikap overaction dari guru sebagai pewawancara, karena itu perlu adanya adaptasi diri antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai.

Berikut ini adalah beberapa bentuk pertanyaan yang dapat digunakan pada saat melakukan wawancara, yaitu.

1. Bentuk pertanyaan berstruktur, yaitu pertanyaan yang menuntut jawaban agar sesuai dengan apa yang terkandung dalam pertanyaan tersebut. Pertanyaan semacam ini biasanya digunakan jika masalahnya tidak terlalu kompleks dan jawabannya sudah konkret.
2. Bentuk pertanyaan tak berstruktur, yaitu pertanyaan yang bersifat terbuka yang mana siswa secara bebas menjawab pertanyaan tersebut. Pertanyaan semacam ini tidak memberi struktur jawaban kepada siswa, karena jawaban dalam pertanyaan bersifat bebas.
3. Bentuk pertanyaan campuran, yaitu pertanyaan yang menuntut jawaban campuran, yakni ada yang berstruktur ada juga yang bebas.

Untuk penyusunan pedoman wawancara, sebaiknya Anda mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1. Merumuskan tujuan wawancara
2. Membuat kisi-kisi atau layout dan pedoman wawancara.
3. Menyusun pertanyaan sesuai dengan data yang diperlukan dan bentuk pertanyaan yang diinginkan. Untuk itu perlu diperhatikan kata-kata yang digunakan, cara bertanya, dan jangan membuat siswa bersikap defensif.
4. Melaksanakan uji coba untuk melihat kelemahan-kelemahan pertanyaan yang disusun, sehingga dapat diperbaiki lagi.
5. Melaksanakan wawancara dalam situasi yang sebenarnya.

Contoh

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

No.	Masalah	Tujuan	Pertanyaan	Bentuk Pertanyaan

FORMAT PEDOMAN WAWANCARA

No.	Aspek-aspek yang diwawancara	Ringkasan Jawaban	Ket.
1.			
2.			
3.			
dst.			

Dalam melaksanakan wawancara, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu.

1. Hubungan baik antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai perlu dipupuk dan dibina, sehingga akan tampak hubungan yang sehat dan harmonis.
2. Dalam wawancara jangan terlalu kaku, tunjukkan sikap yang bebas, ramah, terbuka, dan adaptasikan diri dengannya.

3. Perlakukan responden itu sebagai sesama manusia secara jujur.
4. Hilangkan prasangka-prasangka yang kurang baik, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat netral.
5. Pertanyaan hendaknya jelas, tepat, dengan bahasa yang sederhana.

C. Skala Sikap

Sikap adalah suatu kecenderungan terkait tingkah laku seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, teknik dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun berupa objek-objek tertentu. Sikap pada dasarnya mengacu kepada perbuatan atau perilaku seseorang, tetapi tidak berarti semua perbuatan identik dengan sikap. Dalam mengukur sikap, seharusnya memperhatikan 3(tiga) komponennya, yaitu.

1. Kognisi, berhubungan dengan pengetahuan siswa tentang objek.
2. Afeksi, berhubungan dengan perasaan siswa terhadap objek.
3. Konasi, berhubungan dengan kecenderungan perilaku siswa terhadap objek.

Selain itu, terdapat model-model skala sikap yang biasa digunakan untuk menilai sikap siswa terhadap suatu objek, antara lain:

1. Menggunakan bilangan untuk menunjukkan tingkat-tingkat dari objek sikap yang dinilai, seperti 1, 2, 3, 4 dan seterusnya.
2. Menggunakan frekuensi terjadinya sikap itu, seperti: sering kali, selalu, kadang-kadang, pernah dan tidak pernah.
3. Menggunakan istilah-istilah yang bersifat kualitatif, seperti: baik sekali, baik, sedang, dan kurang, sangat setuju, setuju, ragu-ragu (tidak punya pendapat), tidak setuju, dan sangat tidak setuju.
4. Menggunakan istilah-istilah yang menunjukkan status/kedudukan, seperti: sangat rendah, di bawah rata-rata, di atas rata-rata, dan sangat tinggi.
5. Menggunakan kode bilangan atau huruf, seperti: selalu (diberi kode 5), kadang-kadang (4), jarang (3), jarang sekali (2), dan tidak pernah (1).

Selain keempat model skala sikap, terdapat salah satu model lain untuk mengukur sikap, yaitu skala sikap yang dikembangkan oleh Likert. Dalam skala ini, siswa tidak disuruh memilih pernyataan-pernyataan yang positif saja, akan tetapi juga memilih pernyataan-pernyataan yang negatif. Pada tiap item dibagi ke dalam lima skala, yakni sangat setuju, setuju, tidak tentu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Setiap pernyataan positif diberi bobot 4, 3, 2, 1, dan 0, sedangkan pernyataan negatif diberi bobot sebaliknya, yaitu 0, 1, 2, 3, dan 4.

Contoh 1:

Sikap Siswa terhadap Mata Pelajaran Bahasa Inggris

Petunjuk :

Pengisian skala tidak ada hubungannya dengan prestasi belajar. Jadi, tidak perlu mencantumkan nama dan nomor absen.

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan cara memberikan tanda cek (√) pada kolom kosong yang telah disediakan.

Keterangan :

SS = Sangat Setuju

TT = Tidak Tahu

STS = Sangat Tidak Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
1	Saya mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran Bahasa Inggris di kelas.					
2	Saya berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris.					
3	Saya suka melakukan praktik percakapan Bahasa Inggris.					
4	Saya memperkaya materi dari guru Bahasa Inggris dan membaca buku-buku Bahasa Inggris sebagai penunjang.					
5	Saya senang mengulang pelajaran Bahasa Inggris di rumah.					
6.	dst.					

Contoh 2:

Petunjuk :

Di bawah ini ada beberapa pertanyaan tentang bagaimana kepuasan siswa dalam mempelajari mata pelajaran tertentu. Silahkan melingkari pada alternatif jawaban yang telah disediakan.

1. Berapa besar antusiasme Saudara terhadap mata pelajaran Penjaskes?
 - a. Saya benci terhadap mata pelajaran Penjaskes.
 - b. Saya sangat antusias.
 - c. Saya tidak menyukainya.
 - d. Saya menyukainya.
 - e. Sedang-sedang saja.
2. Bagaimana pendapat Saudara tentang mata pelajaran Penjaskes?

- a. Saya akan memilih bahasa asing yang lain.
 - b. Saya ingin pindah sekolah.
 - c. Saya ingin pindah sekolah jika saya memperoleh prestasi yang kurang baik.
 - d. Saya senang dengan pelajaran Penjaskes.
 - e. Saya biasa saja
3. Bagaimana perasaan Saudara terhadap pelajaran Penjaskes jika dibandingkan dengan perasaan orang lain ?
- a. Tidak seorang pun menyenangnya lebih daripada saya.
 - b. Saya lebih menyenangnya daripada orang lain.
 - c. Saya menyenangnya sama seperti orang lain.
 - d. Saya tidak menyenangnya sama seperti orang lain.
 - e. Tidak seorang pun yang menyenangnya.

Pilihan pada skala Likert tidak disusun secara berurutan, tetapi dicampuradukkan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya jawaban yang mempunyai kecenderungan untuk menjatuhkan pilihan yang sama, seperti selalu ingin memilih pilihan nomor 2,4, dan nomor-nomor tengah lainnya. Kecenderungan untuk memilih nomor-nomor ini karena pilihan yang disediakan sudah diurutkan. Skala Likert biasanya menggunakan skala dengan lima kategori, tetapi dalam hal tertentu kita bisa menggunakan kategori-kategori yang lain dengan jumlah kategori ganjil, misalnya 3, 5, 7, dan seterusnya, sehingga terdapat kategori tengah-tengah yang merupakan kategori netral.

Sebenarnya, Anda dapat mengembangkan sendiri model skala sikap, misalnya mengukur sikap siswa terhadap hal lain, seperti sekolah. Untuk proses standarisasi, sebaiknya jumlah pernyataan dalam skala sikap dibuat lebih banyak, misalnya 100. Setiap pernyataan diberi skor antara dari 0 – 10. Skor yang diperoleh dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah item yang dipilih. Hasil rata-ratanya dapat menunjukkan bagaimana sikap siswa terhadap sekolah. Sebaliknya, makin besar skor rata-rata yang diperoleh, berarti makin buruk sikap siswa terhadap sekolah.

D. Daftar Cek

Daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. Daftar cek memungkinkan untuk mencatat sekecil apapun tiap-tiap kejadian yang dianggap penting. Ada macam-macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar cek, kemudian sebagai observer tinggal memberikan tanda cek (√) pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil pengamatannya. Daftar cek banyak manfaatnya, antara lain (1) dapat membantu guru untuk mengingat apa yang harus diamati (2) dan dapat memberikan informasi kepada stakeholder. Namun, tetap harus waspada karena kemungkinan perilaku penting yang belum tercakup di dalam daftar cek, karena itu Anda jangan terlalu kaku dengan apa yang sudah tertulis pada daftar cek tersebut.

Contoh 1 :

Daftar cek tentang keaktifan siswa dalam diskusi kelompok pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

N o.	Nama siswa	SB	B	C	K	SK	
1.	Khusnul Ihda	√	√	√			
2.	Tegar Setyo P.						
3.	Ilham Aminudin						
4.	Juang Restu		√		√		
5.	Sofi Rahmawati						

Keterangan :

SB = sangat baik

B = baik

SK= sangat kurang

C = cukup

K = kurang

Contoh 2

Daftar cek tentang kebiasaan belajar

Nama :

Kelas :

Umur :

Sekolah :

No.	Aspek-aspek yang dinilai	Tgl. observasi				
		1/9	2/9	3/9	4/9	dst
1.	Mencermati bacaan					
2.	Membuat rangkuman					
3.	Diskusi					
4.	Belajar individu					
5.	Belajar kelompok					
6.	Tanya jawab					

E. Skala Penilaian

Dalam skala penilaian yang dicatat merupakan fenomena-fenomena yang akan diobservasi, disusun dalam kategori-kategori yang telah ditentukan. Jadi, pencatatan dalam skala penilaian lebih intens daripada pencatatan dalam daftar cek. Dalam pencatatan daftar cek, hanya melakukan pencatatan mengenai fenomena-fenomena yang dicatat ada atau tidak ada. Hal tersebut sedikit kurang sesuai dan masuk akal. Oleh karena itu, pencatatan atau pengukuran perilaku manusia, baik itu yang berwujud aktivitas, prestasi belajaran, maupun sikap jiwa yang timbul dalam tingkat-tingkat tertentu lebih tepat menggunakan skala penilaian.

Skala penilaian memiliki kelemahan, seperti yang dikemukakan oleh Arifin (2011) bahwa kelemahan skala penilaian ada tiga yaitu.

1. Ada kemungkinan terjadinya *halo effects*, yaitu kelemahan yang akan muncul jika dalam pencatatan observasi terpicat oleh kesan-

kesan umum yang baik pada siswa sementara ia tidak menyelidiki kesan-kesan umum itu. Misalnya, seorang guru terkesan oleh keramahan siswa, sehingga memberikan nilai yang tinggi pada segi-segi yang lain, padahal mungkin siswa tersebut tidak demikian adanya. Begitu sebaliknya, seorang guru mungkin memberikan nilai yang rendah, karena siswa tidak ramah.

2. *Generosity effects*, yaitu kelemahan yang muncul jika ada keinginan untuk berbuat baik. Misalnya, seorang guru merasa ragu, maka ia akan cenderung memberikan nilai yang tinggi.
3. *Carry-over effects*, yaitu kelemahan yang muncul jika guru tidak dapat membedakan satu fenomena dengan fenomena yang lain. Jika satu fenomena yang muncul dinilai baik, maka fenomena yang lain juga akan dinilai baik.

Contoh:

Nama : Sekolah:.....
 Kelas : Hari :.....
 Umur : Tanggal:.....

No.	Aspek-aspek yang diobservasi	ST	T	S	R	SR
1.	Sopan					
2.	Menghargai teman					
3.	Ramah					
4.	Egois					
5.	Mengerjai teman					

F. Angket

Angket merupakan salah satu alat untuk mengumpulkan dan mencatat data atau informasi, pendapat, dan paham dalam hubungan kausal. Angket memiliki persamaan dengan wawancara, kecuali dalam

hal perwujudannya. Jika angket dilaksanakan secara tertulis, maka wawancara dilaksanakan secara lisan.

Angket juga memiliki kelebihan di antaranya (1) responden dapat menjawab dengan bebas tanpa dipengaruhi oleh hubungan dengan peneliti atau penilai, dan memiliki waktu yang relatif lama, sehingga objektivitas jawaban dapat terjamin (2) informasi atau data terkumpul lebih mudah dan cepat karena itemnya sama (3) dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari jumlah responden yang besar, yang dijadikan sampel. Sedangkan kekurangannya adalah (1) kemungkinan angket diisi oleh orang lain yang bukan sasaran sebenarnya (2) hanya diperuntukkan bagi yang dapat melihat saja (3) responden hanya dapat menjawab berdasarkan jawaban yang telah disediakan.

Berikut ini adalah beberapa bentuk angket, yaitu:

1. Angket berstruktur, adalah angket yang menyediakan beberapa kemungkinan jawaban. Bentuk angket ini terdiri atas tiga bagian, di antaranya
 - a. Bentuk jawaban tertutup, yang mana setiap pertanyaan dalam angket telah tersedia berbagai alternatif jawaban.
 - b. Bentuk jawaban terbuka, dalam bentuk angket ini, bentuk jawabannya tertutup. Akan tetapi, pada alternatif jawaban terakhirnya diberikan secara terbuka. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam menjawab secara bebas.
 - c. Bentuk jawaban bergambar, yakni suatu angket yang dalam memberikan jawabannya bentuk gambar.
2. Bentuk angket tak berstruktur, adalah bentuk angket yang memberikan jawaban secara terbuka, yang mana siswa dapat secara bebas menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dapat memberikan pemahaman secara lebih mendalam mengenai situasi, namun kurang dapat dinilai secara objektif. Jawaban yang terbentuk tidak dapat dianalisis secara statistik, sehingga kesimpulannya hanya merupakan pendapat atau pandangan yang bersifat umum.

Di bawah ini merupakan langkah-langkah yang dapat digunakan dalam menyusun sebuah angket.

1. Menyusun kisi-kisi angket. Contoh :

No.	Masalah	Tujuan	Indikator	Sumber Data	Nomor Angket

2. Menyusun pertanyaan dan bentuk jawaban yang diinginkan, apakah berstruktur atau tak berstruktur. Setiap pertanyaan dan jawaban harus dapat menggambarkan atau mencerminkan data yang diperlukan. Pertanyaan harus diurutkan, sehingga antara pertanyaan yang satu dengan lainnya saling berhubungan.
3. Membuat pedoman atau petunjuk dalam menjawab pertanyaan, sehingga memudahkan siswa untuk menjawabnya.
4. Melaksanakan uji coba angket di lapangan, jika telah tersusun dengan baik. Sehingga dapat diketahui kelemahannya.
5. Angket yang sudah diuji coba dan terdapat kelemahannya maka perlu direvisi, baik dari segi bahasa, pertanyaan maupun jawaban.
6. Menggandakan angket sesuai dengan jumlah siswa.

Selain terdapat langkah-langkah dalam menyusun angket, terdapat pula beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun dan menyebarkan angket, yaitu:

1. Setiap pertanyaan harus menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai PUEBI, singkat, padat, jelas, tepat dan mudah dimengerti oleh siswa, misalnya:
 - a. Menghindari pertanyaan yang ambigu (memiliki makna ganda).
 - b. Menghindari kata tambahan, misalnya “biasanya”, “sering kali”.
2. Tidak membuat pertanyaan yang mengarahkan pada jawaban. Contohnya, “bukankah, kamu menganggap ia anak yang tidak cerdas?”
3. Tidak menggunakan dua kata sangkal dalam satu kalimat pertanyaan. Seperti, “apakah kamu tidak gemar untuk tidak memperhatikan mata pelajaran tematik?”

4. Menghindari pertanyaan berlaras dua, seperti: “apakah kamu senang belajar mengoper dan menendang bola?”
5. Membuat pertanyaan yang tepat pada sasaran. Seperti, apakah kamu suka belajar mengoper bola basket di rumah? Pertanyaan seperti itu dinilai tidak tepat. Bagaimana jika siswa tidak memiliki bola basket? Oleh karena itu, perlu dibuat dua pertanyaan, seperti (1) apakah kamu memiliki bola basket di rumah ? (2) Jika Ya, apakah kamu senang belajar mengoper bola basket di rumah ?
6. Jika terdapat angket yang tidak diisi, maka angket harus dibagikan lagi kepada siswa yang tidak menjawab atau tidak mengembalikan.
7. Pada saat menyebarkan angket, lebih baik dilampirkan surat pengantar angket.
8. Jawaban pada angket hendaknya tidak terlalu banyak dan tidak pula terlalu sedikit.

G. Studi Kasus

Studi kasus adalah studi yang mendalam dan komprehensif tentang siswa atau sekolah yang memiliki kasus tertentu. Misalnya, siswa yang sangat cerdas, sangat rajin, sangat lamban dan malas, sangat nakal atau kesulitan lainnya dalam belajar. Terdapat arti mengenai mendalam dan komprehensif yaitu mengungkap semua variabel dan aspek-aspek yang melatarbelakanginya, yang diduga menjadi penyebab timbulnya perilaku atau permasalahan dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, terdapat tiga pertanyaan inti yang harus dijawab dalam studi kasus, yakni.

1. Mengapa dapat terjadi permasalahan seperti demikian itu?
2. Apakah yang harus dilakukan oleh seseorang dalam kasus tersebut?
3. Bagaimanakah pengaruh tingkah laku seseorang terhadap lingkungannya?

Studi kasus ini sering digunakan dalam evaluasi, bimbingan, dan penelitian. Studi ini menyangkut integrasi dan penggunaan data yang komprehensif tentang siswa sebagai suatu dasar untuk memperkirakan (diagnosis) dan mengartikan tingkah laku siswa tersebut. Saat diagnosis lebih ditekankan pada masalah-masalah siswa dan

memberikan saran atau solusi untuk mengatasinya. Dalam melakukan studi kasus, guru terlebih dahulu harus mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai teknik dan alat pengumpul data. Salah satu alat yang dapat digunakan adalah depth-interview yaitu dengan melakukan wawancara secara mendalam. Oleh karena itu, memerlukan jenis data antara lain: latar belakang keluarga, latar belakang kehidupan, kesanggupan dan kebutuhan, perkembangan kesehatan, dan lain sebagainya.

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut diinterpretasikan untuk membuat sebuah diagnosis mengenai permasalahan atau kasus tersebut dan prognosis yang mungkin dilakukan. Hal ini menuntut untuk melihat ke masa lalu dan masa kini, sehingga dapat memudahkan sintesis aspek-aspek data yang sesuai dengan masalah-masalah yang dihadapi pada masa kini. Namun, di satu sisi studi kasus tetap memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah dapat mempelajari diri seseorang secara mendalam dan komprehensif, sehingga dapat memahami dan mengetahui karakter yang dimiliki dengan selengkap-lengkapnyanya. Sedangkan kekurangannya adalah hasil studi kasus tidak dapat digeneralisasikan atau hanya bersifat khusus, yaitu hanya berlaku untuk siswa itu saja.

H. Catatan Insidental

Catatan insidental merupakan catatan-catatan singkat mengenai peristiwa-peristiwa sepiantas yang dialami oleh siswa secara perorangan. Catatan ini merupakan pelengkap dalam rangka penilaian guru terhadap siswanya, terutama yang berkenaan dengan tingkah laku siswa. Catatan insidental biasanya berbunyi:

1. Tanggal 18 Juli 2019, Siroj berkelahi dengan Ilham, karena Ilham mengatai Siroj dengan kata-kata kasar.
2. Tanggal 21 Agustus 2019, Siroj mengambil songkok milik Athok tanpa izin dan tidak mengembalikannya.
3. Tanggal 2 September 2019, Siroj tidur di kelas waktu jam pelajaran dan tidak dapat dibangunkan.

Catatan insidental seperti contoh di atas, belum memiliki arti yang berarti pada penilaian siswa, tetapi jika telah dihubungkan dengan data-data lain akan memberikan petunjuk yang sangat berguna. Catatan-catatan tersebut dapat dibuat di buku khusus atau pada kartu-kartu kecil yang akan memudahkan dalam penafsirannya. Berikut ini adalah contoh bentuk kartu catatan insidental.

Contoh

Kartu Catatan Insidental

Hari/tanggal/bulan/tahun : Kamis, 18 Juli 2019

Nama Peserta Didik : Siroj

Nama Sekolah/Kelas : SMA Negeri 3 Trenggalek/X

Nama Observer : Nurrohman

Tempat Observasi : Di dalam kelas

Catatan:

Peristiwa: Siroj berkelahi dengan Ilham, karena Siroj mengatai Ilham dengan kata-kata kasar.

Kesimpulan sementara : Siroj membuat teman-temannya tidak senang.

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaan catatan insidental, perlu memperhatikan hal-hal berikut :

1. Tetapkan terlebih dahulu siswa yang sangat memerlukan penyelidikan. Dalam hal apakah penyelidikan itu harus dilakukan.
2. Setiap kegiatan pencatatan suatu peristiwa hendaknya diambil kesimpulan sementara. Kesimpulan final baru ditentukan setelah membandingkan beberapa kesimpulan sementara dari beberapa kegiatan pencatatan.
3. Fokus perhatian guru adalah tingkah laku siswa yang dianggap perlu diselidiki itu.

I. Teknik Memberikan Penghargaan

Dalam melakukan penilaian, kebanyakan guru di sekolah-sekolah hanya memberikan nilai pada akhir pembelajaran dan guru juga sering memberikan komentar negatif atau perlakuan yang kasar terhadap tingkah laku siswa yang salah. Hal tersebut akan berdampak

negatif bagi perkembangan kepribadian siswa. Ibnu Khaldun pernah berkata “barang siapa yang mendidik dengan kekerasan dan paksaan, maka siswa tersebut akan melakukan suatu perbuatan dengan terpaksa pula, yang akan menimbulkan ketidagairahan jiwa, lenyapnya aktivitas, timbul rasa malas, suka berdusta, dan berkata buruk (tidak sopan)”.

Pada uraian sebelumnya telah diungkapkan, bahwa kegiatan evaluasi tidak hanya dilakukan pada hasil tetapi juga pada proses. Maksudnya adalah guru harus memberikan penilaian juga terhadap proses pembelajaran. Salah satu bentuk penilaiannya adalah pemberian penghargaan (reward) kepada siswa, sehingga dapat tercipta suasana pembelajaran yang aktif dan kondusif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu prestasi belajar secara menyeluruh, baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Sanjungan atau pujian dari guru dapat mendorong siswa untuk meraih keberhasilan dan prestasi yang lebih baik, serta dapat memberikan motivasi untuk berkompetisi secara sehat di antara sesama siswa.

Depdiknas (2003) mengemukakan bahwa “penghargaan, ganjaran, hadiah, imbalan (reward) merupakan rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada siswa dalam rangka memperkuat suatu respons (tingkah laku) tertentu yang dipandang baik, tepat atau sesuai dengan norma (kriteria) yang diharapkan”. Menurut teori behavioristik, pemberian penghargaan yang dapat memberikan dampak positif bagi siswa dalam pembelajaran, adalah (1) menimbulkan respons positif, (2) menciptakan kebiasaan yang relatif kokoh di dalam dirinya, (3) menimbulkan perasaan senang dalam melakukan suatu pekerjaan, (4) menimbulkan antusiasme, semangat untuk terus melakukan belajar, dan (5) semakin percaya diri.

Pemberian penghargaan kepada siswa pada saat kegiatan pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan perhatian, semangat, motivasi, dan kemudahan belajar, serta mengubah tingkah laku siswa yang kurang positif menjadi tingkah laku yang produktif, sehingga siswa menjadi pribadi yang aktif dan produktif dalam belajarnya. Penerapannya adalah guru harus mampu meningkatkan perannya

dalam mengelola kegiatan pembelajaran, di antaranya (1) menciptakan lingkungan belajar yang menstimulus siswa untuk belajar, (2) memberikan penguatan (reinforcement) dalam bentuk penghargaan (reward) terhadap tingkah laku siswa yang positif, dan (3) mengembangkan rasa ingin tahu (curiosity) serta kegemaran siswa dalam belajar.

Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor motivasi. Motivasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu

1. Motivasi internal adalah motivasi yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri,.
2. Motivasi eksternal adalah motivasi yang dipengaruhi oleh keluarga atau lingkungan sekitarnya. Misalnya, pemberian penghargaan dari guru.

Hasil penelitian Hurlock dalam Yelon dan Weinstein (1977) mengemukakan bahwa “siswa di Sekolah Dasar menunjukkan penampilan yang sangat baik, ketika mereka diberi puji- pujian. Sebaliknya, apabila mereka dicaci maki karena pekerjaannya kurang memadai, anak-anak itu cenderung menjadi bodoh atau tidak bersemangat lagi belajarnya”. Selain itu, Utami Munandar (1999:163) menjelaskan “pemberian hadiah untuk pekerjaan yang dilaksanakan dengan baik tidak harus berupa materi (intangible), yang terbaik justru berupa senyuman atau anggukan, kata penghargaan, kesempatan untuk menampilkan dan mempresentasikan pekerjaan sendiri, dan pekerjaan tambahan”.

Penghargaan yang diberikan kepada siswa hendaknya berkaitan erat dengan kegiatannya. Misalnya, mendeklamasikan sajak yang dibuat, atau membacakan di depan kelas karangan yang dibuat dengan baik, sehingga dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan kreativitas. Implikasinya dari beberapa hasil penelitian dan pendapat di atas adalah guru harus menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk memotivasi siswa melakukan kegiatan belajar yang lebih baik lagi. Tugas-tugas belajar yang diberikan kepada siswa sebaiknya disusun

sedemikian rupa, sehingga para siswa merasa senang untuk melakukannya.

Agar pemberian penghargaan tersebut efektif, maka penghargaan yang diberikan harus dengan ramah, lemah lembut, dan dengan bahasa yang santun, sehingga penghargaan yang diberikan akan bermakna jika sesuai dengan hasil karya siswa. Dengan kata lain, jika terdapat guru yang memberikan pujian terhadap siswa karena hasil kerjanya baik, maka pujian tersebut akan mampu membangkitkan motivasi dalam belajar, namun jika pujian itu diberikan kepada siswa yang hasil kerjanya kurang memuaskan, maka pujian tersebut akan dianggap tidak sungguh-sungguh, bahkan secara tidak langsung pujian itu akan diartikan sebagai pelecehan.

Dalam pemberian penghargaan, terdapat 2(dua) teknik yang dapat digunakan, yaitu (Depdiknas, 2003:29).

1. Teknik verbal, pemberian penghargaan berupa pujian, dukungan, dorongan, atau pengakuan, seperti: kata baik, bagus, benar, tepat, dan sebagainya. Selain dalam bentuk kata, juga dapat dalam bentuk kalimat, seperti: saya senang dengan hasil kinerjamu, prestasimu sangat baik, penjelasanmu sangat jelas dan bagus, dan sebagainya.
2. Teknik non verbal, pemberian penghargaan melalui :
 - a. Gerak tubuh, seperti mimik dan gerakan tubuh (tepukan tangan, senyuman, anggukan, dan pemberian jempol).
 - b. Cara mendekati (*proximity*), guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatiannya atau kesenangannya terhadap pekerjaan atau penampilan siswa
 - c. Sentuhan (*contact*), seperti menjabat tangan, menepuk-nepuk bahu, dan mengelus kepala. Dalam menerapkan penghargaan dengan sentuhan ini perlu diperhatikan beberapa hal, yakni: usia anak, budaya, dan norma agama.
 - d. Kegiatan yang menyenangkan, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan suatu kegiatan yang digemarinya sebagai penghargaan atas prestasi belajarnya yang baik. Contohnya, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjadi pembimbing salah satu tim hand ball pemula sebagai

penghargaan atas kemampuannya dan prestasinya dalam penguasaan di bidang olahraga hand ball.

- e. Simbol atau benda, komentar tertulis secara positif dalam buku siswa, piagam penghargaan, dan hadiah lainnya (alat-alat tulis, makanan, buku, dan sebagainya).
- f. Penghargaan tidak penuh (*partial*), penghargaan yang diberikan kepada siswa yang memberikan jawaban kurang sempurna atau sebagian yang benar. Dalam hal ini, guru biasanya memberikan penghargaan dengan perkataan yang lembut, seperti “Bagus, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan lagi”.

Berikut ini adalah contoh format penilaian dengan menggunakan teknik pemberian penghargaan yang bisa dilakukan guru terhadap siswa, yaitu.

DAFTAR CEK PEMBERIAN PENGHARGAAN

Petunjuk :

Para siswa diminta untuk menilai apakah guru memberikan penghargaan atau tidak dalam proses pembelajaran. Caranya adalah memberikan tanda cek (√) pada kolom yang telah disediakan.

Nama Guru :

Jenis Kelamin :

Mata Pelajaran :

Kelas :

No	Jenis Pemberian Penghargaan	Dilakukan	Tidak Dilakukan	Keterangan
1	Kata-kata :			
	a. Bagus			
	b. Benar			
	c. Tepat			
	d. Sempurna			

2	Kalimat :			
	a. Prestasi kamu sangat baik			
	b. Saya puas dengan hasil kerja kamu.			
	c. Penampilan kamu hari ini bagus sekali.			
	d. Pendapat kamu sangat bagus			
3	Gerakan atau Isyarat :			
	a. Mengacungkan jempol			
	b. Menganggukkan kepala			
	c. Menampilkan mimik muka yang ramah			
	d. Memperhatikan dengan seksama terhadap pertanyaan siswa			



Latihan

Setelah Anda membaca uraian di atas dan untuk memantapkan pemahaman tentang materi ini. Kerjakanlah latihan di bawah ini.

Petunjuk

- Buat kelompok yang terdiri 4 s.d 5 orang.
- Kerjakan latihan yang telah disediakan secara berkelompok.
- Presentasikan hasilnya di depan kelas.

Soal latihan

Kembangkan instrumen observasi, angket, wawancara, skala sikap, dan daftar cek sesuai bidang studi Anda.



Rangkuman

Alat evaluasi jenis nontes dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui sikap, bakat, minat, dan lain-lain yang ada hubungannya dengan kelebihan atau kekurangan siswa dalam ranah nonkognitif. Alat evaluasi jenis nontes ini di antaranya:

- Observasi, yaitu alat evaluasi dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.
- Wawancara, yaitu alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya-jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan siswa.
- Skala Sikap, yaitu suatu kecenderungan tingkah laku siswa untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun berupa objek-objek tertentu
- Daftar Cek, yaitu suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati
- Skala Penilaian, yaitu pencatatan mengenai fenomena-fenomena yang akan diobservasi, disusun dalam kategori-kategori yang telah ditentukan
- Angket, yaitu alat untuk mengumpulkan dan mencatat data atau informasi, pendapat, dan paham dalam hubungan kausal
- Studi Kasus, yaitu studi yang mendalam dan komprehensif tentang siswa atau sekolah yang memiliki kasus tertentu.
- Catatan Insidental, yaitu catatan-catatan singkat mengenai peristiwa-peristiwa sepintas yang dialami oleh siswa secara perorangan.
- Teknik Pemberian Penghargaan Kepada Siswa adalah pemberian penghargaan oleh guru kepada siswa, sehingga dapat tercipta suasana pembelajaran yang aktif dan kondusif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu prestasi belajar secara menyeluruh, baik yang bersifat akademik maupun non akademik.

“Sudah pahamkah Anda tentang materi Pengembangan Instrumen Evaluasi Jenis Nontes”



Evaluasi

Petunjuk

- a. Jawablah soal-soal pilihan ganda berikut dengan memilih jawaban yang benar!
- b. Pilihan jawaban dapat Anda lakukan dengan melingkari (O) atau menyilang (x).
- c. Selamat mengerjakan.

Soal

1. Di bawah ini yang bukan termasuk dalam karakteristik observasi adalah:
 - a. Memiliki tujuan yang jelas
 - b. Bersifat ilmiah
 - c. Harus dilakukan di dalam kelas
 - d. Terdapat aspek-aspek yang diobservasi
 - e. Hasil pembelajaran yang objektif
2. Salah satu jenis penilaian non tes adalah wawancara. Wawancara di samping memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan. Berikut ini yang tidak termasuk dalam kelebihan wawancara, adalah:
 - a. Guru dapat berkomunikasi secara langsung dengan siswa
 - b. Guru dapat menilai secara objektif
 - c. Pelaksanaan wawancara lebih fleksibel, dinamis dan personal
 - d. Guru dapat memperbaiki proses dan hasil belajar
 - e. Guru dapat mengamati siswa

3. Dalam melakukan pengukuran sikap, guru seharusnya memperhatikan tiga komponen sikap, yaitu:
 - a. Kognisi, afeksi dan konasi
 - b. Kognitif, afektif dan psikomotor
 - c. Input, proses dan output
 - d. Pengetahuan, pemahaman dan aplikasi
 - e. Kognisi, proses dan output
4. Berikut ini yang bukan merupakan kelemahan dari skala penilaian, adalah:
 - a. Behaviour effects
 - b. Halo effects
 - c. Carry-over effects
 - d. Generosity effects
 - e. Cognitive effect
5. Di bawah ini yang bukan merupakan persamaan angket dengan wawancara, adalah:
 - a. Implementasinya
 - b. Perencanaan
 - c. Materi
 - d. Waktu
 - e. Urutannya

“Selamat Belajar “



BAB 7

ANALISIS KUALITAS TES DAN BUTIR SOAL

Pada bab 7 ini Anda akan mempelajari tentang bagaimana cara mengukur kualitas tes dengan validitas, reliabilitas, kepraktisan tes, dan kualitas butir soal. Analisis tes berkaitan dengan pertanyaan apakah tes itu mampu dijadikan sebagai alat ukur benar-benar mampu mengukur apa yang hendak diukur, dan sampaimana tes tersebut dapat diandalkan dan berguna. Instrumen penilaian hendaknya memenuhi syarat-syarat sebelum digunakan untuk mengadakan penilaian agar terhindar dari kesalahan dan hasil yang tidak sesuai dengan yang kenyataan yang sebenarnya.

Tujuan Perkuliahan Umum

Mahasiswa mampu menganalisis kualitas tes dan butir soal

Tujuan Perkuliahan Khusus

1. Mahasiswa mampu mengukur kualitas tes dengan validitas
2. Mahasiswa mampu mengukur kualitas tes dengan reliabilitas
3. Mahasiswa mampu menjelaskan kepraktisan tes sebagai syarat tes standar
4. Mahasiswa mampu menganalisis kualitas butir soal



Untuk menentukan alat ukur yang baik harus memiliki ciri-ciri dan memenuhi beberapa kaidah antara lain dengan menggunakan validitas, reliabilitas dan kepraktisan.

***“Sudah siapkah
Anda?”***

Idealnya sebelum suatu tes dipergunakan maka tes tersebut harus memenuhi syarat-syarat sebagai tes yang baik, maka tes yang bersangkutan perlu diuji cobakan. Namun sebelum diuji cobakan tes tersebut harus memperlihatkan indikator-indikator sebagai tes yang baik. Dalam hal ini dilakukan suatu analisis butir tes dan butir soal. Analisis tes dan butir soal merupakan suatu tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas suatu tes, baik tes secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian dari tes tersebut. Sebab itu, tes yang digunakan harus memiliki kualitas yang baik.

A. Validitas

Butir soal dalam tes sebelum diujikan kepada peserta didik harus diukur terlebih dahulu derajat validitasnya (sahih). Menurut Diawati (2018:4) sebuah alat pengukur dikatakan valid apabila alat pengukur tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Dengan kata lain bahwa suatu tes itu dikatakan memiliki tingkat kevalidan yang tinggi jika tes tersebut benar-benar mengukur hasil belajar. Untuk melihat tes tersebut valid atau tidak kita harus melihat skor dari tes tersebut, lalu dibandingkan dengan skor yang dianggap sebagai nilai baku (Arifin, 2012:247). Secara singkat bisa dikatakan bahwa validitas tes itu mempersolakan tes itu dapat mengukur sesuatu yang akan diukur. Jadi bisa disimpulkan bahwa validitas adalah validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Analisis validitas tes dapat dilakukan dari dua segi, yaitu dari segi tes sebagai suatu totalitas dan dari segi itemnya sebagai bagian tidak terpisahkan dari tes secara totalitas.

Sebelum soal tes ini dipakai harus di uji coba dahulu, selanjutnya dilakukan pengujian validitas yang terdiri dari:

1. Validitas isi dan konstruk.

Validitas ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan kesesuaian antara soal dengan materi ajar dengan tujuan yang ingin diukur atau dengan kisi-kisi yang kita buat (Asep, 2013:179). Validitas isi (*content validity*) sering pula di namakan validitas kurikulum. Validitas kulikuler berkenaan dengan pertanyaan

apakah materi tes relevan dengan kurikulum yang sudah ditentukan (Arifin, 2012:248). Dari perndpaat tersebut diartikan bahwa bahwa suatu alat ukur di pandang valid apabila sesuai dengan isi kurikulum yang hendak di ukur. Materi yang akan di teskan harus mencakup keseluruhan aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif. Pastinya akan disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Salah satu cara yang di gunakan untuk menentukan validitas adalah dengan mengkaji isi tes itu. misalnya sebuah tes terdiri atas 20 soal penjumlahan dan pengurangan sangat baik di gunakan untuk mengukur kemampuan matematika di dibandingkan dengan tes yang terdiri atas 10 soal tentang olah raga tetapi tidak ada hal-hal yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan. Validitas isi di tentukan dengan melihat apakah soal-soal yang di gunakan telah menunjukkan sampel atribut yang di ukur. Jika keseluruhan soal nampak mengukur apa yang seharusnya tes itu di gunakan, tidak di ragukan lagi bahwa validitas isi sudah terpenuhi. Dalam dunia pendidikan, sebuah tes di katakan memiliki isi apabila mengukur sesuai dengan domain dan tujuan khusus tertentu yang sama dengan isi pelajaran yang telah diberikan di kelas. Soal matematika di katakan valid apabila hanya mengukur kemampuan matematika, bukan mengukur kemampuan bahasa. Ketika kita mengatakan akan mengukur kemampuan menulis cerpen. Peserta tes, kita harus mengukur atribut karakteristik khusus yang berkaitan dengan penulisan cerpen peserta tes yang akan di ukur. Sebagai contoh, sebuah tes di rancang untuk mengukur kemampuan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia atau bahasa Inggris tentunya hal yang harus diukur anatara lain kemampuan menghafal kosakata, kemampuan dalam menulis struktur bahasa, kemampuan dalam membuat kalimat dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

2. Validitas Empiris

Validitas empiris disebut juga vailditas statistik. Menurut Arifin (2012: 249) validitas empiris biasanya menggunakan teknik

statistik, yaitu menganalisis korelasi. Yang dimaksud dengan menganalisis hubungan anatar skor yang diperoleh dengan pedoman yang digunakan. Validitas empiris (kriterium), validitas ini bertujuan untuk menentukan tingkat kehandalan soal adalah validitas bandingan (*concurent validity*). (Asep 2018: 179). Ada 3 macam validitas empiris:

a. Validitas ramalam (*predictive validity*)

Validitas ini dimaksudkan agar hasil tes mampu memprediksi keberhasilan peserta didik di kemudian hari, misalnya ujian masuk atau tes seleksi (Asep, 2013:179). Validitas prediksi digunakan untuk meramalkan prestasi belajar peserta didik di masa akan datang (Arifin, 2012: 249). Dengan pengertian bahwa validitas prediktif digunakan untuk melihat suatu tes dapat memperkirakan perilaku peserta didik di masa akan datang. Contoh sederhana misalnya apa yang terjadi pada penerimaan peserta didik di Perguruan Tinggi ketika peserta tes memilih jurusan pada Program Studi Penjaskes berdasarkan hasil tes seleksi setelah mereka lulus SMA dengan nilai olahraga tinggi. Peserta tes yang memiliki nilai olahraga yang bagus di tes dan diseleksi lalu di terima di Program Studi Penjas, di perkirakan akan berhasil ketika mereka belajar di Prodi tersebut. Apabila hal itu terjadi, maka tes pemilihan program studi tersebut dikatakan memiliki validitas prediksi bagus. Sebaliknya, apabila hasil di program studi kurang baik, maka tes seleksi di maksud tidak memiliki validitas yang bagus.

b. Validitas bandingan (*concurent validity*)

Untuk mengetahui ketepatan suatu tes yang bisa dilihat dari bagaimana pengaruh terhadap kecakapan yang dimiliki (Diawati, 2018: 5) Suatu tes dikatakan telah memiliki validitas bandingan apabila tes tersebut dalam kurun waktu yang sama dengan secara tepat telah mampu menunuukkan adanya hubungan yang serah, antara tes pertama dengan tes berikutnya. Dalam rangka menguji validitas bandingan, data yang mencerminkan pengalaman yang diperoleh pada masa lalu, maka tes yang memiliki karateristik sepertiitu dapat dikatakan telah memiliki validitas bandingan.

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang searah antara tes pertama dengan tes berikutnya, dapat ditentukan penentuan tingkat validitas butir soal digunakan korelasi *product momen person* dengan mengkorelasikan antara skor yang didapat siswa pada suatu butir soal dengan skor total yang didapat. Rumus yang digunakan:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum X \cdot Y - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien relasi antara variabel X dan variabel Y

N = banyaknya peserta tes

X = nilai hasil uji coba

Y = nilai rata-rata harian (Ruseffendi, 1991)

Interpretasi terhadap nilai koefisien korelasi r_{xy} digunakan kriteria Nurgana (Ruseffendi, 1994: 144) berikut ini:

$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$ = sangat tinggi

$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$ = tinggi

$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$ = cukup

$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$ = rendah

$r_{xy} \leq 0,20$ = sangat rendah

B. Reliabilitas

Reliabilitas soal merupakan ukuran yang menyatakan tingkat keajegan atau kekonsistenan suatu soal tes (Asep, 2013: 180). Reliabilitas atau keajegan yang dimaksud adalah jika suatu tes telah membuktikan bahwa tingkat ketetapan, kehandalan atau kemantapan tes yang bersangkutan dalam mendapatkan data (skor) yang dicapai seseorang, apabila tes tersebut diberikan kepadanya pada kesempatan (waktu) yang berbeda, atau dengan tes yang paralel pada waktu yang sama (Diawati, 2018: 6). Jadi dapat disimpulkan reliabilitas adalah kesamaan dari hasil pengukuran atau pengamatan berkali-kali dalam waktu yang berlainan. Alat dan cara mengukur atau mengamati sama-

sama memegang peranan penting dalam waktu yang bersamaan. Untuk mengukur tingkat keajegan soal ini digunakan perhitungan *Alpha Cronbach*. Rumus yang digunakan dinyatakan dengan:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{s_i^2}{s_t^2} \right]$$

Keterangan:

n = banyaknya butir soal

s_i^2 = jumlah varians skor tiap item

s_t^2 = varians skor total

Rumus untuk mencari varians adalah:

$$s_i^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Interpretasi nilai r_{11} mengacu pada pendapat Guilford (Ruseffendi, 1991b: 191):

$r_{11} \leq 0,20$	reliabilitas = sangat rendah
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	reliabilitas = rendah
$0,40 < r_{11} \leq 0,70$	reliabilitas = sedang
$0,70 < r_{11} \leq 0,90$	reliabilitas = tinggi
$0,90 < r_{11} \leq 1,00$	reliabilitas = sangat tinggi

C. Kepraktisan

Kepraktisan mengandung arti kemudahan suatu tes, baik dalam mempersiapkan, menggunakan, mengolah dan menafsirkan maupun mengadministrasikan. Kepraktisan bukan hanya dipertimbangkan ketika memilih tes yang sudah dipublikasikan, tetapi siapapun yang mengembangkan harus memnuhisyarat ini (Arifin, 2012: 264). Menurut Dimiyati (dalam Arifin, 2012:264) lebih lanjut menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepraktisan instrumen evaluasi meliputi “kemudahan mengadministrasi, waktu yang disediakan untuk melancarkan evaluasi, kemudahan menskor, kemudahan interpretasi

dan aplikasi, tersedianya bentuk instrumen evaluasi yang ekuivalen atau sebanding”.

1. Kemudahan administrasi

Jika instrumen evaluasi diadministrasikan oleh guru atau orang lain dengan kemampuan yang terbatas, kemudahan pengadministrasian adalah suatu kualitas penting yang diminta dalam instrumen evaluasi.

2. Waktu yang disediakan untuk meluncurkan evaluasi

Kepraktisan juga salah satu pengaruhnya adalah waktu yang tersedia untuk meluncurkan evaluasi. Waktu yang cukup untuk melakukan evaluasi sekitar 20 menit sampai 60 menit.

3. Kemudahan penskor

Salah satu hal yang membosankan dalam melakukan evaluasi adalah penskor. Untuk memudahkan penskoran sebaiknya dilakukan dengan aplikasi atau alat bantu. Penskoran secara manual membutuhkan waktu lama, tingkat kejelian kurang.

4. Kemudahan interpretasi dan aplikasi

Ketika hasil evaluasi bisa ditafsirkan secara jelas dan tepat serta efektif, maka hasil evaluasi akan mendukung terhadap keputusan-keputusan pembelajaran yang lebih tepat.

5. Tersedianya bentuk instrumen evaluasi yang ekuivalen atau sebanding.

Bentuk-bentuk ekuivalen dari sebuah tes mengukur aspek-aspek perilaku melalui butir-butir tes yang memiliki kesamaan dalam isi, tingkat kesulitan, dan karakteristik lainnya. Adanya bentuk-bentuk yang ekuivalen atau sebanding dari instrumen evaluasi akan mempraktikkan kegiatan evaluasi.

D. Analisis Butir Soal

1. Daya Pembeda

Untuk perhitungan ini, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Para siswa didaftarkan dalam peringkat pada sebuah tabel

- b. Dibuat pengelompokan siswa dalam dua kelompok, yaitu kelompok atas terdiri atas 50% dari seluruh siswa yang mendapat skor tinggi dan kelompok bawah terdiri atas 50% dari seluruh siswa yang mendapat skor rendah.

Daya pembeda ditentukan dengan:

$$DP = \frac{SA - SB}{IA}$$

Keterangan:

S_A = jumlah skor kelompok atas pada butir soal yang diolah

S_B = jumlah skor kelompok bawah pada butir soal yang diolah

I_A = jumlah skor ideal salah satu kelompok pada butir soal yang diolah

Interpretasi nilai DP mengacu pada pendapat (Ruseffendi, 1991: 203-204):

0,40 atau lebih = sangat baik

0,30 - 0,39 = cukup baik, mungkin perlu diperbaiki

0,20 – 0,29 = minimum, perlu diperbaiki

0,19 ke bawah = jelek, dibuang atau dirombak

2. Tingkat Kesukaran

Perhitungan tingkat kesukaran soal adalah pengukuran seberapa besar derajat kesukaran suatu soal. Apabila suatu soal memiliki tingkat kesukaran seimbang (proporsional) maka dapat dikatakan bahwa soal tersebut baik. Suatu soal tes hendaknya tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah.

Tingkat kesukaran pada masing-masing soal dihitung dengan rumus:

$$TK = \frac{SA + SB}{nmaks}$$

Keterangan:

TK = tingkat kesukaran

S_A = jumlah skor kelompok atas
 S_B = jumlah skor kelompok bawah
 n = jumlah siswa kelompok atas dan bawah
maks = skor maksimal yang bersangkutan

Sementara kriteria interpretasi tingkat kesukaran digunakan pendapat Sudjana (1999:137) :

TK = tingkat kesukaran

0,00 - 0,30 = sukar

0,31 - 0,70 = sedang

0,71 - 1,00 = mudah

E. Langkah-langkah Menguji Soal

Untuk lebih praktisnya akan diberikan beberapa langkah praktis untuk menguji soal ini, misalkan diketahui data hasil tes sebagai berikut.

Tabel 7.1 Hasil Tes

No ·	Nama	Item Soal										Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Okta	0	0	3	0	6	0	0	0	0	0	9
2	Afif	3	2	3	0	3	0	0	5	0	0	16
3	Fatul	0	8	0	0	0	5	0	5	0	0	18
4	Ngisya	3	5	0	0	9	5	0	5	0	0	27
5	Siti	0	5	3	0	0	0	0	0	0	0	8
6	Suli	3	2	3	0	6	0	0	5	0	15	34
7	Ikah	0	2	0	0	0	5	0	0	0	0	7
8	Veni	0	5	3	0	9	0	0	5	0	15	37
9	Inka	0	2	3	0	6	5	0	5	15	0	36
10	Silvi	3	0	0	0	9	5	0	5	0	15	37
11	Suzul	0	5	3	0	0	0	0	0	0	0	8
12	Frisma	3	2	0	0	9	5	0	5	0	0	24
13	Viliani	3	0	0	0	3	5	0	5	0	0	16

No	Nama	Item Soal										Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
14	Aji	0	5	0	0	6	5	5	0	15	0	36
15	Wisnu	3	5	3	0	0	5	0	5	0	0	21
16	Atmok o	3	0	3	0	0	0	0	0	15	15	36
17	Bagas	3	0	0	0	6	5	0	5	0	0	19
18	Bahars yah	3	0	0	0	9	5	0	5	0	0	22
19	Aspuri	3	5	3	0	6	5	0	5	15	0	42
20	Habibu llah	0	2	3	0	6	0	0	0	0	0	11
21	Nandar	0	5	0	0	6	5	0	5	15	0	36
22	Ramda n	0	0	3	0	6	0	0	0	0	0	9
23	Tita	3	0	0	0	9	5	0	5	0	15	37
24	Terry	0	5	3	0	6	0	0	0	0	0	14
25	Tining	0	0	3	0	0	0	0	0	0	0	3
26	Budi	3	5	5	0	6	5	0	5	15	0	44
Jumlah ΣX^2		39 117	70 338	47 151	0 0	126 900	75 375	5 25	80 400	90 1350	75 1125	607 18239

1. Kesahihan/Validitas

Untuk menguji validitas soal, maka hasil pekerjaan siswa cantumkan sebagai berikut, selanjutnya dicari nilai-nilai yang dibutuhkan, untuk menghitungnya bisa digunakan kalkutator, program komputer seperti Excel, SPSS, Disrel, dan sebagainya.

Untuk mengetahui validitas setelah diujicobakan, selanjutnya dihitung korelasi antara nilai hasil uji coba dengan nilai rata-rata harian. Korelasi ini dihitung menggunakan rumus produk momen dari Pearson dengan formula sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Proses perhitungannya sebagai berikut:

Dengan N = 26

Nomor 1 :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{26(1125) - (39)(607)}{\sqrt{\{26(117) - (39)^2\}\{26(18239) - (607)^2\}}} \\
 &= \frac{29250 - 23673}{\sqrt{\{3042 - 1621\}\{474214 - 368449\}}} \\
 &= \frac{5577}{\sqrt{\{1521\}\{105765\}}} \\
 &= \frac{5577}{\sqrt{160868565}} = \frac{5577}{12683.3} = 0,44
 \end{aligned}$$

Berdasarkan kriteria nilai $r_{xy} = 0,44$ termasuk kategori cukup

Nomor 2 :

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{26. (1765) - (70)(607)}{\sqrt{\{26(375) - (70)^2\}\{26. (118239) - (607)^2\}}} \\
 &= \frac{45890 - 42490}{\sqrt{\{9750 - 4900\}\{474214 - 368449\}}} = 0,15
 \end{aligned}$$

Nomor 3 :

$$r_{xy} = \frac{26. (1075) - (47)(607)}{\sqrt{\{26. (131) - (47^2)\}\{26. (118239) - (607)^2\}}} = 0,04$$

Nomor 4 :

$$r_{xy} = \frac{26. (0) - (0)(607)}{\sqrt{\{26. (0^2)\}\{26. (118239) - (607)^2\}}} = \sim$$

Nomor 5 :

$$r_{xy} = \frac{26.(3492) - (126)(607)}{\sqrt{\{26(900) - (126)^2\}\{26.(118239) - (607)^2\}}} = 0,51$$

Nomor 6 :

$$r_{xy} = \frac{26.(2146) - (75)(607)}{\sqrt{\{26(375) - (75)^2\}\{26.(118239) - (607)^2\}}} = 0,49$$

Nomor 7 :

$$r_{xy} = \frac{26.(180) - (5)(607)}{\sqrt{\{26.(25) - (5)^2\}\{26.(118239) - (607)^2\}}} = 0,20$$

Nomor 8 :

$$r_{xy} = \frac{26.(2330) - (80)(607)}{\sqrt{\{26(400) - (80)^2\}\{26.(118239) - (607)^2\}}} = 0,58$$

Nomor 9 :

$$r_{xy} = \frac{89700 - 54630}{\sqrt{\{35100 - 8100\}\{474214 - 368449\}}} = 0,66$$

Nomor 10 :

$$r_{xy} = \frac{26(2715) - (75)(607)}{\sqrt{\{26(1125) - (75)^2\}\{26(118239) - (607)^2\}}} = 0,50$$

2. Reliabilitas

Reliabilitas tes dihitung dengan menggunakan rumus reliabilitas untuk tes uraian sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Rumus untuk mencari varians adalah:

$$S_i^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

Varians nomor soal 1:

$$\begin{aligned} S_1^2 &= \frac{117 - \frac{(39)^2}{26}}{26} \\ &= \frac{117 - 58.5}{26} \\ &= 2.25 \end{aligned}$$

Varians nomor soal 2:

$$\begin{aligned} S_2^2 &= \frac{338 - \frac{(70)^2}{26}}{26} \\ &= \frac{338 - 4900}{26} \\ &= 5.75 \end{aligned}$$

Varians nomor soal 3:

$$\begin{aligned} S_3^2 &= \frac{151 - \frac{(47)^2}{26}}{26} \\ &= \frac{151 - 84.1}{26} \\ &= 2.6 \end{aligned}$$

Varians nomor soal 4:

$$\begin{aligned} S_4^2 &= \frac{0 - \frac{(0)^2}{26}}{26} \\ &= \frac{0 - 0}{26} \\ &= 0 \end{aligned}$$

Varians nomor soal 5:

$$\begin{aligned} S_5^2 &= \frac{900 - \frac{(126)^2}{26}}{26} \\ &= \frac{900 - 610.6}{26} \\ &= 11.1 \end{aligned}$$

Varians nomor soal 6:

$$\begin{aligned} S_6^2 &= \frac{375 - \frac{(75)^2}{26}}{26} \\ &= \frac{375 - 216.3}{26} \\ &= 6.1 \end{aligned}$$

Varians nomor soal 7:

$$\begin{aligned} S_7^2 &= \frac{25 - \frac{(5)^2}{26}}{26} \\ &= \frac{25 - 0.96}{26} \\ &= 0.92 \end{aligned}$$

Varians nomor soal 8:

$$\begin{aligned} S_8^2 &= \frac{400 - \frac{(80)^2}{26}}{26} \\ &= \frac{400 - 246.2}{26} \\ &= 5.9 \end{aligned}$$

Varians nomor soal 9:

$$\begin{aligned} S_9^2 &= \frac{1350 - \frac{(90)^2}{26}}{26} \\ &= \frac{1350 - 311.5}{26} \\ &= 39.9 \end{aligned}$$

Varians nomor soal 10:

$$\begin{aligned} S_{10}^2 &= \frac{1125 - \frac{(75)^2}{26}}{26} \\ &= \frac{1125 - 216.3}{26} \\ &= 34.1 \end{aligned}$$

Sehingga : $S_i^2 = 2.25 + 5.75 + 2.6 + 0 + 11.1 + 6.1 + 0.92 + 5.9 + 39.9 + 34.1 = 108.62$

Untuk Varians totalnya adalah:

$$\begin{aligned} S_t^2 &= \frac{18239 - \frac{607^2}{26}}{26} \\ &= \frac{18239 - 1417.1}{26} \\ &= 156.5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} r_{11} &= \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{S_i^2}{S_t^2} \right] \\ &= \left[\frac{10}{10-1} \right] \left[1 - \frac{108.62}{156.5} \right] \\ &= \left[\frac{10}{9} \right] [1 - 0.64] \\ &= [1.1][0.36] \\ &= 0.396 \end{aligned}$$

Koefisien reliabilitas 0.396 menyatakan bahwa soal yang dibuat reliabilitasnya rendah.

3. Analisis Kualitas Butir Soal

a. Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran tes dihitung dengan menggunakan rumus tingkat kesukaran untuk tes uraian, sebagai berikut:

$$TK = \frac{S_A + S_B}{n \text{ maks}}$$

Tabel 7.2 Hasil Uji Coba Kelompok Atas

No	Nama	Item Soal										Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Hilman	3	5	5	0	6	5	0	5	15	0	44
2	Nafi Fajirin	3	5	3	0	6	5	0	5	15	0	42
3	Dona	0	5	3	0	9	0	0	5	0	15	37
4	Fitri	3	0	0	0	9	5	0	5	0	15	37
5	Tita	3	0	0	0	9	5	0	5	0	15	37
6	Eka	0	2	3	0	6	5	0	5	15	0	36
7	M. Dika	0	5	0	0	6	5	5	0	15	0	36
8	M Ridwan	3	0	3	0	0	0	0	0	15	15	36
9	Rizki	0	5	0	0	6	5	0	5	15	0	36
10	Dedeh	3	2	3	0	6	0	0	5	0	15	34
11	Atiyan	3	5	0	0	9	5	0	5	0	0	27
12	Komalasa	3	2	0	0	9	5	0	5	0	0	24
13	Nurhanifa	3	0	0	0	9	5	0	5	0	0	22
Jumlah		27	36	20	0	90	50	5	55	90	75	448

Tabel 7.3 Hasil Uji Coba Kelompok Bawah

No	Nama	Item Soal										Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	M. Naufal	3	5	3	0	0	5	0	5	0	0	21
2	Mery	3	0	0	0	6	5	0	5	0	0	19
3	Atep	0	8	0	0	0	5	0	5	0	0	18
4	Agus A	3	2	3	0	3	0	0	5	0	0	16
5	Melan	3	0	0	0	3	5	0	5	0	0	16
6	Yayat	0	5	3	0	6	0	0	0	0	0	14
7	Opik	0	2	3	0	6	0	0	0	0	0	11
8	Agus	0	0	3	0	6	0	0	0	0	0	9
9	Ramdan	0	0	3	0	6	0	0	0	0	0	9
10	Cahyana	0	5	3	0	0	0	0	0	0	0	8
11	Han-han	0	5	3	0	0	0	0	0	0	0	8
12	Dianti	0	2	0	0	0	5	0	0	0	0	7
13	Yudi	0	0	3	0	0	0	0	0	0	0	3
Jumlah		12	34	27	0	36	25	0	25	0	0	159

Tabel 7.4 Tingkat Kesukaran

No Soal	N	SK _A	SK _B	SK _A + SK _B	Tingkat Kesukaran	
					Indek	Keterangan
1	26	27	12	39	0.125	Sukar
2	26	36	34	70	0.179	Sukar
3	26	20	27	47	0.129	Sukar
4	26	0	0	0	0	Sukar
5	26	90	36	126	0.538	Sedang
6	26	50	25	75	0.576	Sedang
7	26	5	0	5	0.038	Sukar
8	26	55	25	80	0.615	Sedang
9	26	90	0	90	0.231	Sukar
10	26	75	0	75	0.192	Sukar

b. Daya Pembeda

Daya pembeda dihitung dengan menggunakan rumus DP untuk tes uraian sebagai berikut:

$$DP = \frac{S_A - S_B}{1/2 n. maks}$$

Tabel 7.5 Daya Pembeda

No Soal	N	S _A	S _B	S _A - S _B	Daya Pembeda	
					Indek	Keterangan
1	26	27	12	15	0.09	Jelek
2	26	36	34	2	0.01	Jelek
3	26	20	27	-7	-0.11	Sangat Jelek
4	26	0	0	0	0	Sangat jelek
5	26	90	36	54	0.46	Baik
6	26	50	25	25	0.38	Cukup
7	26	5	0	5	0.08	Jelek
8	26	55	25	30	0.46	Baik
9	26	90	0	90	0.46	Baik
10	26	75	0	70	0.38	Cukup



Latihan

Setelah Anda membaca uraian di atas dan untuk memantapkan pemahaman tentang materi ini. Kerjakanlah latihan di bawah ini.

Petunjuk

- Kerjakan latihan yang telah disediakan secara individu*
- Presentasikan hasilnya di depan kelas untuk mendapatkan saran masukan.*

Soal latihan

Berikut nilai para siswa setelah mengikuti ujian tes harian. Hitung validitas dan reliabilitasnya!

No.	Nama	Item Soal										Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Rizal	0	0	3	0	6	0	0	0	0	0	9
2	Lina	3	2	3	0	3	0	0	5	0	0	16
3	Rindu	0	8	0	0	0	5	0	5	0	0	18
4	Senja	3	5	0	0	9	5	0	5	0	0	27
5	Susi	0	5	3	0	0	0	0	0	0	0	8
6	Sisi	3	2	3	0	6	0	0	5	0	15	34
7	Sindi	0	2	0	0	0	5	0	0	0	0	7
8	Vivi	0	5	3	0	9	0	0	5	0	15	37
9	Indah	0	2	3	0	6	5	0	5	15	0	36
10	Sinta	3	0	0	0	9	5	0	5	0	15	37



Rangkuman

- Untuk mengukur kualitas tes harus memiliki ciri-ciri dan harus memenuhi beberapa kaidah antara lain dengan menggunakan validitas, reliabilitas, dan kepraktisan.
- Pengujian validitas ada beberapa cara yaitu dengan validitas Isi, validitas ramalan, validitas bandingan, validitas konstruk.
- Kepraktisan adalah kemudahan suatu tes, baik dalam mempersiapkan, menggunakan, mengolah dan menafsirkan maupun mengadministrasikan lebih lanjut menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepraktisan instrumen evaluasi meliputi berikut
 - a. Kemudahan mengadministrasi,
 - b. Waktu yang disediakan untuk melancarkan evaluasi,
 - c. Kemudahan menskor, kemudahan interpretasi dan aplikasi,
 - d. Tersedianya bentuk instrumen evaluasi yang ekuivalen atau sebanding
- Dalam analisis kualitas soal bisa dilakukan dengan dua cara yaitu tingkat kesukaran dan daya pembeda



Evaluasi

Petunjuk

- Jawablah soal-soal pilihan ganda berikut dengan memilih jawaban yang benar!
- Pilihan jawaban dapat Anda lakukan dengan melingkari (O) atau menyilang (x).
- Selamat mengerjakan.

Soal

- Untuk mengukur kualitas tes harus memiliki ciri-ciri dan harus memenuhi beberapa kaidah antara lain dengan menggunakan
 - Validitas
 - Reliabilitas
 - Kepraktisan.
 - Exell
 - Validitas, reliabilitas, kepraktisan
- Pengujian validitas ada beberapa cara yaitu kecuali
 - Validitas Isi
 - Validitas ramalan
 - Validitas bandingan
 - Validitas konstruk
 - Validitas uji coba
- Reliabilitas soal merupakan ukuran yang menyatakan tingkat keajegan atau kekonsistenan suatu soal tes. Dengan menggunakan rumus berikut
 - $$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum X \cdot Y - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$
 - $$DP = \frac{SA - SB}{IA}$$
 - $$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{si^2}{st^2} \right]$$

$$d. TK = \frac{SA+SB}{nmaks}$$

$$e. s_i^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

4. Dalam analisis kualitas soal bisa dilakukan dengan dua cara yaitu
 - a. Validitas dan reliabilitas
 - b. Validitas dan kepraktisan
 - c. Reliabilitas dan Kepraktisan
 - d. Tingkat kesukaran dan validitas
 - e. Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda
5. Kepraktisan adalah kemudahan suatu tes, baik dalam mempersiapkan, menggunakan, mengolah dan menafsirkan maupun mengadministrasikan lebih lanjut menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepraktisan instrumen evaluasi meliputi berikut kecuali
 - a. Kemudahan mengadministrasi,
 - b. Waktu yang disediakan untuk melancarkan evaluasi,
 - c. Kemudahan menskor, kemudahan interpretasi dan aplikasi,
 - d. Tersedianya bentuk instrumen evaluasi yang ekuivalen atau sebanding
 - e. Mudah dihafal

“Selamat Belajar”



BAB 8

PEMANFAATAN HASIL EVALUASI

Pada bab 8 ini Anda akan mempelajari tentang manfaat hasil evaluasi, refleksi pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut hasil evaluasi. Setelah seorang guru menganalisa kualitas tes dan butir soal maka hasil dari evaluasi akan diinfokan kepada pihak yang terkait. Hasil evaluasi harus memiliki kebermanfaatan pada semua pihak. Telah dibahas pada bab sebelumnya banyak jenis evaluasi yang digunakan pastinya setiap jenis memiliki tujuan yang berbeda. Untuk itu melakukan suatu refleksi sangat penting sebagai dasar untuk pedoman untuk menentukan langkah perbaikan evaluasi selanjutnya.

Tujuan Perkuliahan Umum
Mahasiswa mampu menjelaskan pemanfaatan hasil evaluasi pembelajaran

Tujuan Perkuliahan Khusus

1. Mahasiswa mampu menjelaskan manfaat hasil evaluasi
2. Mahasiswa mampu menjelaskan refleksi pelaksanaan evaluasi
3. Mahasiswa mampu menjelaskan tindak lanjut hasil evaluasi



Sumber : Dok. Pribadi

Pemanfaatan hasil evaluasi tidak hanya pengisian buku rapor. Namun akan lebih baik jika semua hasil evaluasi diketahui oleh orang tua dan pihak yang terkait.

“Sudah siapkah Anda?”

A. Manfaat Hasil Evaluasi

Pentingnya hasil evaluasi dalam proses pembelajaran masih belum dipahami oleh calon guru maupaun guru. Dalam praktikumnya, masih terdapat guru-guru yan belum mengerti pemanfaatan hasil evaluasi, sehingga evaluasi formatif atau sumatif (misalnya) banyak dimanfaatkan untuk menentukan kenaikan kelas dan mengisi buku rapor (Arifin, 2012:288). Lebih lanjut salah satu manfaat hasil evaluasi adalah untuk memberikan umpan balik kepada semua pihak yang bersangkutan atau yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung maupu tidak langsung. Crooks (2001) menyimpulkan agar umpan balik dapat bermanfaat untuk memotivasikan siswa, maka harus difokuskan pada kualitas pekerjaan siswad dan bukan membandingkannya dengan hasil pekerjaan siswa lain, cara-cara yang spesifik sehingga pekerjaan siswad dapat ditingkatkan, peningkatan pekerjaan siswayang harus dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya. Berikut ini adalah pihak yang berkepentingan dalam memantau pemanfaatan hasil evaluasi.

1. Bagi siswa, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk :
 - a. Membangkitkan minat dan motivasi belajar.
 - b. Membentuk sikap yang positif terhadap belajar dan pembelajaran.
 - c. Membantu pemahaman siswa menjadi lebih baik.
 - d. Membantu siswa dalam memilih metode belajar yang baik dan benar.
 - e. Mengetahui kedudukan siswad dalam kelas.
2. Bagi guru, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk :
 - a. Promosi siswa, seperti kenaikan kelas atau kelulusan.
 - b. Mendiagnosis siswayang memiliki kelemahan baik secara sendiri maupun kelompok.
 - c. Menentukan pengelompokan dan penempatan siswaberdasarkan prestasi masing-masing.
 - d. *Feedback* dalam melakukan perbaikan dalam proses pembelajaranya

- e. Menyusun laporan kepada orang tua guna menjelaskan perkembangan dan pertumbuhan siswa
 - f. Dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan pembelajaran
 - g. Menentukan perlu atau tidaknya pembelajaran remedial.
3. Bagi orang tua, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk :
- a. Menentukan kemajuan belajar siswa
 - b. Membimbing kegiatan belajar siswadirumah
 - c. Menentukan tindak lanjut pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anaknya
 - d. Memprakirakan kemungkinan belajar berhasil tidaknya anak tersebut dalam bidang pekerjaannya
4. Bagi administrator sekolah, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk :
- a. Menentukan penempatan siswa
 - b. Menentukan kenaikan kelas
 - c. Pengelompokan siswadi sekolah mengingat terbatasnya fasilitas pendidikan yang tersedia serta indikasi kemajuan siswapada waktu mendatang.

Hasil dari evaluasi pembelajaran merupakan hal yang selalu dinanti oleh setiap siswa. Hasil yang didapat dapat dijadikan sebagai acuan untuk lebih meningkatkan motivasi dan minat belajar. Ketika hasil belajar sudah diketahui siswadapat menentukan strategi maupun model belajar yang harus dilakukan sehingga dihasilkan teknik atau cara belajar yang sesuai. Arifin (2012:289) mengemukakan manfaat hasil evaluasi yang lain adalah untuk menentukan kedudukan belajar dalam kelas. Hasil evaluasi dapat juga dimanfaatkan guru untuk menentukan pengelompokan dan penempatan siswaberdasarkan prestasi masing masing. Dalam perencanaan pembelajaran, guru dapat memanfaatkan hasil evaluasi, seperti merumuskan kompetensi dasar dan indikator, menyusun tingkat keesulitan materi, menentukan strategi pembelajaran yang tepat, dan mengembangkan alat evaluasi yang

akurat. Dari hasil belajar guru dapat menentukan adanya pembelajaran remedial atau tidak.

Bagi orang tua hasil evaluasi pembelajaran dapat membantu mengontrol dan mengawasi perkembangan perkembangan dan kemajuan belajar dari anaknya, baik fisik maupun mental, terutama yang berkaitan dengan prestasi belajarnya. Orang tua juga dapat menentukan langkah-langkah apa yang harus di tempuh untuk memeajukan prestasi belajar anaknya Bagi administrator sekolah, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk menentukan penempatan siswasesuai dengan kemampuannya, untuk menentukan kenaikan kelas dan pengelompokan siswa sesuai dengan kemampuannya. Maksud diadakanya evaluasi dalam proses pengembangan sistem pembelajaran dimaksudkan untuk keperluan perbaikan sistem pertanggungjawaban kepada pemerintah dan masyarakat, serta penentuan tindak lanjut hasil pengembangan.

B. Refleksi Pelaksanaan Evaluasi

Refleksi pelaksanan evaluasi adalah aktivitas pembelajaran berupa penilaian atau umpan balik siswa terhadap guru setelah mengikuti serangkaian proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Refleksi juga dapat diartikan sebagai aktivitas siswayang berisi ungkapan perasaan, pesan dan kesan atas pembelajaran yang telah diikuti.

Tujuan refleksi dalam pembelajaran yaitu:

1. Untuk menegetahui sejauh mana minat siswamengikuti pembelajaran
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan strategi, model, metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru
3. Untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan siswa secara terperinci sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang lebih baik di pertemuan berikutnya.
4. Untukl mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan guru dalam penyajian materi dan penguasan kelas

Manfaat refleksi dalam pembelajaran yaitu:

1. Bagi peserta didik, kegiatan refleksi bermanfaat sebagai ruang ekspresi positif terhadap guru dan proses pembelajaran yang dialami.
2. Bagi guru refleksi bermanfaat sebagai ajang pengamatan tindakan kelas dalam rangka memetakan karakter dan daya saing siswasehingga memudahkan dalam membagi kelompok, menetapkan bobot materi, menyelenggarakan pembelajaran dan melakukan evaluasi.

Guru selalu dituntut untuk melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga peningkatan hasil evaluasi dari masa kemasa terus dapat ditingkatkan kualitasnya (Arifin, 2012:293). Dalam prosesnya siswasering mengikuti tes, tugas, pekerjaan rumah atau pun latihan. Setelah melewati proses tersebut. Siswa akan menempuh dua hal, yaitu berhasil atau tidaknya dia dalam melakukan proses tersebut. Untuk mendapat suatu keberhasilan seorang guru harus melakukan berbagai upaya, baik tega maupun pikiran, dorongan dan kerja sama dengan orang tua. Suatu keberhasilan dapat dilihat dari kriteria proses pembelajaran maupun hasil belajar. Untuk melakukan hal tersebut, guru harus memahami terlebih dahulu tentang keberhasilan pembelajaran, evaluasi diri terhadap proses pembelajaran. Faktor-faktor penyebab kegagalan dan pendukung keberhasilan dan optimalisasi proses hasil belajar.

C. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Tindak lanjut evaluasi hasil pembelajaran perlu dipahami dan dilakukan oleh setiap stakeholder, jika laporan hasil evaluasi pembelajaran itu kurang maka apa yang harus dilakukan oleh pengambil kebijakan pendidikan. Apa yang dilakukan oleh seorang pendidik, siswa dan orang tua serta *stakeholder* pemerintah. Kebijakan manajemen pendidikan yang dilakukan lagi apakah ada yang kurang dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan bagaimana perbaikan yang harus dilakukan oleh pembuat kebijakan pendidikan. Dengan mengatuhui apa yang seharusnya dilakukan, maka akan memberikan

pemahaman yang mendalam tentang pelaksanaan program evaluasi pembelajaran.

D. Kegiatan dalam Tindak Lanjut Evaluasi Hasil Pembelajaran

Berdasarkan hasil-hasil evaluasi yang telah dilakukan, guru dapat merancang kegiatan tindak lanjut yang perlu dilakukan baik berupa perbaikan (remedial) bagi siswa-siswa tertentu, maupun berupa penyempurnaan program pembelajaran. Penjelasan lebih lanjut tentang kegiatan tersebut dapat diuraikan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi kelebihan dan kelemahan laporan hasil evaluasi pembelajaran.

Laporan hasil pembelajaran perlu dilihat dan dipelajari oleh pengambil kebijakan pendidikan. Dengan melihat hasil laporan tersebut maka dapat diidentifikasi apakah pembelajaran selama ini sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan mengetahui hasil laporan maka kelemahan-kelemahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran akan teridentifikasi secara baik. Selain identifikasi proses pembelajaran maka dapat dilihat apakah alat pembelajarannya sesuai dengan materi dan indikator, ataukah peserta didiknya yang memang ada masalah, hal ini perlu dilakukan analisis tersendiri. Keberhasilan dan kegagalan dalam hasil evaluasi pembelajaran terjadi karena faktor-faktor berikut, diantaranya adalah:

- a. Faktor akademik
 - b. Nonakademik; hal ini menyangkut bisa saja faktor ketidak harmonisan keluarga, mengisolir diri dari teman, ekonomi seperti tidak mempunyai buku.
 - c. Siswaitu sendiri; maka perlu dilakukan wawancara dengan siswayang bersangkutan, orang tua atau teman dekatnya.
 - d. Pemanfaatan informasi hasil belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran harus didukung oleh siswa, orang tua atau wali siswa, kepala sekolah, guru dan civitas sekolah lainnya.
- ##### **2. Peningkatan hasil belajar.**

Setelah mengetahui berbagai bentuk kegagalan yang ada maka perlu diadakan peningkatan pembelajaran. Proses pembelajaran yang maksimal akan mengakibatkan hasil belajar yang baik. Dengan mengetahui keberhasilan dan kegagalan yang teridentifikasi maka dapat dilakukan kegiatan yang dapat memaksimalkan proses pembelajaran, disesuaikan dengan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan kegagalan tersebut. Atau dengan kata lain, alternatif solusi yang kita ajukan haruslah mengarah pada upaya untuk menanggulangi kegagalan dan menguatkan pendukung keberhasilan belajar peserta didik.

3. Merancang program pembelajaran remidi (perbaikan).

Program pembelajaran remidi diberikan hanya untuk kompetensi tertentu yang belum dikuasai oleh siswa. Program ini dilakukan setelah siswa telah mengikuti tes atau ujian kompetensi tertentu, tetapi siswa tersebut mendapatkan skor nilai di bawah standar minimal yang telah ditetapkan. Dan program ini hanya dilakukan maksimal dua kali, apabila siswa yang sudah melakukan program remedial sebanyak dua kali namun nilainya masih di bawah standart minimum, maka penanganannya harus melibatkan orang tua atau wali murid.

4. Merancang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, perbaikan program pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dilacak dari keberhasilan kita dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk melacak dimana letak kesalahan sehingga hasil pembelajaran yang kita lakukan masih gagal, maka kita dapat menggunakan prinsip pengelolaan kegiatan manajerial, yaitu; perencanaan, pelaksanaan evaluasi dan perbaikan.



Latihan

Setelah Anda membaca uraian di atas dan untuk memantapkan pemahaman tentang materi ini. Kerjakanlah latihan di bawah ini.

Petunjuk

- a. *Buat kelompok yang terdiri 4 s.d 5 orang*
- b. *Kerjakan latihan yang telah disediakan*
- c. *Presentasikan hasilnya di depan kelas untuk mendapatkan saran masukan.*

Soal latihan

Buat resensi materi pemanfaatan hasil evaluasi disertai contoh sesuai bidang studi Anda!



Rangkuman

- Pihak yang berkepentingan dalam pemanfaatan hasil evaluasi.
 - a. Bagi siswa, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk :
 1. Membangkitkan minat dan motivasi belajar.
 2. Membentuk sikap yang positif terhadap belajar dan pembelajaran.
 3. Membantu pemahaman siswa menjadi lebih baik.
 4. Membantu siswa dalam memilih metode belajar yang baik dan benar.
 5. Mengetahui kedudukan siswa dalam kelas.
 - b. Bagi guru, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk :
 1. Promosi siswa seperti kenaikan kelas atau kelulusan.
 2. Mendiagnosis siswa yang memiliki kelemahan atau perorangan, baik secara sendiri maupun kelompok.
 3. Menentukan pengelompokan dan penempatan siswa berdasarkan prestasi masing-masing.
 4. *Feedback* dalam melakukan perbaikan dalam proses pembelajarannya
 5. Menyusun laporan kepada orang tua guna menjelaskan perkembangan dan pertumbuhan siswa
 6. Dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan pembelajaran
 7. Menentukan perlu atau tidaknya pembelajaran remedial.

- c. Bagi orang tua, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk :
1. Menentukan kemajuan belajar siswa
 2. Membimbing kegiatan belajar siswa di rumah
 3. Menentukan tindak lanjut pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anaknya
 4. Memprakirakan kemungkinan belajar berhasil tidaknya anak tersebut dalam bidang pekerjaannya
- d. Bagi administrator sekolah, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan untuk :
1. Menentukan penempatan peserta didik
 2. Menentukan kenaikan kelas
 3. Pengelompokan siswa di sekolah mengingat terbatasnya fasilitas pendidikan yang tersedia serta indikasi kemajuan siswa pada waktu mendatang.
- Tujuan refleksi dalam pembelajaran
 - a. Untuk mengetahui sejauh mana minat siswa mengikuti pembelajaran
 - b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan strategi, model, metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru
 - c. Untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan peserta didik secara terperinci sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang lebih baik di pertemuan berikutnya.
 - d. Untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan guru dalam penyajian materi dan penguasaan kelas
 - Berdasarkan hasil-hasil evaluasi yang telah dilakukan, guru dapat merancang kegiatan tindak lanjut yang perlu dilakukan baik berupa perbaikan (remedial) bagi siswa-siswa tertentu, maupun berupa penyempurnaan program pembelajaran. Penjelasan lebih lanjut tentang kegiatan tersebut dapat diuraikan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Identifikasi kelebihan dan kelemahan laporan hasil evaluasi pembelajaran.
 - b. Peningkatan hasil belajar.
 - c. Merancang program pembelajaran remedi (perbaikan).
 - d. Merancang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, perbaikan program pembelajaran.



Evaluasi

Petunjuk

- a. Jawablah soal-soal pilihan ganda berikut dengan memilih jawaban yang benar!
- b. Pilihan jawaban dapat Anda lakukan dengan melingkari (O) atau menyilang (x).
- c. Selamat mengerjakan.

Soal

1. Evaluasi pembelajaran memiliki manfaat untuk:
 - a. Guru
 - b. Siswa
 - c. Orang tua
 - d. Kepala sekolah
 - e. Guru, siswa, orang tua, administrator sekolah
2. Manfaat evaluasi hasil pembelajaran bagi siswa adalah kecuali:
 - a. Membangkitkan minat dan motivasi belajar.
 - b. Membentuk sikap yang positif terhadap belajar dan pembelajaran.
 - c. Membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik.
 - d. Membantu siswa dalam memilih metode belajar yang baik dan benar.
 - e. Membantu siswa untuk bersaing
3. Hasil evaluasi dapat juga dimanfaatkan guru untuk menentukan....
 - a. Tingkat kecakapan
 - b. Tingkat kekayaan
 - c. Remidi
 - d. Mengetahui kedudukan siswa
 - e. Meningkatkan belajar
4. Refleksi pelaksanaan evaluasi adalah

- a. Aktivitas pembelajaran berupa penilaian atau umpan balik siswa terhadap guru setelah mengikuti serangkaian proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
 - b. Umpan balik kegiatan pembelajaran yang hanya terjadi interaksi antara guru dan siswa
 - c. Pedoman proses pembelajaran yang ditetapkan sekolah
 - d. Aktivitas mengulang kembali kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil terbaik
 - e. A,B,C,D salah
5. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, guru dapat merancang kegiatan tindak lanjut yang perlu dilakukan baik berupa perbaikan (remedial) tentang kegiatan tersebut dapat diuraikan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut kecuali:
- a. Identifikasi kelebihan dan kelemahan laporan hasil evaluasi pembelajaran.
 - b. Peningkatan hasil belajar
 - c. Merancang program pembelajaran remidi (perbaikan).
 - d. Merancang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, perbaikan program pembelajaran.
 - e. Memberikan nilai bagus pada siswa

“Selamat Belajar”

Daftar Pustaka

- Anderson, Lorin W, & Krathwohl David R. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, pengajaran, dan Asesmen. Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Diterjemahkan: Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Guruan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Arikunto, S. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Crooks, T. (2001). *The Validity of Formative Assessment*. Diakses tanggal 22 April 2019 dari <http://www.leeds.ac.uk/educol/documents/00001862.html>.
- Daryanto, H. 2001. *Evaluasi Pendidikan. Cetakan II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Materi Pelatihan Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penyusunan dan Penggunaan Alat Evaluasi Serta Pengembangan Sistem Penghargaan Terhadap Siswa*. Jakarta: Direktorat PLP – Ditjen Dikdasmen – Depdiknas.
- Ebel, R.L. 1972. *Essential of Education Measurement*. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice-Hall.
- Gronlund, N.E., 1976. *Measurement and Evaluation in Teaching, Third Edition*, Macmillan Publishing Co., Inc., New York. Collier Macmillan Publisher, London.
- Ratnawulan, E. dan Rusdiana, H. A. 2017. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Glosarium

Adil dan objektif: evaluasi pembelajaran harus adil terhadap semua siswa dan tidak membedakan latar belakang siswa yang tidak berkaitan dengan pencapaian hasil belajar.

Berkesinambungan: evaluasi pembelajaran dilakukan secara berencana, bertahap, dan terus-menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan kemajuan belajar siswa sebagai hasil kegiatan belajarnya.

Bermakna : evaluasi pembelajaran hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, berguna, dan bisa ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Berorientasi pada kompetensi: evaluasi pembelajaran harus mengacu kepada rumusan kompetensi-kompetensi yang telah dirumuskan di dalam kurikulum dan diarahkan untuk menilai pencapaian kompetensi tersebut.

Evaluasi pembelajaran: adalah proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kemampuan : kapasitas seorang individu/siswa untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan tertentu.

Keterampilan : kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreativitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut

Kompetensi : kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki siswa.

Kompetensi Dasar : pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah

ditetapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi

Kuesioner : serangkaian daftar pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada seseorang untuk mendapatkan suatu tanggapan

Mendidik : evaluasi pembelajaran harus memberi sumbangan positif terhadap pencapaian belajar siswa.

Menyeluruh: evaluasi terhadap proses dan hasil belajar siswa harus dilaksanakan secara menyeluruh, utuh, dan tuntas yang mencakup seluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penilaian: diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan.

Penilaian Autentik : suatu bentuk tugas yang meminta pembelajar untuk menunjukkan kinerja sebagaimana dilakukan di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki; menekankan pengukuran kinerja pembelajar lewat penampilan dan pendemonstrasian pengetahuan, keterampilan, dan strategi dengan mengreasikan jawaban atau produk.

Pengukuran : proses untuk memperoleh deskripsi angka (Skor) yang menunjukkan tingkat capaian seseorang dalam suatu bidang tertentu, misalnya jawaban pertanyaan “seberapa banyak”.

Potofolio : koleksi karya seseorang yang bersifat sistematis yang dalam dunia pendidikan diartikan sebagai hasil karya siswa yang menunjukkan usaha, perkembangan, prestasi belajar dari waktu ke waktu dan dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran yang lain.

Ranah afektif: berkaitan dengan perasaan, nada, emosi, motivasi kecenderungan bertindak laku, tingkatan penerima dan penolakan terhadap sesuatu.

Ranah kognitif: berkaitan dengan kemampuan intelektual dan kompetensi berpikir seseorang. Ranah ini membawa siswa ke dalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menganalisis, menghubungkan, mengonseptualisasikan, memecahkan masalah, dan sebagainya.

Ranah psikomotor: berkaitan dengan kompetensi berunjuk kerja yang melibatkan gerakan- gerakan otot psikomotor. Sebagai petunjuk bahwa siswa telah memperoleh keterampilan (gerak otot) itu, mereka dapat berunjuk kerja tertentu sesuai dengan kompetensi yang dibelajarkan

Skor : angka yang menunjukkan banyaknya jawaban yang dapat dijawab dengan benar oleh seorang peserta uji; angka yang masih harus diolah dengan teknik tertentu untuk dijadikan nilai.

Terbuka: kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan harus jelas dan terbuka bagi semua pihak sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi pihak- pihak yang berkepentingan.

Tes : instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku, misalnya untuk menjawab pertanyaan “seberapa baik (tinggi) kinerja seseorang” yang jawabnya berupa angka.

Tes Diagnostik: Kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi gejala-gejala yang ditimbulkan

Tes Formatif: penilaian hasil belajar yang dilakukan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar atau setiap akhir pembahasan setiap pokok bahasan

Tes Standar: tes yang telah distandarkan

Tes Sumatif : Penilaian yang dilakukan pada setiap akhir satuan waktu yang di dalamnya lebih dari satu pokok bahasan

Tes Prasyarat: tes yang dilakukan sebelum seseorang masuk dalam pendidikan tertentu

Tes Penempatan: tes yang dilakukan sebelum siswa memulai pendidikan pada tingkat tertentu.

Tugas Autentik : suatu bentuk tugas yang meminta pembelajar untuk menunjukkan kinerja sebagaimana dilakukan di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

- Valid** : evaluasi pembelajaran harus dapat memberikan informasi yang akurat (tepat) tentang proses dan hasil belajar siswa.
- Validitas** : kelayakan interpretasi yang dibuat berdasarkan skor hasil tes yang berkaitan dengan penggunaan tertentu; dukungan bukti dan teori terhadap penafsiran hasil tes sesuai dengan tujuan penggunaan tes.
- Validitas empiris**: tidak dapat diperoleh hanya dengan menyusun instrumen berdasarkan ketentuan seperti halnya validitas logis, tetapi harus dibuktikan melalui pengalaman.
- Validitas isi**: apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan
- Validitas konstruksi**: apabila butir-butir soal yang membangun tes tersebut mengukur setiap aspek berpikir seperti yang disebutkan dalam Tujuan Instruksional Khusus
- Wawancara**: suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan melakukan tanya jawab sepihak

Kunci Jawaban

Evaluasi Bab 1

1. e
2. d
3. e
4. a
5. b

Evaluasi Bab 2

1. c
2. e
3. a
4. d
5. b

Evaluasi Bab 3

1. a
2. c
3. d
4. a
5. d

Evaluasi Bab 4

1. a
2. a
3. a
4. d
5. e

Evaluasi Bab 5

1. a
2. d
3. a
4. a
5. b

Evaluasi Bab 6

1. c
2. b
3. a
4. a
5. a

Evaluasi Bab 7

1. e
2. e
3. e
4. e
5. e

Evaluasi Bab 8

1. e
2. e
3. c
4. a
5. e

Biografi Penulis



Flora Puspitaningsih, M.Pd.

Lulusan S1 Ekonomi Manajemen UPN Veteran Jatim dan Lulusan S2 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. Penulis merupakan dosen aktif di STKIP PGRI Trenggalek dan juga selalu aktif dalam publikasi karya ilmiah buku pertama yang ditulis adalah Buku Tabanas (Tata Bahasa dalam Promosi dan Desain Label Kemasan)

yang merupakan luaran hasil PKM-M kemenristekdikti. Penulis selain mengampu matakuliah kependidikan juga merupakan dosen statistik dan kewirausahaan.



Rohmat Febrianto, M.Pd.

Lulusan S1 Pendidikan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang dan Lulusan S2 Teknologi Pembelajaran Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang. Penulis merupakan dosen aktif di STKIP PGRI Trenggalek dan selalu aktif dalam

publikasi karya ilmiah yang fokus pada pengembangan media pembelajaran. Penulis selain dosen dalam matakuliah kependidikan di kampus juga sebagai pengajar DIKLAT di LPD (Lembaga Penyelenggara Diklat) STKIP PGRI Trenggalek.





BaskoroNugroho Putro, M.Pd.

Lulusan S1 Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang dan Lulusan S2 Pendidikan Olahraga Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya. Penulis pernah menjadi dosen tetap Program S1 Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi STKIP PGRI Trenggalek. Saat ini penulis menjadi dosen aktif di Fakultas Keolahragaan Universitas Sebelas Maret dan selalu aktif mempublikasikan karya ilmiah baik dalam taraf nasional maupun internasional.

